

LAPORAN PENELITIAN PEMBINAAN

DARI FENG SHUI KE BARZANJI:

**Studi Transformasi Budaya di Kalangan Etnis Tionghoa
Di Kota Donggala**



Ketua:

Idrus, S.Pd.,S.H.,M.Pd.

NIDN : 0012018607

Anggota:

Windayanti, S.Pd., M.Pd

NIDN : 0027109102

Didin Indra Prasetya

Stb: A 311 17 023

Muhammad Haikal

Stb: A31117004

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TADULAKO JANUARI, 2021**

HALAMAN PENGESAHAN PENELITIAN

1. Judul : DARI FENG SHUI KE BARZANJI: Studi Transformasi Budaya di Kalangan Etnis Tionghoa di Kota Donggala
2. Kode / Nama Rumpun : Sejarah (Ilmu Sejarah)
3. Ketua Tim
 - a. Nama : IDRUS, S.Pd., S.H., M.Pd.
 - b. NIP/NIDN : 1968011211995121003 / 0012018607
 - c. Pangkat/Golongan : /
 - d. Jabatan Fungsionalitas :
 - e. Fakultas / Institusi : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP)
 - f. Jurusan : Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)
 - g. Program Studi : Pendidikan Sejarah
 - h. Alamat : Jl. Soekarno Hatta Km 8, Tondo, Palu 94118
 - i. Telpn 081315441710
 - j. Email : idrusarore68@gmail.com
4. Jumlah Anggota dosen : (1)
- 1. WINDAYANTI, S.Pd., M.Pd
5. Jumlah Mahasiswa Yang Terlibat : (2)
- 1. Muhammad Haikal (A31117004)
- 2. Didin Indra Prasetya (A31117001)
6. Luaran : Jurnal Internasional Terindeks;
7. Waktu proposal : 0 Tahun/ 8 Bulan
8. Skema proposal : Penelitian Pembinaan
9. Jumlah Usulan Biaya : Rp.20.000.000
10. Sumber Dana : DIPA Fakultas
11. Dana Disetujui : Rp.9.000.000

Mengetahui,
Ketua LPPM
UNTAD,



Dr. Ir. Muh. Rusydi H. M.Si
NIP.196311131992031001



Palu, 30 November
2021 Ketua Tim,

IDRUS, S.Pd., S.H., M.Pd.
NIDN.0012018607

KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa kita penjatkan kehadiran Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga penelitian berjudul: **“DARI FENG SHUI KE BARZANJI: Studi Transformasi Budaya Religi di Kalangan Etnis Tionghoa di Kota Donggala,”** dapat diselesaikan sebagaimana mestinya.

Proses penelitian dan penulisan laporan ini, tentu melibatkan banyak pihak, antara lain; LPPM, informan, dan pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu namun diyakni berkontribusi dalam memberikan bantuan sehingga laporan ini dapat dirampungkan. Laporan ini tentu tidak luput dari kekurangan dan kelemahan, oleh karena itu saran dan kritik sangat diharapkan agar pada masa mendatang dapat disempurnakan sebagaimana mestinya.

Akhirnya semoga laporan ini dapat memberikan manfaat dalam rangka membangun ilmu pengetahuan di Sulawesi Tengah khususnya di Universitas Tadulako Palu.

Palu, Desember 2021

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan: 1) Menganalisis fungsi AGIL pada transformasi budaya religi di kalangan etnis Tionghoa dalam pelaksanaan barzanji di kota Donggala; dan 2) Menganalisis dampak transformasi budaya religi dalam pelaksanaan barzanji di kalangan etnis Tionghoa di kota Donggala. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penetapan unit analisis etnis Tionghoa dilakukan secara *purposive*. Penelitian dilaksanakan di kota Donggala. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi, sedangkan teknik analisis data menggunakan pendekatan interaktif dari Miles dan Huberman yang terdiri atas; pengumpulan data, *condensation*, *data display*, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Hasil dan pembahasan menemukan bahwa: 1) Dari Feng Shui ke barzanji sebagai wujud transformasi budaya religi dalam pelaksanaan barzanji di kalangan etnis Tionghoa di kota Donggala memenuhi fungsi AGIL sehingga fungsional dalam kehidupan sosial dengan membentuk sistem tindakan yang terdiri atas: sistem tindakan komunikasi mengorbitkan adaptasi, sistem tindakan harapan mengintrodusir *goal attainment*, sistem tindakan sosial memunculkan integrasi, dan sistem tindakan kultural melahirkan *latency*; 2) Dari Feng Shui ke barzanji sebagai wujud transformasi budaya religi dalam pelaksanaan barzanji di kalangan etnis Tionghoa di kota Donggala berimplikasi pada penguatan solidaritas sosial. Jenis solidaritas sosial yang terbangun adalah solidaritas spiritual antar-etnis di kota Donggala.

Key word: Adaptation, goal attainment, integration, and latent pattern maintenance.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN DALAM	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
UCAPAN TERIMA KASIH	viii
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR ISTILAH	xv
 BAB 1. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Urgensi Penelitian	5
 BAB 2. KAJIAN PUSTAKA	
A. Fungsionalisme Struktural	7
B. Transformasi Budaya	11
C. Etnis Tionghoa	13
D. Barzanji	17
 BAB 3. METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	22
B. Jenis Penelitian	22
C. Unit Analisis	22
D. Lokasi dan waktu Penelitian	22
E. Jenis dan Sumber Data	22
F. Teknik Pengumpulan Data	23
G. Teknik Analisis Data	23
 BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	26
1. Adaptation	26
2. Goal attainment	37
3. Integration	47

4. Latency	53
B. Pembahasan	56
1. Fungsi Adaptasi	56
2. Fungsi Pencapaian tujuan	70
3. Fungsi Integrasi	79
4. Fungsi Latency	87
 BAB 5 PENUTUP	
A. Kesimpulan	103
B. Saran	103
 DAFTAR RUJUKAN	105
LAMPIRAN 1. DAFTAR INFORMAN	124
LAMPIRAN 2. DAFTAR PERTANYAAN	125
LAMPIRAN 3. TRANSKRIP WAWANCARA	126
LAMPIRAN 5. DOKUMENTASI HASIL PENELITIAN	162

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN DALAM	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
UCAPAN TERIMA KASIH	viii
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR ISTILAH	xv
 BAB 1. PENDAHULUAN	
E. Latar Belakang Masalah	1
F. Rumusan Masalah	4
G. Tujuan Penelitian	5
H. Urgensi Penelitian	5
 BAB 2. KAJIAN PUSTAKA	
E. Fungsionalisme Struktural	7
F. Transformasi Budaya	11
G. Etnis Tionghoa	13
H. Barzanji	17
 BAB 3. METODE PENELITIAN	
H. Pendekatan Penelitian	22
I. Jenis Penelitian	22
J. Unit Analisis	22
K. Lokasi dan waktu Penelitian	22
L. Jenis dan Sumber Data	22
M. Teknik Pengumpulan Data	23
N. Teknik Analisis Data	23
 BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	
C. Hasil Penelitian	26
5. Adaptation	26
6. Goal attainment	37
7. Integration	47

8. Latency	53
D. Pembahasan	56
5. Fungsi Adaptasi	56
6. Fungsi Pencapaian tujuan	70
7. Fungsi Integrasi	79
8. Fungsi Latency	87
 BAB 5 PENUTUP	
C. Kesimpulan	103
D. Saran	103
 DAFTAR RUJUKAN	105
LAMPIRAN 1. DAFTAR INFORMAN	124
LAMPIRAN 2. DAFTAR PERTANYAAN	125
LAMPIRAN 3. TRANSKRIP WAWANCARA	126
LAMPIRAN 5. DOKUMENTASI HASIL PENELITIAN	162

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia tergolong negara paling plural di dunia. Berbagai aspek keragaman ditemukan, seperti agama, bahasa, budaya, dan etnis dan suku bangsa. Wargahadibrata (2005:10) menegaskan “masyarakat Indonesia adalah masyarakat majemuk.” Di antara berbagai aspek kemajemukan, aspek etnik dan suku bangsa paling menonjol. Salim (2006:6) menjelaskan “Indonesia memiliki jumlah etnis dan subetnis tidak kurang dari 1.072,” sehingga dipertegas Rahayu (2017:6) “Indonesia adalah salah satu masyarakat paling plural dari segi etnis.”

Sebagai negara multikultural, Indonesia patut memberikan perhatian besar berkaitan aspek kesukubangsaan terutama etnis Tionghoa karena disinyalir masih sulit membaur. Kegagalan etnis Tionghoa berintegrasi natural karena memiliki “karakter *chinese culturalism*” (Burhanuddin, 1988:222; Abidin, 2016:196) menulis “*Chinese Culturalism* menitikberatkan terutama pada sumber kebudayaan Cina di negeri leluhurnya,” sehingga etnis Tionghoa sulit menerima dan memasuki budaya lain. Poerwanto (2014:1) menegaskan akibat lebih jauh adalah “meskipun orang Cina telah memiliki status WNI, berbagai simbol identifikasi nasional Indonesia masih sukar diserap dalam kehidupan sehari-hari mereka.”

Kegagalan etnis Tionghoa melebur ke dalam budaya lokal, tidak bersifat general karena secara sosiologis, eksistensi etnis Tionghoa di kota Donggala justru menunjukkan kemampuan menerima budaya etnis pribumi. Etnis Tionghoa mampu berkomunikasi dan berinteraksi menggunakan bahasa lokal yakni bahasa Bugis. Sebelum dunia kedokteran berkembang, ketika salah seorang anggota keluarga etnis Tionghoa mengalami sakit, sering memanggil dukun melakukan prosesi pengobatan versi Islam, selain itu yang masih dipertahankan sampai saat ini adalah “menjelang Idul Adha, beberapa keluarga etnis Tionghoa memberikan hewan qurban (kambing) kepada panitia qurban Masjid Raya Donggala” (Wawancara awal dengan Pengelola Masjid Raya Donggala, 20 Januari 2021).

Dari semua fenomena berdimensi budaya dan religi, tampaknya yang paling fundamental adalah etnis Tionghoa justru menjadi pelaksana barzanji. Sebelum mengenal barzanji, etnis Tionghoa melakukan tradisi leluhur yakni didasarkan pada Feng Shui. Akan tetapi, dewasa ini etnis Tionghoa berubah tidak rela membiarkan rumah atau toko yang baru dibangun, tidak ingin mobil yang baru dibeli, dan tidak iklas membiarkan perahu atau kapal yang baru dibuat atau dibeli berlayar membela dan mengarungi samudera, sebelum melaksanakan barzanji yang dipimpin ustadz atau imam. Padahal kebanyakan etnis Tionghoa di kota Donggala menganut agama Budha dan Kong Hu Cu.

Terjadi transformasi budaya di kalangan etnis Tionghoa. Transformasi budaya sebagaimana dipahami Hakim (2016:24) “sebagai gerakan perubahan dalam hal pola pikir atau gagasan seseorang.” Syamhari (2015:24) menegaskan “transformasi budaya diartikan sebagai perubahan budaya lama ke dalam budaya baru tanpa mengubah bentuk yang asli.” Budaya lama etnis Tionghoa ditransformasi dari budaya leluhur melakukan sesaji menghormati leluhur dengan menyiapkan makanan dan membakar dupa ketika mendapat keberuntungan seperti pindah ke rumah baru atau secara umum melakukan Feng Shui ke budaya barzanji tanpa mengubah detail dan substansi barzanji.

Transformasi dari Feng Shui ke Barzanji dapat ditinjau dari berbagai perspektif teoretis. *Pertama*, tradisi barzanji yang digelar etnis Tionghoa dapat dilihat sebagai strategi dan tindakan etnis Tionghoa memperlancar usaha dan bisnis di kota Donggala. Tindakan ekonomi merupakan cara pandang yang paling sering dihubungkan dengan segala aktivitas etnis Tionghoa di Indonesia termasuk di kota Donggala. Perspektif ini memang memiliki landasan teoretis yang kuat sebagai bentuk tindakan sosial karena tindakan ekonomi adalah bagian dari tindakan sosial yang oleh Weber (1978:22) diklaim sebagai “tindakan yang paling rasional.” Secara akademik, kecenderungan umum dalam kajian relasi etnis Tionghoa dengan etnis lain adalah menggunakan perspektif ekonomi karena segala dimensi aktivitas dan perilaku etnis Tionghoa selalu dihubungkan dengan kepentingan ekonomi.

Kedua, tradisi barzanji yang digelar etnis Tionghoa dapat dilihat sebagai strategi saling menerima dan memberi. Perspektif saling memberi dan menerima dengan lingkungan atau pertukaran sosial merupakan cara pandang realistis karena melalui barzanji, etnis Tionghoa melakukan partisipasi ekonomi dan materi dan pada saat yang bersamaan mengharapkan kelancaran segala aktivitas kehidupan etnis Tionghoa khususnya di bidang ekonomi.

Ketiga, tradisi barzanji yang digelar etnis Tionghoa dapat dilihat sebagai upaya etnis Tionghoa menyatukan diri dalam sistem kehidupan masyarakat kota Donggala yang diikat oleh sistem nilai dan kultur Islam. Ada upaya berdamai dengan alam dan lingkungan sosial. Motivasi menggelar barzanji dinilai sebagai bentuk kecerdasan sosial etnis Tionghoa di kota Donggala dalam rangka berdialog dengan lingkungan sosial. Perspektif ini dinilai sebagai cara pandang yang paling fundamental karena berkaitan dengan problem yang selama ini terjadi pada kebanyakan etnis Tionghoa yakni kesulitan beradaptasi dengan kultur lokal.

Barzanji adalah tradisi yang tidak dapat dipisahkan dari budaya masyarakat Islam yang kemudian dilaksanakan etnis Tionghoa di kota Donggala. Budaya lama etnis Tionghoa ditransformasi dari budaya leluhur yakni melakukan upacara sesaji menghormati leluhur dengan menyiapkan makanan dan membakar dupa ketika mendapat keberuntungan seperti pindah ke rumah baru ke budaya barzanji tanpa mengubah detail dan substansi barzanji. Barzanji dalam konteks budaya lama hanya dilakukan etnis pribumi beragama Islam sedangkan barzanji dalam konteks kontemporer juga dilakukan etnis Tionghoa beragama Budha dan Kong Hu Cu serta sebagian kecil beragama Kristen. Mengacu pada Hakim (2016:24) dan Syamhari (2015:24) di atas, maka pada tataran ini terjadi transformasi budaya tanpa mengubah bentuk, mekanisme, dan syarat-syarat barzanji. Transformasi terjadi pada konteks ide dan aktor utama pelaksana barzanji dari komunitas Islam ke komunitas Tionghoa dan dari budaya leluhur ke budaya barzanji.

Etnis Tionghoa melakukan transformasi dari budaya leluhur ke barzanji sebagai fakta sosial tentu berkaitan dengan sistem religi sehingga tidak dapat dipisahkan dengan fungsi agama sebagai instrumen solidaritas sosial. Johnson (1988:149) senada dengan Jones, Liza, dan Shaun (2016:95) secara substansial

menegaskan “agama merupakan alat yang sangat penting bagi solidaritas sosial dan menjadi benteng yang ampuh dalam menghadapi ancaman anomi.” Notingham (1985:36) menyatakan “agama mempunyai peranan di dalam masyarakat sebagai kekuatan yang mempersatukan dan melestarikan.” Agama mampu membangun harmoni dan keseimbangan baik internal sesama penganut agama dan etnik maupun eksternal antar-penganut agama dan etnik.

Agama dalam berbagai aspeknya seperti budaya dan tradisi maupun sistem religi tertentu fungsional terhadap solidaritas sosial. Kajian tentang transformasi budaya religi di kalangan etnis Tionghoa dalam pelaksanaan barzanji ini menggunakan paradigma fakta sosial sehingga diasumsikan fungsional terhadap solidaritas sosial antara etnis Tionghoa dengan etnis pribumi di kota Donggala. Keyakinan ini memiliki landasan teoretis yang kuat karena berpangkal pada Durkheim sebagai penggagas paradigma fakta sosial. Penjabaran lebih jauh tentang paradigma fakta sosial dalam kajian ini menggunakan teori Fungsionalisme Struktural.

Pilihan terhadap Teori Fungsionalisme Struktural untuk mengkaji transformasi budaya religi di kalangan etnis Tionghoa dalam pelaksanaan barzanji disetujui Hendropuspito (1983:26) yang menegaskan “Teori Fungsionalisme Struktural memandang agama sebagai salah satu lembaga sosial yang memegang kunci penting untuk menjawab kebutuhan mendasar dari masyarakat.” Salah satu kebutuhan mendasar masyarakat selain nilai spiritual adalah harmoni dalam ikatan solidaritas sosial yang kuat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat dirumuskan permasalahan penelitian:

1. Bagaimana fungsi adaptasi pada transformasi budaya dari Feng Shui ke Barzanji di kalangan etnis Tionghoa di kota Donggala.?
2. Bagaimana fungsi pencapaian tujuan pada transformasi budaya dari Feng Shui ke Barzanji di kalangan etnis Tionghoa di kota Donggala.?

3. Bagaimana fungsi integrasi pada transformasi budaya dari Feng Shui ke Barzanji di kalangan etnis Tionghoa di kota Donggala.?
4. Bagaimana fungsi latancy pada transformasi budaya dari Feng Shui ke Barzanji di kalangan etnis Tionghoa di kota Donggala.?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini dikemukakan sebagai berikut:

1. Menganalisis fungsi adaptasi pada transformasi budaya dari Feng Shui ke Barzanji di kalangan etnis Tionghoa di kota Donggala.?
2. Menganalisis fungsi pencapaian tujuan pada transformasi budaya dari Feng Shui ke Barzanji di kalangan etnis Tionghoa di kota Donggala.?
3. Menganalisis fungsi integrasi pada transformasi budaya dari Feng Shui ke Barzanji di kalangan etnis Tionghoa di kota Donggala.?
4. Menganalisis fungsi latancy pada transformasi budaya dari Feng Shui ke Barzanji di kalangan etnis Tionghoa di kota Donggala.?

D. Urgensi Penelitian

Besarnya jumlah etnis dan suku bangsa seharusnya mendorong semua pihak memberikan perhatian serius dengan melakukan kajian ilmiah sebagaimana dianjurkan Koentjaraningrat (1993:3) bahwa “kajian tentang kesukubangsaan lebih penting karena sebagian negara di dunia bersifat multietnik, sehingga banyak masalah kesukubangsaan merupakan masalah global.” Di negara manapun yang memiliki kemajemukan, dituntut melakukan kajian dan pembinaan identitas kebangsaan sebagaimana dinyatakan Abdullah (2014:119) “kajian pembinaan jati diri (identiti) sesuatu komuniti semakin penting kepada negara berbilang bangsa seperti Malaysia.”

Indonesia perlu memberikan perhatian serius pada etnis Tionghoa karena menurut Tan (1981: xiv) “selain jumlahnya besar, etnis keturunan Cina juga memiliki peranan ekonomi yang luas di Asia Tenggara.” Lebih dari pada itu, perhatian terhadap etnis Tionghoa perlu ditingkatkan karena Koentjaraningrat

(1993:34) mengakui “walaupun orang Cina di Indonesia telah hidup berabad-abad lamanya, mereka belum juga bisa mengintegrasikan kehidupan mereka dengan cara atau sistem kebudayaan Indonesia, sehingga masih terlihat adanya garis pemisah dalam bentuk kehidupan orang Cina tersebut.” Oleh karena itu, penelitian ini sangat urgen dilakukan menjawab kebutuhan kajian kesukubangsaan dan lebih dari pada itu sebagai kontribusi pemikiran pembinaan kesukubangsaan etnis Tionghoa sehingga integrasi sosial dapat diwujudkan.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

A. Fungsionalisme Struktural

Ritzer (2003:24–25) menegaskan jika “teori Fungsionalisme Struktural memposisikan masyarakat dalam kondisi statis atau menuju keseimbangan maka teori Konflik justru sebaliknya menganggap masyarakat senantiasa dalam proses perubahan ditandai pertentangan terus menerus di antara unsur-unsurnya.” Parsons (2017:67) menegaskan “*structural functionalists described the various parts of a society and their relationship through the organismic analogy.*” Sementara itu, menurut Raho (2007:48) “perkembangan fungsionalisme didasarkan atas model perkembangan sistem organisasi yang di dapat dalam biologi, asumsi dasar teori ini ialah bahwa semua elemen harus berfungsi atau fungsional sehingga masyarakat bisa menjalankan fungsinya dengan baik.”

Pandangan teoretis teori Fungsionalisme Struktural, setiap elemen struktur dalam masyarakat fungsional untuk mencapai keseimbangan. Menurut Bello (2020:24) “*structural functionalism assumes the society as a system of interconnected parts (which comprises of constituent elements such as customs, norms, traditions, institutions, etc.) that work together in harmony to maintain a state of balance and social equilibrium for the whole.*” Hendropuspito (1983:26) menegaskan “aliran fungsionalisme dan pendukungnya bertolak dari pendirian dasar bahwa masyarakat itu suatu sistem perimbangan.” Hal yang sama dinyatakan Mustain (Narwoko & Suyanto-ed, 2007:256) bahwa “kondisi masyarakat akan selalu berada dalam *equilibrium*,” sementara itu anggapan teori Konflik melihat setiap elemen memberikan sumbangan terhadap disintegrasi sosial. Kedua teori sosial ini, justru bertentangan secara diametral.

Berdasarkan esensi teori Fungsionalisme Struktural, Jones, Liza dan Shaun (2016:99–100) menegaskan karakteristik analisis fungsional adalah: “1) lebih memperhatikan efek suatu aktivitas atau keyakinan, ketimbang unsur-unsur dasar penyusunannya; dan 2) penekanan pada kebutuhan untuk ke luar dari eksplanasi warga masyarakat yang dikaji mengenai aktivitas mereka untuk mengungkapkan

signifikansi fungsional yang sesungguhnya dari keyakinan dan perilaku yang diinstitusionalisasi.” Menurut Maliki (2012:53) “teori Fungsionalisme Struktural berada pada level makro obyektif sehingga fokus kajian ada pada sosiologi regulasi dengan penekanan pada bagaimana menciptakan *ekuilibrium* dan mekanisme konsensus, menumbuhkan kesadaran integrasi sosial dan menghindari kendala yang bisa menciptakan disintegrasi sosial.”

Pemikir terbesar dalam teori Fungsionalisme Struktural adalah Talcott Parsons. Rusdiah & Rohman (2020:596) “*Talcott Parsons is known as a sociologist who had a major role in the development of sociology in becoming an organised scientific discipline.*” Pendapat ini menunjukkan bahwa Talcott Parsons diakui sebagai pemikir yang memiliki peran besar dalam memberikan kerangka yang lebih kuat terhadap sosiologi sebagai sebuah disiplin ilmiah yang mengkaji tentang masyarakat.

Ismail (2012:72) menyatakan bahwa “teori fungsionalisme struktural Parsons adalah sebuah teori yang analisisnya lebih condong kepada suatu persetujuan yang menyebabkan adaptasi seseorang, dan semata-mata melihat pada kenyataan yang ada. Parsons tidak mempertanyakan struktur sebagaimana Marx dalam terminologi-nya. Sistem Parsons berusaha mempertahankan agar secara keseluruhan suatu organisasi mempunyai kemampuan untuk menjaga substansi agar tetap sama dan tidak berubah (*equilibrium*). Oleh karena itu Parsons sering mendapat julukan ‘*teoreticus consensus*.’ Ormerod (2019) *Parsons’ functionalism takes the form of a schema or descriptive framework of society, its component parts, and the interactions between them.*”

Kontribusi terbesar Parsons, terungkap ketika teori Fungsionalisme Struktural mulai redup, maka Parsons adalah energi positif. Salah satu jasa besar Parsons dalam membesarkan dan memberikan perspektif yang kuat terhadap teori Fungsionalisme Struktural adalah analisis fungsionalnya yang meneliti proses atau mekanisme yang menghasilkan kesesuaian. Ormerod (2019) lebih lanjut menyatakan “*during the first half of the 20th century Talcott Parsons developed his social theory of functionalism. His synthesis of the insights of Durkheim, Webber, and others provided the corner stone for his “grand theory.”*” Pemikiran

inilah yang kemudian dikenal dengan skema AGIL. Johnson (1988:130) menegaskan bahwa.

Pada dasarnya skema AGIL menunjukkan seperangkat persyaratan fungsional yang harus dipenuhi sistem sosial. Keempat skema tersebut adalah: 1) *adaptation* menunjuk pada keharusan bagi sistem-sistem sosial untuk menghadapi lingkungannya; 2) *goal attainment* merupakan persyaratan fungsional bahwa tindakan diarahkan pada tujuan-tujuannya; 3) *integration* merupakan persyaratan yang berhubungan interelasi antara para anggota dalam sistem sosial; dan 4) *latent pattern maintenance* adalah konsep latensi (*latency*) menunjukkan berhentinya interaksi.

Jika dianalisis lebih jauh, keempat kebutuhan fungsional formulasi Parsons yang dinamakan AGIL merefleksikan diskursus berujung dialektika mendalam terhadap substansi pemikiran tokoh sekaliber Durkheim dan Weber. Maliki (2012:108) memberikan ilustrasi yang jika diuraikan secara gamblang dapat dijelaskan bahwa Parsons adalah sosok murid yang baik karena selain mengawal juga mengkritik pemikiran Durkheim yang semata-mata melihat masyarakat sebagai suatu sistem organisme biologis.

Parsons sangat meyakini aspek yang penting untuk dijelaskan adalah jaringan sistem dan kebutuhan sistem. Ada bagian dari masyarakat yang mempunyai fungsi integrasi dan fungsi adaptasi untuk mencapai kondisi keseimbangan atau *equilibrium*, selain itu Parsons juga menjauh dari arus kognitif Weber yang dinilai terlalu predisposisi psikologis. Parsons justru berharap dan menekankan adanya pendekatan sistem sosial yang memuat norma untuk menata tertib sosial atau menata atribut dasar dari keseluruhan sistem dibandingkan interaksi sosial.

Sistem sosial adalah tempat wujud interaksi sosial. Pemikiran ini secara fundamental mengganti cara berpikir Weberian tentang “*means and ends*” dengan konsep hirarki kontrol dalam sistem sosial. Bagi Parsons tidak terhindarkan realitas adanya fungsi dan kebutuhan yang harus dipenuhi oleh sistem dalam kelesteriannya. Kebutuhan tersebut berhubungan dengan sistem internal (ketika berhubungan dengan lingkungan) dan kebutuhan yang berhubungan dengan pencapaian sasaran atau tujuan serta sarana untuk mencapai tujuan. Keempat

imperative fungsional yang diperlukan seluruh sistem dapat dipahami dengan merujuk Ritzer dan Goodman (2016:257) yakni:

1) Adaptasi: sistem harus mengatasi kebutuhan situasional yang datang dari luar. Ia harus beradaptasi dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhan-kebutuhannya; 2) Pencapaian tujuan: sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan-tujuan utamanya; 3) Integrasi: sistem harus mengatur hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Ia pun harus mengatur antar ketiga imperatif fungsional tersebut (A,G,L); dan 4) Latensi (pemeliharaan pola): sistem harus melengkapi, memelihara, dan memperbaharui motivasi individu dan pola-pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi tersebut.

Turner – editor (2012:172-173) menjelaskan di dalam kerangka kerja AGIL sistem sosial apapun harus berurusan dengan masalah-masalah sistemik: 1) Adaptasi (kontrol dan transformasi sumber-sumber daya nonsosial); 2) pencapaian tujuan (pengelolaan tindakan bersama yang saling menguntungkan oleh unit-unit sosial yang terlibat demi mencapai tujuan-tujuan kolektif atau kepentingan bersama; 3) integrasi (penyesuaian hubungan-hubungan di antara unit-unit yang menjadi bagian dari sistem yang bersangkutan, pengelolaan terhadap konflik-konflik yang muncul, dan penyelesaian berbagai sengketa dan pertentangan); dan 4) pemeliharaan pola (menghidupkan dan memelihara komitmen jangka panjang terhadap nilai-nilai dan identitas bersama). Hal ini diperkuat Hoogvelt (1985:29-30) yang menyatakan “masyarakat sebagai suatu tipe sistem sosial dapat dianalisis dari empat fungsinya yang diperlukan, yakni fungsi pemeliharaan pola, fungsi integrasi, fungsi pencapaian tujuan, dan fungsi adaptasi.”

Substansi yang termuat pada item-item pemikiran pada skema AGIL dielaborasi secara parsial ahli lain, seperti Herabudin (2015:199) yang menyatakan bahwa “adaptasi dimaknai sebagai sistem untuk menghadapi lingkungan sosial.” Sementara itu, berkaitan dengan *goal attainment* Syawaludin (2014:157) menegaskan dalam, “sebuah sistem harus memiliki *goal attainment* atau pencapaian tujuan.” Adapun Ibnu dan Tohir (2018:48) berbicara tentang integrasi menyatakan “tingkat integrasi dalam suatu sistem sosial dapat diukur dan dilihat dengan sejauhmana kebersamaan yang dibangun.” Lebih lanjut Syawaludin (2014:157) menjelaskan tentang latency menyatakan bahwa “sistem juga harus

mengatur antar hubungan fungsi lain (A,G,L).” *Latency* (pemeliharaan pola) adalah sistem harus melengkapi, memelihara & memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi sosial

B. Transformasi Budaya

Transformasi budaya religi adalah salah satu sub kajian teoretis yang digunakan dalam penelitian ini. Pada sub kajian ini, tentu saja terlebih dahulu dipahami secara parsial, masing-masing tentang transformasi, budaya, dan religi. transformasi merupakan realita sosial yang terjadi setiap saat dalam berbagai aspek kehidupan. Ross (2020:6) menyatakan “*transformation is ceaselessly transpiring inside and all around us, any given circumstance in our lives.*” Secara sederhana atau berdasarkan pendekatan etimologis, Zaeny (2005:153) memberikan pandangan mengenai istilah transformasi bahwa “kata transformasi berasal dari kata dalam bahasa Inggris transform, yang berarti mengendalikan suatu bentuk dari satu bentuk ke bentuk yang lain.” Hal senada dikemukakan Lasijan (2014:2) bahwa “kata transformatif berasal dari bahasa Inggris *transformation* yang berarti perubahan bentuk atau menjadi.”

Sudjiman (1993:69) menyatakan secara substantif “transformasi adalah perubahan bentuk penampilan, sifat atau watak.” Esensi transformasi sebagai perubahan dapat terjadi dalam lingkup kehidupan yang sangat luas bahkan seluas aspek kehidupan manusia itu sendiri. Transformasi sebuah komunitas dapat terjadi dalam lingkup sosial, ekonomi, dan budaya bahkan religi atau budaya berdimensi religi. Mulia (2010:109) menegaskan “perubahan dalam masyarakat sering disebut sebagai transformasi sosial,” sementara itu Susminingsih, (2017:124) menyatakan “seiring dengan perkembangan tradisi budaya dan masyarakat yang majemuk, maka perkembangan tradisi berbeda antara suatu masyarakat dengan masyarakat lainnya.”

Perspektif transformasi budaya dijelaskan lebih lanjut oleh Zaeny (2005:153) yang menyatakan “transformasi sosial budaya berarti membicarakan tentang proses perubahan struktur, sistem sosial, dan budaya. Transformasi di

suatu pihak dapat mengandung arti proses perubahan atau pembaharuan struktur sosial, sedangkan di pihak lain mengandung makna proses perubahan nilai.”

Berdasarkan pemahaman tersebut, maka transformasi budaya tidak selalu bermakna adanya perubahan wujud budaya tetapi juga perubahan nilai. Jika transformasi budaya dipahami sebagai perubahan wujud budaya, maka barzanji yang dilakukan etnis Tionghoa tidak dapat dikategorikan sebagai transformasi budaya karena barzanji yang dilakukan etnis Tionghoa di kota Donggala tidak mengubah desain dan struktur barzanji melainkan mengubah pemaknaan barzanji yakni dalam perspektif etnis Tionghoa lebih menekankan pada aspek doa keselamatan sedangkan barzanji dalam pandangan etnis lokal (Islam) merupakan bacaan tentang perjalanan kehidupan manusia suci yakni Nabi Muhammad SAW. Ada perubahan pemaknaan sehingga dapat disebut sebagai konsep transformasi (budaya dan religi).

Lebih meyakinkan lagi perlu dikemukakan beberapa konsep dan pemikiran yang dijadikan acuan dalam studi ini untuk mengklaim bahwa transformasi tidak boleh dipahami hanya semata-mata terjadinya perubahan fisik atau wujud budaya. Ashif Az Zafi (2017:106) menegaskan “proses transformasi budaya dapat dilakukan dengan cara mengenalkan budaya.” Artinya memperkenalkan budaya bukan berarti mengubah budaya. Etnis Tionghoa mengenal budaya barzanji meskipun tidak mengubah wujud barzanji, namun tetap dinilai sebagai bentuk transformasi budaya.

Syamhari (2015:24) menjelaskan “transformasi dapat diartikan sebagai perubahan budaya lama ke dalam budaya baru tanpa mengubah bentuk yang asli oleh karena lahirnya kebudayaan baru murni karena pergeseran perilaku setiap individu.” Etnis Tionghoa yang melaksanakan barzanji tidak mengubah dan melahirkan budaya baru yang berbeda dengan barzanji yang selama ini dilaksanakan etnis lokal – Muslim. Perilaku etnis Tionghoa lah yang berubah menerima barzanji sebagai kegiatan penyelamatan diri dari musibah.

Yunus (2013:77) memberikan pemahaman bahwa istilah transformasi tidak hanya bermakna perubahan fisik dan wujud budaya atau dimensi perubahan itu sendiri melainkan lebih pada kemampuan mempertahankan budaya dengan

tegus Ia menyatakan “transformasi merupakan usaha yang dilakukan untuk melestarikan budaya agar tetap bertahan dan dapat dinikmati oleh generasi berikutnya agar mereka memiliki karakter yang tangguh....” Secara lebih konkrit ditegaskan oleh Hakim (2016: 24).

Transformasi budaya dapat dipahami sebagai gerakan perubahan dalam hal pola pikir atau gagasan seseorang. Atau dengan kata lain, perubahan yang akan dilakukan yang paling mendasar adalah dengan mengubah pola pikir dari seseorang. Sebab pola pikir inilah hal yang paling mendasar dari setiap orang. Jika pola pikirnya sudah dapat diubah, tentu perubahan yang lain pun akan mudah diubah juga.

Kajian teoretis dengan pendekatan etimologis dan terminologis di atas sengaja dipaparkan untuk memberikan landasan yang kuat bahwa transformasi terlebih lagi dalam perspektif budaya, tidak hanya dipahami semata-mata perubahan wujud. Dengan mengacu pada pemikiran Zaeny (2005:153), Hakim (2016:24), Syamhari (2015:24), Yunus (2013:77), dan Ashif Az Zafi (2017:106) sepakat bahwa transformasi secara substansial juga bermakna perubahan pola pikir, melestarikan, perubahan perilaku dari tidak melaksanakan barzanji menjadi inisiator barzanji, mengenal budaya, dan perubahan makna atau nilai juga termasuk transformasi budaya ketika barzanji sebagai bacaan tentang tokoh agung (nabi) digeser menjadi orientasi doa dan keselamatan.

B. Etnis Tionghoa

Eksistensi etnis Tionghoa di Indonesia atau pada zaman dahulu disebut Nusantara, sudah sangat lama. Meskipun demikian menurut Irwan (2018:30) “sangat sulit memastika awal kedatangan mereka di berbagai pelosok Nusantara”. Sampai saat ini, etnis Tionghoa tetap menjadi minoritas namun demikian memiliki peran penting dan strategis terutama dalam bidang ekonomi. Zaenurrofik (2016:22) menjelaskan “diperantauan, orang China dapat dikatakan berhasil. Sebagian dari mereka menjadi konglemerat dan memegang sumber daya strategis dalam suatu bangsa. Kasus Indonesia menjelaskan bagaimana para pendatang China telah berhasil menguasai perekonomian dan membangun konglemerasi.” Secara fisik, etnis Tionghoa merupakan, salah satu etnis yang tersebar di berbagai

belahan daerah di Indonesia. Liu (2015:36) menjelaskan “orang Indonesia tidak asing dengan kehadiran warga Tiongkok secara fisik dan kognitif di negeri mereka.” Diperkuat Soegihartono (2015:194) “di Indonesia, warga negara Tionghoa dapat ditemui, hampir di semua kota.”

Menurut Wibowo (2001:61) “komunitas Cina di Indonesia jauh dari homogen. Walaupun mereka menghadapi problem yang sama sebagai orang Cina yang *notabene* adalah golongan minoritas asing. Permasalahan yang dihadapi etnis Tionghoa dalam kehidupan keindonesiaan tidak tunggal. Tegasnya, ada banyak dan beragam masalah, akan tetapi intinya terletak pada aspek asimilasi atau secara universal terkait dengan masalah pembauran yang hingga kini dianggap belum selesai. Jika dikaji lebih dalam, maka salah satu substansi masalah yang dihadapi etnis Tionghoa adalah sulit bahkan tidak mau masuk ke dalam budaya pribumi sekaligus juga tidak ingin dimasuki oleh pribumi dalam konteks budaya. Abidin (2016:93) menegaskan “sikap orang tua China yang ada di Indonesia masih tetap memegang teguh tradisi nenek moyang leluhurnya terutama pola kehidupan yang didasarkan pada konsep hidup menurut ajaran Confucius, Taoisme dan Budhisme.”

Assaat (Yahya-editor, 1991:59) menjelaskan “golongan Tionghoa tidak dapat dan tidak mau dimasuki oleh orang dari golongan lain, baik kultural dan sosial, apalagi ekonomis.” Temuan ini menegaskan secara faktual bahwa sulit bagi orang di luar etnis Tionghoa mengikuti budaya etnis Tionghoa dan sebaliknya etnis Tionghoa juga tidak dapat dan tidak mau mengikuti budaya etnis lain. Menurut Poerwanto (2014:126) hal tersebut disebabkan “jauh sebelum pelapisan sosial dilakukan pemerintah kolonial pada tahun 1855, sikap *chauvinistic* orang Cina sudah ada,” yang kemudian melahirkan *Chinese culturalism*. Sistem nilai *Chinese culturalism* menjadi salah satu sekat kultural yang menyebabkan etnis Tionghoa di Indonesia sering mengalami masalah karena *performance* yang ditampilkan dinilai cenderung eksklusif.

Eksklusivitas tersebut menyebabkan rawan disintegrasi. Ranjabar (2014:194) menjelaskan “persoalan disintegrasi kelihatannya banyak ditemui pada masyarakat yang sedang berkembang terutama bagi masyarakat yang bersifat

majemuk seperti Indonesia.” Nasikun (2015:107) menegaskan “perbedaan-perbedaan suku bangsa, agama, daerah dan pelapisan sosial saling silang menyilang satu sama lain menghasilkan suatu keanggotaan yang bersifat silang menyilang pula.” Abidin dan Saebani (2014:279) menyatakan “konflik antar kelompok (konflik horizontal) bisa melibatkan ras, etnisitas, agama, atau aliran/golongan.

Di berbagai kota besar pernah mengalami konflik yang melibatkan antara etnis pribumi dengan etnis Tionghoa. Salah satu di antaranya adalah yang terjadi di Singkawang. Santoso (2014:195) menjelaskan “kerusakan di Kalimantan Barat yang terjadi tahun 1967 – 1971 yang disebut Mangkok Merah mengakibatkan 7000 hingga 8000 orang tewas memaksa etnis Tionghoa banyak ke luar daerah meninggalkan Singkawang.” Selain di Kalimantan Barat, di kawasan Sulawesi yang paling sering terjadi konflik antara pribumi dan etnis Tionghoa adalah di kota Makassar. Di kawasan Sulawesi lain yang juga pernah terjadi konflik pribumi dengan etnis Tionghoa terjadi di Kota Palu. Triyana (2013:5) mencatat “pada tahun 1973 terjadi pengrusakan terhadap toko Tionghoa karena menggunakan kertas bertuliskan Arab sebagai pembungkus di Palu.” Data yang sama dikemukakan Usman (2009:384) “pada tanggal 27 Juni 1973 di Sulawesi Tengah, sekelompok pemuda muslim menghancurkan toko warga Tionghoa. Kerusakan muncul karena pemilik toko memakai kertas bertuliskan huruf Arab sebagai pembungkus dagangan.”

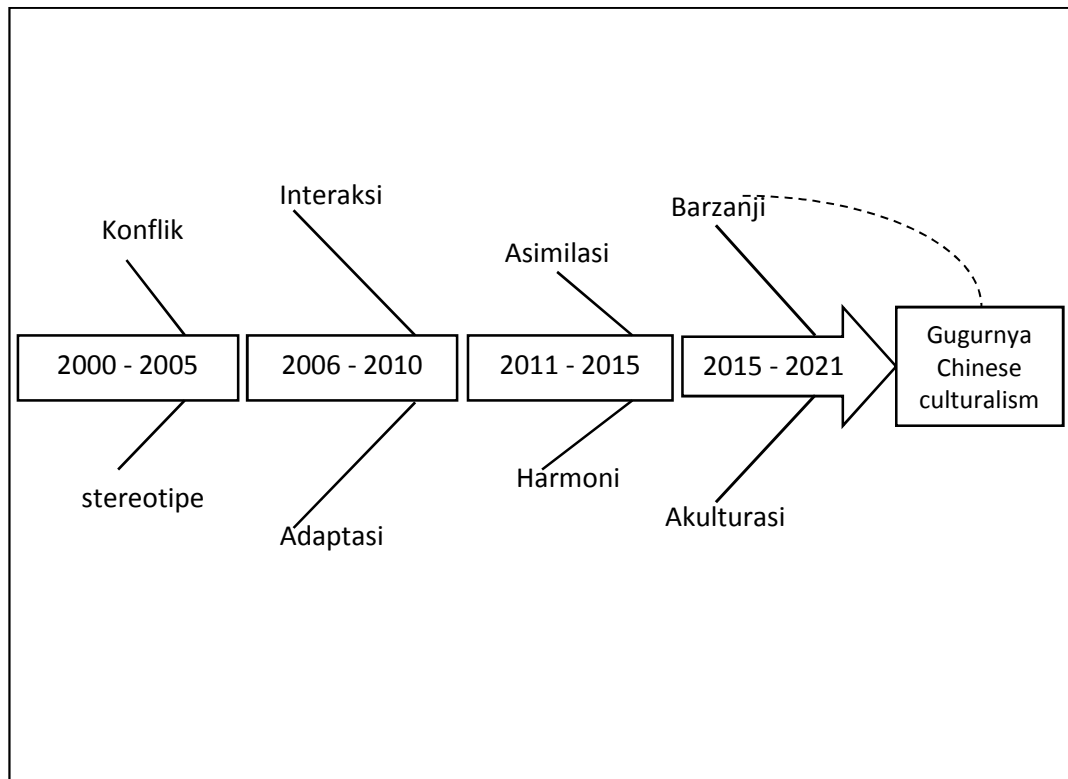
Fenomena tersebut menyebabkan kajian tentang etnis Tionghoa mendapat perhatian berbagai kalangan baik dalam aspek asimilasi, akulturasi, maupun pembauran dan konflik. Usman (2004:34), misalnya mengkaji “pola interaksi, adaptasi, dan manipulasi identitas etnis Cina dalam masyarakat Aceh.” Poerwanto (2014:76) melakukan penelitian tentang “asimilasi dan interaksi antara etnis Cina Khek dengan masyarakat setempat.” Sementara itu, Azarudin dan Khadijah (2016:98) di Malaysia melakukan penelitian tentang “akulturasi sebagai satu proses penerimaan unsur kebudayaan dalam kalangan individu atau kelompok dari sesuatu kebudayaan lain yang berbeda.” Pada bagian lain,

Muhamad (2014:123) mengkaji dari perspektif historis dan sosiologis dari model harmoni sosial dalam masyarakat multikultural Cina Benteng, Tangerang.”

Apa yang dilakukan etnis Tionghoa di Donggala secara kultural menarik dan urgen karena jutsru berhasil masuk ke dalam budaya lokal dan menjadi pelaksana barzanji. Padahal barzanji menurut Jati (2012:228) “esensinya menghaturkan pujian kepada Nabi Muhammad SAW adalah tradisi yang usianya setua Islam itu sendiri karena tradisi ini telah ada semasa beliau masih hidup.” Zuhri (1992:10) menyatakan “harumkanlah wahai Allah akan kuburnya yang mulia dengan harum-haruman yang semerbak dari rahmat dan kesejahteraan.”

Realitas ini merupakan wujud transformasi budaya. Secara sederhana transformasi menurut (Zaeny,2005:153; Lasijan,2014:2; Ross,2020:6) *“transformation is ceaselessly transpiring inside and all around us, any given circumstance in our lives.”* (Sudjiman,1993:69; Mulia,2010:109; Susminingsih,2017:124) menjelaskan “transformasi adalah perubahan bentuk penampilan, sifat atau watak.” Dalam konteks budaya, (Ashif Az Zafi,2017:106; Syamhari,2015:24; Yunus,2013:77) menegaskan “proses transformasi budaya dapat dilakukan dengan cara mengenalkan budaya.” Artinya memperkenalkan budaya bukan berarti mengubah budaya. Etnis Tionghoa mengenal budaya barzanji meskipun tidak mengubah wujud barzanji, namun tetap dinilai sebagai bentuk transformasi budaya.

Kajian transformasi budaya religi di kalangan etnis Tionghoa pada pelaksanaan barzanji, dimasukkan ke dalam konsep sistem ritus dan upacara, yang bagi Koentjaraningrat (2014:57) “religi dan upacara religi memang merupakan suatu unsur dalam kehidupan masyarakat suku-suku bangsa manusia.” Urgensi mengkaji transformasi budaya religi secara spesifik dalam ruang lingkup upacara religi menjadi perhatian utama William Robertson Smith (1994:49). Berbagai kajian tentang etnis Tionghoa di Indonesia menunjukkan konsentrasi pada aspek asimilasi, akulturasi, dan pembauran. Karena itu, kajian ini dinilai memiliki *state of art* karena menghadirkan perspektif baru yakni etnis Tionghoa sebagai pelaku barzanji. Dalam bentuk bagan dinamika kajian tentang etnis Tionghoa terlihat dalam skema berikut:



Gambar 1: Road Map Penelitian

D. Barzanji

Barzanji merupakan salah satu tradisi komunitas Islam yang sangat populer khususnya di Indonesia. Sama dengan tradisi maulid dan shalawat juga merupakan budaya yang kuat di kalangan komunitas Islam Indonesia. Jamaluddin (2011:348) menjelaskan bahwa “tradisi maulid tidak dapat dipisahkan dari tradisi pembacaan kitab barzanji.” Selanjutnya, Aryani (2017:27) mensinyalir “sebagai tradisi yang mengakar kuat di Indonesia, shalawat memiliki peran penting saat ini.” Secara global hal tersebut juga dikemukakan Mansyur (2017:325) bahwa “*mawlid Al-Barzanji has been widely responded by Muslims in Indonesia through the process of reading, interpretation, and appreciation...received positively by the majority of Indonesian Muslims.*” Penegasan ini tidak terlepas dari fakta bahwa agama dan masyarakat paralel sebagai suatu realitas yang tidak dapat diabaikan. Nurdin (2016:47) menegaskan “agama merupakan realitas sosial, ia

hidup dan termanifestasi di dalam masyarakat.” Barzanji juga merupakan realitas – fakta sosial yang tidak dapat diabaikan dalam konteks masyarakat Islam.

Popularitas barzanji di kalangan umat Islam bukan saja disebabkan karena mayoritas umat Islam mengetahui dan pernah terlibat dalam proses barzanji. Lebih dari pada itu, barzanji termasuk budaya dan tradisi yang paling menyita perhatian dalam konteks afirmasi dan negasi. Sebagian besar umat Islam mengafirmasi – menerima dan melaksanakan secara rutin dan konsisten kegiatan barzanji. Akan tetapi, tidak sedikit juga melakukan negasi – penolakan terhadap barzanji dengan argumentasi tidak pernah dicontohkan oleh Rasulullah Muhammad SAW. Terlepas dari menerima atau menolak barzanji, fakta sosial menunjukkan dewasa ini, terutama di Indonesia tradisi barzanji tidak hanya dilakukan pada momen maulid Nabi Muhammad SAW, akan tetapi terjadi ekstensifikasi lebih luas sebagai wujud perubahan sosial pada berbagai hajatan bermotif religi bernuansa sakral, seperti: ketika akan pindah rumah baru, membeli sesuatu yang berharga (mobil dan kapal), memasuki bulan puasa (ramadhan) atau menjelang lebaran, pernikahan, dan kelahiran.

Baik yang menerima barzanji maupun yang menolak barzanji membangun dan memiliki argumentasi masing-masing. Kalangan umat Islam menerima barzanji karena tradisi ini sangat bermanfaat dalam membangkitkan ghirah Islam sekaligus sarana melakukan intervensi batiniah untuk membangun kecintaan kepada Nabi Besar Muhammad SAW karena menurut Alwi (2003:110) “barzanji adalah bacaan puji-pujian yang berisi riwayat Nabi Muhammad SAW (sering dibacakan pada perayaan maulid).” Maulid adalah peringatan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Meskipun pada zaman Nabi Muhammad SAW maupun para Khulafaur Rasyiddin atau zaman sahabat Nabi Muhammad SAW belum mengenal perayaan maulid, akan tetapi dewasa ini sebagian besar ummat Islam di Indonesia setiap tahun merayakan maulid Nabi Muhammad SAW. Dalam perayaan maulid inilah dibacakan barzanji yang berisi puji-pujian yang dikaitkan dengan riwayat Nabi Muhammad SAW dan dilantunkan dengan irama atau nada yang enak didengar. Jati (2012:228) menegaskan “barzanji yang esensinya

menghaturkan pujian kepada Nabi Muhammad SAW adalah tradisi yang usianya setua Islam itu sendiri karena tradisi ini telah ada semasa beliau masih hidup.”

Barzanji berkisah tentang kehidupan Nabi Muhammad SAW yang dimulai dari silsilah keturunan, masa kanak-kanak, remaja, dewasa, sampai diangkat menjadi nabi dan rasul oleh Allah SWT. Barzanji sebagai suatu karya sastra bersifat prosa yang di dalamnya berkisah tentang sifat-sifat mulia Nabi Muhammad SAW yang patut diteladani, tidak dapat dipisahkan dari penulis kitab barzanji yakni Syaikh Ja'far bin Husin bin Abdul Karim bin Muhammad Al – Barzanji. Istilah barzanji sebenarnya diambil dari nama penulis kitab barzanji. Kitab barzanji ditulis dalam rangka membangkitkan semangat umat Islam yang ketika itu sedang menghadapi perang salib. Karena semangat juang umat Islam mulai mengendur, maka Salahuddin Al-Ayubi melakukan sayembara penulisan karya sastra yang dimaksudkan untuk membangkitkan semangat juang umat Islam. Karena kontekstual dan tujuan barzanji, maka tidak mengherankan jika isi barzanji antara lain puji-pujian kepada Nabi Muhammad SAW. Zuhri (1992:9) menyatakan bahwa barzanji “berwujud *nadzam* (puisi) mengenai keturunan yang mulia sebagai kalung yang mana telinga itu terhias dengan perhiasannya.” Lebih jauh lagi lantunan barzanji antara lain, seperti dikemukakan Zuhri (1992:10) “harumkanlah wahai Allah akan kuburnya yang mulia dengan harum-haruman yang semerbak dari rahmat dan kesejahteraan.”

Kalangan umat Islam lain terutama dari komunitas Persis (Persatuan Islam) dan Muhammadiyah menganggap barzanji bukan perbuatan yang dilakukan Nabi Muhammad SAW sehingga tidak harus dilakukan oleh umat Islam. Perdebatan tentang boleh tidaknya melaksanakan barzanji akhirnya masuk dalam ranah *bid'ah* atau bukan *bid'ah*. Perdebatan atau lebih tepat diskursus mencari kebenaran terkait *bid'ah* atau tidaknya barzanji terutama menajam pada era 1970-an–1990-an. Saat ini diskursus tentang barzanji tidak lagi setajam dan sekritis zaman dahulu. Sudah mulai muncul kesadaran bahwa yang paling penting bagi umat Islam adalah menjaga persatuan dan kesatuan, tidak boleh terpecah hanya karena persoalan barzanji maupun masalah *furuiyah* lain. Harus diakui bahwa pendekatan kultural Muhammadiyah yang mulai digelorakan pada zaman

kepemimpinan Syafii Ma'rif juga turut mendinginkan perdebatan *bid'ah* tidaknya barzanji atau secara lebih luas mampu mengecilkan perdebatan tentang perbedaan dalam bidang *furu* antara Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama (NU). Berkaitan dengan istilah *bid'ah*, Somad (2014: 31) mengemukakan beberapa pandangan sebagai berikut.

عة تضاهي الشرعية يقصد بالسلوك عليها المبالغة في طريقة في الدين مختر
التعبّد لله سبحانه

Artinya “suatu cara/kebiasaan dalam agama Islam, cara yang dibuat-buat, menandingi syariat Islam, tujuan melakukannya adalah sikap berlebihan dalam beribadah kepada Allah SWT.” Pengertian lain dinyatakan pula sesuai dengan keterangan berikut ini.

البدعة فعل ما لم يعهد في عصر رسول الله صلى الله عليه وسلم

Artinya *Bid'ah* adalah perkara yang tidak pernah dilakukan pada masa Rasulullah SAW.

قال أهل اللغة هي كل شيء عمل على غير مثال سابق

Artinya para ahli bahasa berkata, *bid'ah* adalah semua perbuatan yang dilakukan, tidak pernah ada contoh sebelumnya. Jadi jelas sekali kalau dicermati sejarah lahirnya barzanji dan dikaitkan dengan pengertian *bid'ah* sebagaimana dikutip di atas, maka barzanji bukan perbuatan Rasulullah Muhammad SAW sehingga barzanji dikategorikan sebagai *bid'ah*. Akan tetapi, apakah semua yang tidak dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW tidak boleh dilakukan terutama yang berkaitan dengan masalah muamalah, masalah sosial dan budaya? Lagi pula, niat melaksanakan barzanji tidak dimaksudkan untuk menandingi syariat Islam. Barzanji jelas bukan syariat Islam melainkan lebih kepada budaya dan tradisi yang dominan dilakukan umat Islam.

Somad (2014:32) yang melakukan kajian mendalam terhadap berbagai pemikiran dan mazhab dalam Islam, mengklasifikasi *Bid'ah* dalam beberapa kategori sebagai berikut.

قال الشافعي البدعة بدعتان محمودة ومذمومة فما وافق السنة فهو محمود وما خالفها فهو

Artinya *bid'ah* itu terbagi dua: *bid'ah mahmudah* (terpuji) dan *bid'ah Madzmumah* (tercela). Jika sesuai dengan Sunnah, maka disebut *Bid'ah Mahmudah*. Jika bertentangan dengan Sunnah, maka dikategorikan *bid'ah madzmumah*. Berdasarkan klasifikasi tersebut, maka menurut peneliti sekaligus sebagai standing teoretis peneliti dalam studi ini adalah barzanji memang bukan suatu tradisi yang dicontohkan secara langsung oleh Nabi Muhammad SAW, akan tetapi sebagai suatu tradisi – budaya barzanji bukan kategori *bid'ah dholalah*, sehingga komunitas Islam dewasa ini senantiasa melaksanakan barzanji yang diyakini memiliki makna spiritual menambah kecintaan kepada Rasulullah sekaligus memperkuat solidaritas di kalangan internal umat Islam bahkan barzanji mampu membangun solidaritas eksternal dengan umat lain dari berbagai sistem kepercayaan.

BAB 3

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif. Denzin & Lincoln (2011:11) menjelaskan “kata kualitatif menyiratkan pada penekanan kualitas entitas, proses dan makna yang tidak dikaji atau diukur secara eksperimental dari sisi kuantitas, jumlah intensitas, atau frekuensi.”

B. Jenis Penelitian

Implikasi kualitatif sebagai *methodological framework*, maka jenis penelitian ini adalah deskriptif. Deskriptif kualitatif adalah penyajian data berupa kutipan kata-kata, ucapan, pendapat yang berasal dari berbagai sumber data.

C. Tempat dan Waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kota Donggala yakni ibukota Kabupaten Donggala. Penelitian ini direncanakan selama 8 (delapan) bulan dimulai Maret – Nopember 2021.

D. Unit Analisis

Pada tahap awal, penelitian ini tidak menetapkan besaran unit analisis karena yang terpenting dalam penelitian kualitatif adalah ketepatan menentukan unit analisis harus benar-benar memahami dan terlibat dalam barzanji yang digelar etnis Tionghoa. Untuk menentukan unsur-unsur yang terlibat dalam unit analisis digunakan teknik *purposive*. Dengan teknik ini, maka unit analisis dari etnis Tionghoa yang pertama adalah Kicca Hora (La Kicca) yang dipilih sebagai unit analisis karena informan ini berusia 70 tahun sekaligus tokoh dan sesepuh masyarakat Tionghoa di kota Donggala. Dari unit analisis pertama ini selanjutnya dilakukan *snowball* untuk mengidentifikasi unit analisis berikutnya hingga mencapai titik jenuh.

E. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini membutuhkan data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber data utama yakni unit analisis. Data sekunder diperoleh dari pihak kedua secara tidak langsung karena sudah diolah, dianalisis, dan disajikan pihak lain sesuai kepentingan dan permasalahan penelitian. Sumber data sekunder berupa buku-buku, majalah, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema penelitian ini.

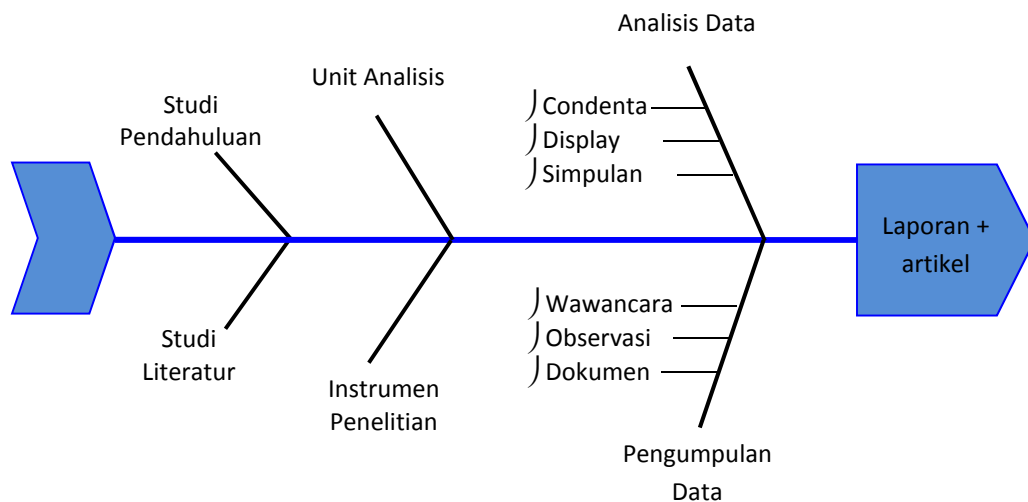
F. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Melalui *depth interview* peneliti menggali informasi yang luas, mendalam mengenai permasalahan penelitian, seperti; transformasi etnis Tionghoa melakukan barzanji dan makna barzanji bagi etnis Tionghoa. Wawancara dilengkapi instrumen pedoman wawancara yang digunakan secara fleksibel yakni pengembangan wawancara dilakukan berdasarkan situasi dan jawaban informan. Observasi dilakukan dengan instrumen berupa lembar pengamatan berkaitan dengan komunikasi antar-etnis di kota Donggala khususnya etnis Tionghoa dengan etnis pribumi. Adapun dokumentasi dilakukan dengan mengkaji dokumen keberadaan etnis Tionghoa di kota Donggala termasuk jumlah etnis Tionghoa yang diperoleh di Kantor Kelurahan Boya. Dokumentasi juga berkaitan dengan alat perekam dan kamera untuk mengabadikan sasaran penelitian.

G. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, maka dilakukan analisis data menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman (2007:20) yang terdiri atas; pengumpulan data, condensation data, display data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Sesuai tahapan Miles dan Huberman, setelah pengumpulan data maka tahapan selanjutnya *condensation* yakni mengentalkan atau membersihkan data. Dalam proses ini, dilakukan; pemetaan dan klasifikasi data sesuai orientasi masalah yang akan dijawab, membuang data yang tidak dibutuhkan. Pasca

condentation, dilanjutkan dengan melakukan *display* data. Dalam *display* data sekaligus dilakukan analisis untuk menjawab permasalahan penelitian sehingga pada bagian akhir proses analisis data, dapat dengan mudah dilakukan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Secara skematik, alur penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1: Alur penelitian

Berdasarkan alur penelitian yang menggambarkan kegiatan penelitian, maka dapat dijabarkan tugas masing-masing personil peneliti sesuai tahapan di atas:

1. Studi Pendahuluan
Ketua peneliti mengkoordinir anggota 1 melakukan observasi awal dan anggota 2 melakukan studi pustaka.
2. Penetapan Unit Analisis dan Pengembangan Instrumen
Ketua peneliti menetapkan unit analisis dan menetapkan informan Anggota 1 mengembangkan instrumen wawancara dan anggota 2 mengembangkan instrumen observasi.

3. Pengumpulan dan Analisis

Ketua peneliti melakukan wawancara, display data, dan penarikan kesimpulan. Anggota 1 melakukan observasi dan pengolahan data. Anggota 3 melakukan dokumentasi dan condensation.

4. Penyusunan Laporan dan Artikel

Ketua peneliti menyusun laporan bersama dengan anggota 1 dan 2. Ketua peneliti menyusun artikel sedangkan anggota 1 dan mengedit dan merapikan.

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Display data diawali dengan mendeskripsikan keseluruhan data yang berkaitan dengan fungsi AGIL dalam pelaksanaan barzanji oleh etnis Tionghoa di kota Donggala. AGIL dijadikan acuan penyajian data dan pembahasan karena penelitian ini memang menggunakan Fungsionalisme Struktural Parsons skema AGIL sebagai *grand theory*. Berkaitan dengan hal itu, ditegaskan lebih awal bahwa perspektif AGIL mengasumsikan sebuah sistem dapat bertahan karena fungsional. Eksistensi sistem ditentukan oleh keterpenuhan syarat AGIL. Barzanji sebagai sistem seharusnya memenuhi AGIL karena hingga saat ini tetap eksis dalam tata kehidupan budaya dan religi masyarakat secara umum khususnya etnis Tionghoa yang ada di kota Donggala.

Fungsi AGIL mencakup 4 (empat) aspek utama, yakni; adaptasi (*adaptation*), pencapaian tujuan (*goal attainment*), integrasi (*integration*), dan pemeliharaan pola (*latency*), maka untuk sistematisnya penyajian data ini dilakukan secara terpisah dan tentu saja mesti diawali dengan menyajikan data fungsi adaptasi.

1. Fungsi Adaptasi

Penyajian data fungsi adaptasi pada transformasi budaya religi dalam pelaksanaan barzanji di kalangan etnis Tionghoa idealnya diawali dengan mengemukakan kemampuan etnis Tionghoa menggunakan bahasa lokal yakni bahasa Bugis karena pada tahap awal kemampuan tersebut merupakan pintu masuk bagi etnis Tionghoa dalam mengenal dan mengetahui untuk kemudian menjadi pelaksana barzanji. Semua etnis Tionghoa yang dijadikan sebagai unit analisis dalam penelitian ini dipastikan mahir berkomunikasi dalam bahasa Bugis. Hal ini dapat diketahui berdasarkan data yang diperoleh dari beberapa informan sebagai berikut.

Pada umumnya pak, orang Cina di Donggala bisa berbahasa Bugis bahkan bahasa lain juga ada yang bisa seperti bahasa Kaili dan bahasa Jawa. Sudah lama bisa, biasa mendengar bahasa Bugis maka akhirnya bisa juga gunakan. Saya sendiri bukan cuma bisa tapi lancar, mahir dan jago. (A9/I.2/T1).

Berdasarkan data di atas, secara eksplisit informan menyatakan bukan hanya bahasa Bugis yang dipahami oleh etnis Tionghoa melainkan juga beberapa bahasa lokal lain, seperti bahasa Kaili. Meskipun demikian diakui bahwa bahasa Bugis merupakan bahasa yang lebih dominan digunakan. Hal ini juga ditegaskan informan lain khususnya etnis pribumi yang memiliki pengalaman intensif berkomunikasi dengan etnis Tionghoa karena terhimpun dalam suatu perkumpulan olahraga Senam Terra sekaligus sebagai rekan bisnis, menyatakan sebagai berikut.

Benar sekali itu pak, orang di sini ini termasuk orang Cina itu bisa berbahasa daerah. Bukan cuma bahasa Bugis sebenarnya bahasa lain juga itu bisa seperti bahasa Makassar banyak yang bisa, cuma kalau kita di sini lebih banyak menggunakan bahasa Bugis. Ini dari dulu sudah begitu. (A1/I.5/T1 dan lihat juga data dengan kode A5/I.4/T1)

Bahasa Bugis lebih aktif digunakan etnis Tionghoa karena secara empirik lebih banyak digunakan berbagai etnis dalam pergaulan hidup sehari-hari di tengah masyarakat. Penggunaan bahasa Bugis ditemukan dalam berbagai aktivitas baik di pasar, ketika berolahraga, maupun kegiatan kemasyarakatan lain, seperti kerja bakti atau sekadar berkumpul-berkumpul di pinggir jalan sambil berdiskusi, dan ada juga di café atau di warung. Tampaknya faktor pertemuan dan kebiasaan etnis lokal menggunakan bahasa Bugis, menjadi awal bagi etnis Tionghoa memahami dan mampu menggunakan bahasa Bugis sebagaimana terungkap dari hasil wawancara dengan informan lain sebagai berikut.

Oh ya, jadi memang begitu kenyataannya di mana – mana kita di Donggala ini biasa pakai bahasa Bugis karena dimana mana digunakan makanya kita mengerti dan paham. Saya juga tidak tahu bagaimana awalnya tapi sudah begitu kenyataannya dari dulu. (A6/I.1/T1)

Jika data di atas ditriangulasi dengan informan lain (triangulasi sumber), maka ditemukan data yang menarik dicermati lebih lanjut yakni luasnya penggunaan bahasa Bugis oleh etnis Tionghoa terutama terjadi sejak sekolah Cina

tidak lagi beroperasi sekitar akhir tahun 1970-an. Fakta ini mengharuskan anak-anak etnis Tionghoa (sekarang sudah menjadi dewasa dan sudah berkeluarga) masuk sekolah umum kemudian membaaur dengan anak etnis pribumi yang kebanyakan berbahasa Bugis baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah, sebagaimana diutarakan oleh informan sebagai berikut.

Dalam pergaulan di sekolah dan di luar sekolah biasa lah digunakan bahasa daerah kalau di sini itu dulu bahasa Bugis yang banyak dipakai. Bukan cuma di Donggala barangkali, tapi ada juga di tempat lain, saya kira begitu bahwa bahasa daerah digunakan di dalam pergaulan apalagi dulu itu kan hal biasa. (A2/I.3/T1)

Berdasarkan data di atas, dapat ditegaskan faktor lingkungan menjadi pendorong etnis Tionghoa untuk membiasakan diri dan akhirnya mampu menggunakan bahasa Bugis. Pada konteks ini sesungguhnya sudah terjadi proses adaptasi awal terhadap kebiasaan lokal, akan tetapi untuk lebih memberikan keyakinan empirik yang kuat sekaligus melakukan triangulasi metode, maka data hasil wawancara tersebut dikonfirmasi dengan hasil pengamatan yang menunjukkan “ketika etnis Tionghoa melayani pembeli di toko Sekawan, toko Sahabat Sejati, dan toko Sumber Baru menggunakan bahasa Bugis pada beberapa konsumen yang tampaknya merupakan kenalan atau sahabatnya sendiri karena beberapa konsumen tersebut tidak langsung pulang setelah diberikan barang yang dibeli melainkan sambil duduk berbicara dengan pemilik toko menggunakan bahasa Indonesia yang disertai bahasa Bugis” (Hasil pengamatan pada tanggal 3 April 2019 dan 17 Mei 2019 di kota Donggala).

Komunikasi dan interaksi yang relatif dominan menggunakan bahasa Bugis antara etnis Tionghoa selaku pemilik toko dengan konsumen justru ditemukan pada saat wawancara dengan salah seorang informan. “Banyak konsumen yang dilayani sang pemilik toko yang menjual bahan bangunan tersebut menggunakan bahasa Bugis secara aktif.” (Hasil pengamatan pada tanggal 28 Maret 2019 di kota Donggala).

Hasil pengamatan pada momen lain juga menunjukkan kemampuan etnis Tionghoa menggunakan bahasa Bugis yakni “ketika melakukan olahraga senam *Terra* yang umumnya diikuti etnis pribumi dan etnis Tionghoa yang sudah

berkeluarga dan berumur rata-rata di atas 45 tahun, kebanyakan di antara etnis Tionghoa dan etnis pribumi tersebut menggunakan bahasa Bugis. Paling tidak secara empirik ditemukan ada kecenderungan yang faktual mencampurbaurkan antara penggunaan bahasa Indonesia dengan bahasa Bugis pada saat melakukan komunikasi dan interaksi” (Hasil pengamatan pada hari Minggu 7 Mei 2019 di depan Bank Mandiri kota Donggala).

Sangat disayangkan bahwa “wadah interaksi dan komunikasi lainnya khususnya untuk remaja dan anak muda (lapangan bola volley dan basket) untuk mempertemukan antara remaja etnis Tionghoa dengan etnis pribumi praktis tidak ada lagi seperti pada dekade sebelumnya (bekas lapangan volley dan basket berubah menjadi kantor)” (Hasil pengamatan pada hari Minggu 7 Mei 2019 di depan Bank Mandiri kota Donggala). Informan juga mengakui bahwa perhatian pihak berwenang khususnya pemerintah perlu ditingkatkan dalam pengembangan sarana olahraga atau sarana yang dapat membangun kebersamaan antara generasi muda etnis Tionghoa dengan etnis pribumi.

Terus terang saja jujur bahwa memang dulu-dulunya itu ada walaupun tidak banyak tapi bisa menyatukan anak-anak muda. Saudara-saudara kita orang Cina ini kan sukanya basket juga volley, nah itu sudah tidak ada sekarang. Jadi ya tidak heran kalau justru interaksi anak muda kelihatannya kurang. (S6/I.5/T3 dan diperkuat data A12/I.2/T2)

Kembali ke data yang berkaitan dengan kemampuan etnis Tionghoa dalam berkomunikasi dan berinteraksi menggunakan bahasa lokal. Hal yang menarik diungkap lebih jauh adalah peneliti berhasil membuktikan kemampuan berbahasa Bugis kepada salah seorang unit analisis termuda dengan cara mengajukan pertanyaan dalam bahasa Bugis yang intinya apakah dapat menggunakan bahasa Bugis dan dijawab lugas sebagaimana terungkap sebagai berikut.

Hehe... oh ya, macca ka mabbicara ogi. Pokonna to China ki Donggala mega macca mabbicara ogi. Tania mi ia, to matoa, remaja, macca maneng mabbicara ogi. Soalna seja beccu je ta biasa ni ki Donggala ie mabbicara ogi. Bahasa Kaili uisseng to cedde, ya setidaknya u mengerti maksudn. (A6/I.4/T1 dan P10/I.1/T1)

Informan juga mengakui dengan kemampuan berbahasa lokal, maka lebih memudahkan etnis Tionghoa dalam berinteraksi dengan etnis pribumi dalam arti kelancaran komunikasi dan interaksi terjalin dengan baik. Adanya kemampuan menggunakan bahasa lokal, menyebabkan komunikasi berjalan lancar dan tidak kaku. Ada nuansa saling memahami bahkan saling terbuka antara etnis Tionghoa dengan etnis pribumi karena menggunakan instrumen yang sama yakni bahasa Bugis.

Muncul kesan kuat tidak ada dusta di antara sesama warga karena apapun yang diucapkan dapat saling memahami dan saling dimengerti, oleh karena itu tidak mengherankan jika kemudian dalam melaksanakan barzanji juga terkadang proses awalnya seperti menyampaikan undangan barzanji atau memberi tahu sekaligus mengundang imam untuk membaca barzanji, maka etnis Tionghoa menggunakan bahasa Bugis, akan tetapi perlu dipertegas bahwa kemampuan menggunakan bahasa lokal hanya sebagai alat untuk memudahkan dan memperlancar interaksi dan komunikasi antar etnis Tionghoa dengan etnis pribumi, bukan faktor utama yang menyebabkan terjadinya adaptasi maupun transformasi budaya religi barzanji secara keseluruhan. Hal ini sejalan dengan data yang dikemukakan informan sebagai berikut.

Betul memang seperti tadi yang kita bilang bahwa di sini umumnya pake bahasa Bugis sehingga lancar itu komunikasi. Tapi kalau yang penting itu kan harus tetap aktif interaksinya dan komunikasinya juga. Orang Cina dan semua orang aktif komunikasi dan berhubungan dengan sesama, minal aktif saling menyapa kalau ketemu. (A11/I.2/T1)

Berkaitan dengan tradisi barzanji yang dilaksanakan komunitas Islam atau pribumi, informan mengakui etnis Tionghoa sering diundang mengikuti barzanji yang dilaksanakan etnis pribumi. Sebagaimana ditegaskan di atas bahwa undangan etnis pribumi kepada etnis Tionghoa umumnya menggunakan bahasa Bugis dan dilakukan dengan pendekatan kekeluargaan. Informan memberikan keterangan sebagai berikut.

Mengenai pertanyaan tadi apakah orang Cina pernah datang di barzanji, ya pada umumnya pernah terutama orang tua, apalagi kalau teman ba undang maka harus datang. Selain itu yang saya tahu selama saya di Donggala ini

sudah berpuluh tahun, rata-rata orang Cina itu kenal yang namanya barzanji karena pasti diundang secara kekeluargaan. (A2/I.2/T1)

Tidak berlebihan menyatakan di antara berbagai tradisi etnis pribumi atau budaya komunitas Islam yang paling menonjol di kota Donggala adalah barzanji. Menonjol dalam arti bukan hanya karena barzanji sering dilaksanakan dalam berbagai *event* melainkan juga menonjol karena secara faktual dikenal luas oleh berbagai elemen masyarakat sebagaimana diakui informan yang menyatakan sebagai berikut.

Ya, kalau saya lihat memang budaya barzanji ini termasuk yang paling populer di sini karena sudah sering dilakukan dan juga saya lihat memang masyarakat mulai dari kalangan atas sampai kalangan bawa atau rakyat biasa umumnya melakukan barzanji. (A3/I.5/T1)

Berdasarkan realitas di atas, maka sangat wajar jika muncul dan berkembang fakta sosiologis bahwa bukan hanya So Sun Ghuan yang pernah diundang menghadiri barzanji oleh etnis pribumi melainkan juga etnis Tionghoa lain seperti Kicca, Feng Feng dan Hendri Wongso. Bahkan secara keseluruhan, para orang tua atau tokoh-tokoh dari kalangan etnis Tionghoa pernah berpartisipasi aktif menghadiri undangan barzanji yang dilaksanakan etnis pribumi sebagaimana ditegaskan informan berikut ini.

Saya rasa pernah semua diundang terutama para orang tua ya, ini saya tahu karena bapak saya termasuk yang paling sering diundang setelah bapak saya ke Surabaya, saya lah yang biasa menggantikan dan datang diundangan itu, bukan hanya barzanji itu tapi pesta juga dan macam-macam kegiatan kita berpartisipasi. (A2/I.4/T1)

Jika data di atas dicermati lebih dalam, maka dapat dinyatakan data tersebut memberikan suatu petunjuk yang transparan bahwa etnis Tionghoa mengenal barzanji karena pernah diundang oleh etnis pribumi yang melaksanakan barzanji. Secara spesifik ditegaskan, sebelum etnis Tionghoa melaksanakan barzanji, maka yang terjadi adalah etnis Tionghoa sudah beradaptasi dengan barzanji dengan cara menghadiri undangan barzanji yang dilaksanakan etnis pribumi.

Penegasan tersebut penting karena berkaitan dengan pemahaman tentang proses menghadiri undangan barzanji yang dilaksanakan etnis pribumi, dinilai

sebagai fakta awal yang memungkinkan etnis Tionghoa di kota Donggala beradaptasi dengan barzanji yang pada akhirnya membawa etnis Tionghoa mengenal lebih dalam mengenai barzanji untuk kemudian menjadi pendukung dan pelaksana barzanji. Hal ini diakui oleh informan yang telah memberikan penjelasan faktual sebagai berikut.

Justru saya pribadi sangat yakin, sebelum kami menerima tradisi ini dari orang tua kami dahulu, maka mereka pasti pernah juga diundang untuk mengikuti barzanji. Undangan selamatan rumah sebenarnya tetapi dilakukan dengan cara barzanji. (A10/I.3/T1)

Data yang perlu disajikan lebih jauh untuk mengkonfirmasi data di atas sekaligus sebagai wujud triangulasi adalah undangan barzanji yang diterima oleh etnis Tionghoa dari etnis pribumi, bukan semata-mata undangan dalam rangka syukuran keberhasilan membangun dan atau pindah ke rumah baru melainkan justru yang banyak terjadi adalah undangan barzanji dalam rangka syukuran ingin melaksanakan ibadah haji atau pulang dari menunaikan ibadah haji, karena dalam tradisi komunitas Islam, pelaksanaan barzanji tidak hanya fokus pada saat menempati rumah baru. Hal ini terungkap secara konkrit dari pernyataan yang disampaikan informan berikut.

Orang Islam di sini kebanyakan ba undang tetangga termasuk orang Cina pada saat mau syukuran naik haji, atau yang lainnya seperti selamatan aqiqah atau dulu kalau ada khataman quran itu dilakukan barzanji, nah itu diundang juga orang Cina kan tetangga, ada juga berteman, tapi ada juga diundang karena hubungan kerja. (A6/I.5/T1).

Relevan dengan data di atas, maka dikemukakan data lain yang juga memberikan keyakinan empirik bahwa banyak jenis barzanji yang telah dilaksanakan etnis pribumi dan sebelum etnis Tionghoa melaksanakan barzanji, tentu berawal dari menghadiri undangan barzanji. Hal ini dinyatakan informan secara konkrit sebagaimana dikutip berikut.

Pasti pernah diundang kemudian lama kelamaan akhirnya dia orang itu juga mengikuti tradisi barzanji kalau pindah rumah, buktinya saya beberapa kali di undang untuk baca doa begitu imam lain ada juga yang diundang. Malahan saya dengar ada di Loli juga Hehe, jadi kuat juga toleransinya di sini.(A3/I.6/T2)

Dari pengenalan terhadap barzanji karena menghadiri undangan barzanji yang dilaksanakan etnis pribumi, maka kemudian etnis Tionghoa akhirnya mengakui pula pernah melaksanakan barzanji bahkan menegaskan para orang tua dari etnis Tionghoa dahulu juga sudah pernah melaksanakan barzanji di kota Donggala. Hanya saja, etnis Tionghoa tidak mengetahui secara pasti kapan pertama kali melaksanakan barzanji. Etnis Tionghoa hanya menyadari bahwa mereka bukan orang pertama di lingkungan keluarganya yang melaksanakan barzanji. Hal ini secara gamblang disampaikan oleh informan sebagai berikut.

Saya terus terang tidak tahu persis kapan orang tua saya pertama kali melakukan barzanji itu pak. Tapi saya masih ingat tahun 1997 waktu bapak beli kapal, maka itu diupacarakan dengan barzanji di kapal itu. Sekarang bapak saya sudah hampir 90 tahun dan tinggal di Surabaya. Bapak saya ini langsung dari Cina tepatnya Guang Zhou. Saya sendiri lahir di Donggala tahun 1973. (A3/I.4/T1)

Merujuk data di atas, dapat dipahami lebih jauh bahwa informan mengakui orang tuanya yang pernah melaksanakan barzanji sekitar 23 tahun yang lalu. Namun demikian, tidak dapat memberikan informasi yang pasti kapan pertama kali orang tuanya melaksanakan barzanji atau kapan pertama kali etnis Tionghoa secara keseluruhan melaksanakan barzanji di kota Donggala. Pengakuan yang sama dan memperkuat pernyataan di atas, juga dikemukakan informan lain sebagai berikut.

Adooh kayaknya sulit itu le barangkali kalau mau cari tahu kapan kami ini etnis Tionghoa melaksanakan barzanji pertama kali di Donggala karena ini sudah dilakukan oleh orang-orang tua kita dulu. Pokoknya ini sudah lama barangkali sebelum kemerdekaan sudah ada ini kebiasaan ba bikin barazanji. (A8/I.3/T1)

Harus diakui, pelaksanaan barzanji di kalangan etnis Tionghoa tidak seaktif pada zaman dahulu karena dalam pelaksanaan barzanji selalu membutuhkan momen. Momentum tersebut datang ketika selesai membangun rumah atau toko baru. Pada saat ingin pindah ke rumah baru atau toko baru maka dilakukan barzanji. Selain itu, ada pula yang melakukan rehab rumah, setelah rehab selesai maka tetap melakukan barzanji. Berkaitan dengan fakta tersebut,

informan berikut memberikan pandangan berdasarkan pengalaman empiriknya sebagai berikut.

Saya sendiri juga belum tahu kapan pertama kalinya, tapi yang pasti ini sudah lama ada di Donggala ini. Saya terakhir melaksanakan barzanji itu tahun 2010. Ini kan Donggala ini dulu tidak begini, dulu rame jadi ada banyak yang ba bangun rumah maka dibuatkan lagi itu yang namanya barzanji. (A9/I.1/T1)

Etnis Tionghoa mengakui dan menyadari barzanji adalah tradisi komunitas Islam yang diikuti sejak lama. Menarik menghubungkan data tersebut dengan data lain berkaitan dengan fakta apakah etnis Tionghoa tidak memiliki tradisi pada saat pindah ke rumah baru, padahal seperti diketahui secara umum etnis Tionghoa termasuk salah satu etnis yang paling banyak memiliki tradisi yang berpangkal kepercayaan kepada leluhur.

Etnis Tionghoa memiliki tradisi tersendiri dalam merayakan keberuntungan khususnya keberhasilan membangun dan memiliki rumah baru atau toko baru. Tradisi etnis Tionghoa umumnya berdasarkan penghormatan kepada leluhur atau arwah nenek moyang mereka yang sudah meninggal dunia. Secara kultural, etnis Tionghoa dikenal sebagai salah satu etnis yang paling konsisten memberikan penghormatan kepada orang tua atau leluhur (pemujaan). Selain itu, etnis Tionghoa di kota Donggala juga mengenal kebiasaan yang populer di kalangan etnis Tionghoa pada umumnya yang disebut dengan nama Feng Shui, sebagaimana diungkap secara transparan oleh informan sebagai berikut.

Kalau tradisi asli Tionghoa ya itu waktu bangun rumah maka harus jelas yang namanya Feng shui nya itu. Ini biasa kita gunakan sampai sekarang ini juga masih biasa kita gunakan tapi sudah mulai berkurang, itu pun sudah juga baku campur-campurlah dengan tradisi di sini itu biasanya ba taruh kelapa, pisang, tebu dan lain-lain buah-buahan di tiang rumah. Orang bilang pusat rumah atau posi bola. (A3/I.1/T2)

Feng Shui antara lain berkaitan dengan memilih posisi dan letak rumah atau bangunan apapun yang banyak dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari, karena itu di kalangan etnis Tionghoa mengenal istilah Feng Shui dapur, Feng Shui kamar, Feng Shui kamar mandi, dan berbagai jenis Feng Shui lainnya. Data

di atas juga memberikan informasi lebih lanjut bahwa dalam membangun rumah atau toko, etnis Tionghoa juga sudah mulai mengenal kebiasaan meletakkan buah-buahan di tiang utama rumah yang sedang dibangun. Tradisi semacam ini merupakan kebiasaan yang banyak digunakan etnis pribumi khususnya komunitas Islam pada saat membangun rumah baru.

Secara keseluruhan dapat ditegaskan etnis Tionghoa memang tidak memiliki tradisi yang sama seperti barzanji. Jika kemudian melaksanakan barzanji, maka sudah barang tentu terjadi perubahan perilaku kultural religi di kalangan etnis Tionghoa di kota Donggala. Perubahan perilaku kultural religi dimaksud setidaknya terlihat dari fakta bahwa barzanji bukan merupakan tradisi leluhur etnis Tionghoa, tetapi kemudian menjadi tradisi yang dilakukan intensif sesuai momentum yang dilakoni bahkan terkesan tidak akan menempati rumah baru atau toko baru tanpa diawali dengan melaksanakan ritual membaca barzanji sebagaimana dinyatakan informan sebagai berikut.

Di dalam tradisi orang Cina tidak ada yang namanya barzanji atau baca-baca doa begitu. Tapi maknanya barangkali sama di mana orang Cina kalau mau bangun rumah harus berdasarkan perhitungan Feng Shui namanya, setelah itu kita tetapkan hari baik lalu pindah, kemudian juga memuja leluhur, bakar dupa kira-kira begitu dulunya. (A4/I.1/T2)

Berdasarkan data tersaji di atas, dapat dipastikan barzanji tidak dikenal dalam budaya etnis Tionghoa di kota Donggala melainkan upacara memuja leluhur untuk merayakan rasa syukur. Jika etnis Tionghoa kemudian banyak yang melakukan barzanji berarti telah terjadi suatu transformasi dalam cara pandang etnis Tionghoa terhadap tradisi pindah atau menempati rumah baru. Perubahan pola pikir tersebut diakui informan sebagai berikut.

Menurut saya memang pasti ada perubahan pola pikir termasuk orang tua saya dulu juga begitu, tidak mungkin kita lakukan kalau tidak ada perubahan. Dulu kan itu kita kenal Feng Shui atau semacam posisi yang baik. (A2/I.4/T2)

Berkaitan dengan tradisi etnis Tionghoa untuk merayakan atau mengupacarakan momen membangun rumah baru, maka dikenal Feng Shui. Etnis Tionghoa di kota Donggala memahami Feng Shui sebagaimana dijelaskan oleh informan sebagai berikut.

Feng Shui itu intinya adalah hidup damai dengan lingkungan alam, maka harus cari itu posisi rumah yang bagus termasuk harinya bagus untuk membangun rumah. (A3/I.2/T2)

Etnis Tionghoa mengakui barzanji bukan merupakan tradisi leluhur. Bagi etnis Tionghoa penghormatan kepada leluhur merupakan cara merefleksikan keberuntungan hidup. Namun demikian, etnis Tionghoa mengenal Feng Shui yang tampaknya secara esensial cenderung disamakan dengan barzanji. Pemahaman etnis Tionghoa ini bertitik tolak dari suatu pemikiran bahwa baik barzanji maupun Feng Shui berkaitan dengan upaya mencapai kedamaian dalam menjalani kehidupan sosial.

Pemahaman yang mengekuivalenkan antara barzanji dengan Feng Sui tentu saja tidak bersifat general, dalam arti kata pemahaman yang merelevansikan antara barzanji dengan Feng Shui adalah pemahaman yang dianut oleh etnis Tionghoa bukan etnis pribumi. Bagi etnis pribumi barzanji berkaitan dengan Allah SWT sebagaimana ditegaskan informan sebagai berikut.

Barzanji itu merupakan tradisi dalam agama Islam. Ini tradisi tetap ada kaitannya dengan agama. Jadi ini dilakukan karena berkaitan dengan agama Islam jadi ini tetap kita percaya ada hubungannya dengan Allah. Makanya ini hampir semua pernah melakukannya. Barangkali hanya sebagian yang tidak pernah melakukan, seperti saudara kita yang dari Muhammadiyah, tapi bagusya lagi kalau diundang tetap juga datang karena menghargai undangan itu. (I2/I.6/T2)

Etnis Tionghoa secara objektif mengakui barzanji merupakan tradisi Islam yang sangat kuat mengakar dalam kehidupan masyarakat di kota Donggala sehingga tidak mengherankan jika kemudian diikuti dan dilaksanakan berbagai unsur masyarakat meskipun masyarakat yang mengikuti barzanji sebagian bukan bagian dari komunitas Islam sebagaimana dinyatakan oleh informan sebagai berikut.

Lingkungan sekitar Donggala ini memang diakui yang namanya tradisi barzanji sangat kuat. Ya tentunya sebagai bagian dari itu maka sudah seharusnya orang orang Cina juga tidak salah kalau mengikutinya. Malahan sebenarnya dimana kita berada maka di situ kita harus ikut sesuai adat yang berlaku. Begitu kan pak orang orang tua dulu meyakinya. (A3/I.4/T2).

2. Goal Attainment

Data yang telah sebelumnya tidak sekadar menunjukkan pandangan etnis Tionghoa yang menilai tradisi barzanji sangat kuat di kota Donggala melainkan sekaligus memberikan informasi mengenai motivasi etnis Tionghoa menjadi pelaksana barzanji yakni menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial tempat tinggal. Berkaitan dengan keberadaan etnis Tionghoa yang dewasa ini menjadi pelaksana barzanji, maka menarik juga menambahkan dengan data lain yang menegaskan tradisi Feng Shui sendiri yang merupakan tradisi etnis Tionghoa, ternyata tidak lagi terlalu dominan dilakukan dewasa ini, setidaknya tidak terlihat secara demonstratif.

Ya kalau sekarang kelihatannya mulai berkurang. Tetap kita percaya Feng Shui, tapi tidak kenapa sudah mulai berkurang paling tidak tidak terlalu kelihatan dilaksanakan oleh orang Cina. Barangkali itu tadi karena lebih banyak barzanji. Memang biasa juga ada Feng Shui nya sekaligus habis itu dilaksanakan barzanji. (G3/I.3/T1).

Data lain yang penting untuk disajikan lebih lanjut adalah berkaitan dengan motivasi etnis Tionghoa melakukan adaptasi. Secara tersirat jika dicermati data yang telah disajikan sebelumnya dapat ditegaskan bahwa menyesuaikan diri dengan lingkungan merupakan motivasi etnis Tionghoa beradaptasi dengan barzanji. Informasi yang berkaitan dengan hal tersebut perlu didalami lebih jauh sehingga dalam studi ini peneliti juga mempertanyakan dan menghubungkan motif ekonomi dalam beradaptasi dengan barzanji. Informan memberikan penjelasan mengenai hal tersebut sebagai berikut.

Menurut saya pak, tidak ada pengaruhnya melaksanakan atau tidak melaksanakan barzanji dengan untung. Misalnya makin laris usaha dan dapat untung besar kalau barzanji dilakukan, yang saya rasakan tidak begitu. Ini kan tradisi yang bagus jadi kita laksanakan. Tapi ya, saya tidak tahu juga kalau orang tua kami dulu, apakah memang melakukan barzanji ini sebagai pendekatan atau bagaimana, itu mungkin saja tapi sekarang tidak begitu saya kira. (G4/I.1/T2).

Berdasarkan data yang disajikan di atas, sangat jelas faktor ekonomi bukan merupakan motif etnis Tionghoa untuk beradaptasi dengan lingkungan atau beradaptasi dengan barzanji bahkan melaksanakan barzanji. Paling tidak, untuk konteks kekinian penolakan tersebut dinyatakan oleh informan kalangan etnis

Tionghoa, akan tetapi untuk lebih meneguhkan keyakinan empiris sebagai suatu kebenaran koherensi, maka dilakukan triangulasi sumber dengan informan lain yang menyatakan.

Ya, tidaklah. Tidak ada juga harapan atau kami mengharapkan yang namanya melaksanakan tradisi itu tidak ada sangkut pautnya dengan ekonomi atau cari untung. (G2/I.4/T1)

Data di atas memberikan kepastian bahwa faktor ekonomi yang dipahami secara material untuk mencari keuntungan bukan faktor yang memotivasi etnis Tionghoa melaksanakan barzanji. Data lain yang diberikan informan sehingga tidak berkenan dinilai mencari keuntungan ekonomi dalam pelaksanaan barzanji, dijelaskan sebagai berikut.

Tradisi itu kan sifatnya budaya dan kita ini terikat dengan budaya. Kan orang bilang di mana bumi dipijak di situ langit dijunjung. Maka itu, dilakukan budaya yang memang bagus untuk kita semuanya, seperti barzanji ini. (G2/I.3/T2)

Pernyataan verbal etnis Tionghoa bahwa adaptasi terhadap barzanji bukan karena dorongan ekonomi juga diakui informan pribumi yang menyatakan secara tegas bahwa menurut “pengalaman saya yang sudah lama bergaul dengan mereka, kalau urusan masyarakat seperti barzanji itu tidak ada itu saya lihat karena masalah ekonomi.” (G1/I.5/T2). Hal ini menunjukkan baik secara internal (kalangan etnis Tionghoa) maupun eksternal (etnis pribumi) tidak mengakui faktor ekonomi sebagai motif adaptasi.

Berdasarkan data di atas dapat ditegaskan adaptasi yang dilakukan oleh etnis Tionghoa bukan karena mencari keuntungan ekonomi apalagi kalau ditriangulasi dengan hasil pengamatan, maka semakin terang benderang bahwa ekonomi bukan merupakan faktor pendorong etnis Tionghoa beradaptasi dengan barzanji, karena “konsumen etnis Tionghoa tidak hanya dari kota Donggala, ada juga dari Bone Oge, Tosale, Limboro, Towale, bahkan sampai Surumana.” (Hasil pengamatan pada 12 – 16 April di kota Donggala dan telah dikonfirmasi secara acak dengan konsumen dimaksud). Setidaknya data ini memperkuat fenomena kekinian yang memperlihatkan strategi ekonomi bukan faktor determinan etnis Tionghoa melaksanakan barzanji.

Data hasil pengamatan di atas ditriangulasi dengan wawancara ke beberapa informan. Menurut salah seorang informan “pembeli di toko saya ini macam-macam kalangan, asalnya juga macam-macam ada yang dari Donggala memang, tapi ada juga dan banyak yang dari luar Donggala, misalnya dari Banawa Selatan.” (G4/I.4/T1). Begitu pula wawancara yang dilakukan dengan informan lain menyatakan bahwa “yang belanja di Donggala bukan hanya orang Donggala banyak dari luar, terutama dari Kabonga, Boneoge, dan daerah Ganti ke sana. (G5/I.1/T2). Hal yang sama dinyatakan oleh etnis pribumi yang menegaskan bahwa “yang pasti bukan hanya orang Donggala yang belanja di Donggala tapi dari daerah sekitar Donggala juga.” (G2/I.5/T2). Dengan demikian, data tersebut memperkuat fakta bahwa konsumen etnis Tionghoa bukan hanya masyarakat Donggala melainkan juga dari luar kota Donggala. Hal ini memperkuat asumsi bukan faktor ekonomi yang memotivasi etnis Tionghoa melaksanakan barzanji.

Bagi etnis Tionghoa, yang paling penting adalah merasakan adanya kemudahan untuk melaksanakan barzanji. Secara spesifik dikemukakan bahwa mula-mula etnis Tionghoa diundang mengikuti barzanji oleh masyarakat pribumi atau komunitas Islam, dan ketika hajatan barzanji ingin dilakukan sendiri etnis Tionghoa, maka etnis Tionghoa merasakan ada kemudahan untuk melaksanakan barzanji. Dalam Islam secara prinsipil, memang ada kemudahan (bukan menggampangkan) dalam melaksanakan budaya bahkan dalam melaksanakan syariat pun Islam tidak memberatkan umatnya. Karena adanya prinsip kemudahan tersebut, maka etnis Tionghoa tidak dilarang melaksanakan barzanji sebagaimana dinyatakan oleh informan sebagai berikut.

Kalau saya lihat terbuka barzanji itu semua orang bisa kalau mau apalagi kalau orang Cina memang sudah Islam tambah bagus lagi, seperti itu La Ming King masuk Islam itu kawin dengan La Hapsah sudah lama. (G1/I.2/T2)

Senada dengan data yang disajikan di atas, kemudahan dalam melaksanakan barzanji juga dirasakan secara khusus oleh informan lain dari kalangan etnis Tionghoa sebagaimana pernyataan berikut ini.

Barzanji ini kan kita bisa bertemu banyak orang, siapa saja saya lihat tidak dilarang kalau mau bikin barzanji. Jadinya biar pun saya ini orang Cina

bukan orang Islam, tapi bisa kita lakukan juga di rumah kita atau di toko.
(I1/I.3/T2)

Mencermati *display* data di atas, maka dapat ditarik suatu pemahaman dalam pandangan etnis Tionghoa tidak ada larangan untuk melaksanakan barzanji siapa pun dia, sehingga etnis Tionghoa mudah beradaptasi dan melaksanakan barzanji. Penyajian data ini maupun data sebelumnya, terlihat jelas berkaitan dengan fungsi adaptasi dalam transformasi budaya religi pada pelaksanaan barzanji di kalangan etnis Tionghoa.

Setelah menyajikan data fungsi adaptasi sebagai bagian dari fungsi AGIL, maka data selanjutnya yang perlu disajikan dalam kerangka fungsi AGIL tersebut adalah data tentang *goal attainment*. Pada saat menyajikan data tentang fungsi adaptasi sebenarnya sangat penting menelusuri data awal mula etnis Tionghoa melaksanakan barzanji karena dengan mengetahui awal mula etnis Tionghoa melaksanakan barzanji, maka dapat diungkap alasan fundamental mengapa etnis Tionghoa mau melaksanakan barzanji.? Secara spesifik pengetahuan tentang awal mula etnis Tionghoa melaksanakan barzanji sebenarnya sangat penting untuk menelusuri lebih dalam mengenai motif etnis Tionghoa melaksanakan barzanji di kota Donggala.

Pengetahuan tentang motif awal etnis Tionghoa melaksanakan barzanji dapat memberikan penjelasan komprehensif mengenai tujuan utama atau *goal attainment* etnis Tionghoa melaksanakan barzanji, akan tetapi seperti ditegaskan pada penyajian data sebelumnya bahwa pemahaman dan pengetahuan etnis Tionghoa sangat terbatas sehingga kehilangan jejak pertama kali dalam melaksanakan barzanji. Namun demikian, data yang telah disajikan sudah menegaskan etnis Tionghoa melaksanakan barzanji bukan karena faktor ekonomi atau tidak berkaitan dengan upaya mencari keuntungan material.

Segala kemungkinan yang berkaitan dengan motif etnis Tionghoa melaksanakan barzanji atau secara spesifik motif etnis Tionghoa beradaptasi dengan barzanji perlu ditelusuri, oleh karena itu selain menggali kemungkinan motif ekonomi juga dihubungkan dengan motif memberikan suatu nilai material kepada tetangga, teman, dan masyarakat secara keseluruhan. Dengan perkataan

lain, motif saling memberi dan membagi juga perlu digali lebih jauh untuk memastikan motif etnis Tionghoa beradaptasi dengan barzanji karena hal ini berkaitan dengan pencapaian tujuan dalam sistem AGIL. Berkaitan dengan hal ini, maka berikut dikemukakan data hasil penelitian sebagai berikut.

Begini, memang kita ini hidup untuk saling berbagi, tapi kalau hubungannya dengan barzanji, mungkin tidak sejauh itu ya karena kan begini, ba barzanji ini kan tidak setiap saat jadi memang kita saling memberikan namun niatnya itu bukan karena itu saja. Tidak tahu kalau dulu, ini saya bicara yang sekarang saja. (G6/I.1/T2).

Senada dengan data di atas, informan lain memberikan penguatan yang menunjukkan barzanji yang dilakukan etnis Tionghoa bukan karena motif atau tujuan saling memberi dan membagi. Hal ini tampak dari penegasan informan sebagai berikut.

Oh tidak saya kira ya, jadi memang yang namanya acara-acara begitu pasti ada saling memberikan minimal ya tuan rumah memberikan jamuan kepada tamu undangan itu wajar saja, tapi kan barzanji itu berkaitan dengan tradisi yang bersifat agama, jadi mungkin masih jauh dari itu. Kalau dulu dulu orang tua kami barangkali, tapi kalau sekarang saya jamin tidak itu. (G3/I.3/T2)

Berdasarkan data di atas, tampak jelas niat saling memberikan dinilai masih jauh dari tujuan barzanji artinya saling memberi dan berbagi secara material bukan menjadi alasan atau tujuan etnis Tionghoa melaksanakan barzanji. Namun demikian, informan tidak menutup kemungkinan jika fenomena tersebut terjadi pada zaman dahulu atau ketika awal orang tua etnis Tionghoa melaksanakan barzanji di kota Donggala.

Mau tidak mau sebenarnya di dalam barzanji itu tuan rumah selalu ada yang namanya konsumsi itu. Jadi sudah otomatis itu, sama juga dengan kalau kita orang Islam yang bikin itu barzanji niatnya itu bukan mau bagi-bagi makanan, barzanji kan ini berkaitan dengan agama. (G5/I.4/T2)

Data tentang *goal attainment* dalam pelaksanaan barzanji di kalangan etnis Tionghoa di kota Donggala, tampaknya membuka berbagai perspektif baru yang mencerminkan persepsi etnis Tionghoa terhadap barzanji. Dari persepsi ini melahirkan tujuan pelaksanaan barzanji. Salah satu dimensi yang menarik dicermati adalah etnis Tionghoa melaksanakan barzanji, pada prinsipnya belum

atau tidak mengetahui arti barzanji itu sendiri. Apa yang dimaksud barzanji,? bagi etnis Tionghoa belum dipahami atau diketahui dengan baik. Hal ini ditegaskan informan sebagai berikut.

Mohon maaf pak, saya belum tahu arti kata barzanji itu. Yang penting dilakukan masyarakat terutama yang muslim itu ya kita lakukan juga kan tidak ada ruginya. Soal isinya belum tahu tapi pasti bukan suatu yang tidak baik pasti bagus. Maka perlu kita lakukan bersama-sama dengan semua masyarakat. (G7/I.1/T2)

Semua unit analisis yang berasal dari etnis Tionghoa yang pernah melaksanakan barzanji tidak satupun yang mengetahui arti dan isi barzanji. Namun semua unit analisis etnis Tionghoa mengetahui sosok Nabi Muahmmad SAW, paling tidak etnis Tionghoa tidak asing mendengar nama Nabi Muhammad SWA dan dapat memberikan penjelasan secara spontan jika diajukan pertanyaan mengenai nama Nabi Muhammad SAW.

Saya tahu, dalam Islam kan ada nabinya yaitu Nabi Muhammad, sama juga dengan agama-agama lain saya tahu juga seperti di Kristen itu ada juga di Budha juga Sidharta dan di Kong Hu Cu juga ada namanya Kong Fu Tse, tahu saya semua itu. (G4/I.4/T2)

Kembali ke data yang berkaitan dengan arti dan isi barzanji, ternyata belum diketahui dengan baik oleh etnis Tionghoa. Apa itu barzanji dan apa yang dibaca dalam barzanji, serta apa arti dari bacaan tersebut belum diketahui oleh etnis Tionghoa. Berkaitan dengan hal tersebut, maka sebagai bentuk triangulasi sumber, maka data dari informan di atas perlu dikonfirmasi dengan informan lain. Hasil konfirmasi ini menyatakan sebagai berikut.

Tidak le, belum tahu artinya apalagi isi dari barzanji itu. Yang kita orang Cina ini tahu bahwa itu kebaikan karena tradisi budaya maka mesti kita jalankan. Barzanji ini berkaitan dengan tradisi Islam, maka pasti itu ada hubungannya dengan memuji Tuhan. (G2/I.2/T2 dan G3/I.2/T2, lihat juga data G1/I.3/T3)

Jika data di atas dicermati, maka dapat dinyatakan etnis Tionghoa melaksanakan barzanji sama sekali belum mengetahui apa itu barzanji dan apa isinya.? Bukan hanya etnis Tionghoa, menurut pandangan informan etnis pribumi pun yang beragama Islam belum tentu semua telah memahami arti dari bacaan barzanji sebagaimana data berikut ini.

Menurut pengalaman saya, barangkali juga ya tidak semuanya kita yang orang Islam ini ba baca barzanji lalu dimengerti apa itu artinya dari bacaan itu. Barang tidak semua itu paham. Yang penting kan di sini umat Islam itu mau melaksanakan budaya yang sifatnya religius. (I3/I.6/T2)

Etnis Tionghoa menyadari dan mengakui tidak memahami arti bacaan dalam barzanji, akan tetapi bagi etnis Tionghoa hal itu tidak terlalu penting karena yang paling mendasar bagi etnis Tionghoa adalah barzanji dilakukan oleh komunitas Islam maka pasti berkaitan pula dengan memuji Tuhan. Etnis Tionghoa beranggapan di dalam barzanji ada unsur mengaji (membaca ayat suci Al-quran), karena ada unsur mengaji maka etnis Tionghoa menghubungkannya dengan agama Islam atau dengan Tuhan, sebagaimana dinyatakan oleh informan sebagai berikut:

Menurut pemahaman saya, barzanji itu membaca Al-quran jadi pasti berkaitan dengan kebaikan karena sejak kecil saya lihat anak-anak diajarkan baca quran. Teman-teman saya waktu kecil juga begitu. Jadi kita tidak terlalu heran mendengarnya. (G5/I.4/T2)

Kecenderungan etnis Tionghoa menyamakan antara membaca Al-quran dengan barzanji tampaknya berdasarkan pengalaman selama ini bahwa membaca Al-quran terdengar seperti membaca barzanji. Informan lain memberikan data bahwa membaca Al-quran sama dengan membaca barzanji karena etnis Tionghoa sudah sering dan hampir setiap hari mendengar bacaan Al-quran dari Masjid Raya Donggala. Hal ini berkaitan erat dengan pelaksanaan sholat lima waktu atau sholat Jumat, yang mana sebelum adzan terlebih dahulu dilantunkan ayat suci Al-quran dari Masjid Raya Donggala sebagaimana diakui informan yang menyatakan sebagai berikut.

Kalau yang saya pahami pak, itu yang dibaca di barzanji sama dengan mengaji karena tidak ada bedanya dengan kalau kita dengar itu orang mengaji dari masjid raya itu dekat sini. (G5/I.3/T2)

Display data di atas tampaknya belum memberikan pemahaman yang mendasar mengenai *goal attainment* etnis Tionghoa melaksanakan barzanji, karena itu pada pengumpulan data putaran kedua didalami lebih mendalam pencapaian tujuan pada transformasi budaya religi dalam pelaksanaan barzanji di kalangan etnis Tionghoa. Hasil pendalaman wawancara mengindikasikan tujuan

etnis Tionghoa melaksanakan barzanji tidak dapat dipisahkan dari dimensi keberuntungan sehingga perlu dirayakan atau disyukuri melalui ritual yang dinamakan barzanji. Informan memberikan keterangan yang spesifik dengan menyatakan.

Intinya itu, kalau kita dapat rejeki maka tentu perlu disyukuri. Berhasil memiliki rumah atau membuka toko, maupun membeli barang yang harganya tinggi sampai ratusan juta kan suatu keberhasilan itu namanya, maka kita lakukan barzanji bersama dengan keluarga, tetangga dan teman-teman yang ada di lingkungan kita. (G5/I.2/T2 dan G6/I.2/T2, diperkuat dengan data A10/I.1/T1 dan L2/I.4/T3)

Berdasarkan data di atas dapat dipahami lebih komprehensif bahwa etnis Tionghoa melaksanakan barzanji untuk menunjukkan rasa syukur atas segala nikmat yang telah diraih dalam kehidupan sehari-hari. Rasa syukur tersebut sekaligus mencerminkan suatu kesadaran tentang leluhur karena bagi etnis Tionghoa setiap bentuk religi dan ritual ada kaitannya dengan leluhur dan roh nenek moyang sebagaimana dinyatakan lebih lanjut oleh informan sebagai berikut.

Barzanji menurut saya adalah cara atau jalan untuk menunjukkan adanya rasa syukur, kebahagiaan karena sudah mendapatkan suatu keberuntungan. Soal caranya ya kita ikuti yang paling banyak dilakukan di Donggala yaitu barazanji, orang di sini mabbarazanji. (G1/I.1/T3 dan G2/I.1/T3 dan diperkuat dengan data G2/I.4/T3 dan G4/I.3/T2)

Depth interview di atas berhasil menemukan satu kata kunci yang berkaitan dengan tujuan etnis Tionghoa melaksanakan barzanji yakni memanjatkan rasa syukur atas limpahan rejeki yang telah diperoleh. Jika data tersebut ditarik lebih dalam, maka pada akhirnya sampai pada suatu pemahaman yang spesifik bahwa etnis Tionghoa melaksanakan barzanji karena berkeinginan untuk mewujudkan suatu keselamatan hidup baik secara alamiah atau berkaitan dengan spiritual maupun secara sosial.

Aspek yang menarik dicermati lebih jauh adalah ungkapan rasa syukur tersebut tampaknya masih terikat dengan leluhur karena secara kultural etnis Tionghoa memang tidak mungkin dapat dipisahkan dengan konsep menghormati dan menjunjung tinggi leluhur. Dimana pun etnis Tionghoa berada, maka konsep

penghormatan pada leluhur sangat dijunjung tinggi terutama yang berkaitan dengan konsep bapak atau ayah. Hal ini secara tegas dinyatakan oleh informan sebagaimana terlihat di bawah ini.

Mohon maaf, kami memang punya tradisi sangat hormat kepada leluhur. Jadi bukan berarti tidak percaya pada kekuatan yang lain, misalnya kekuatan yang Maha Agung, tetapi sekali lagi bagi orang Cina keberadaannya tidak bisa dipisahkan dengan leluhurnya. (G1/I.3/T3)

Etnis Tionghoa tetap percaya kepada kekuatan transendental setidaknya terlihat pada diri etnis Tionghoa yang ada di kota Donggala, meskipun juga harus diakui bahwa penghormatan pada leluhur mendapat tempat tersendiri dan tampaknya hal itu pun dimaknai sebagai bentuk pengakuan terhadap kekuatan transendental.

Ya, tentunya kita semua percaya kepada adanya kekuatan di luar yang kelihatan kan. Makanya tidak salah kalau rasa syukur dikaitkan dengan leluhur tadi. (G2/I.4/T3)

Penghormatan kepada leluhur antara lain ditunjukkan pula oleh etnis Tionghoa dalam bentuk “memajang foto orang tua di rumah terutama yang sudah meninggal dunia” (Hasil pengamatan pada tanggal 24 – 26 April 2020 di kota Donggala). Berdasarkan data *goal attainment* yang telah dikemukakan, maka penelitian ini sampai pada suatu pemahaman bahwa tujuan etnis Tionghoa melaksanakan barzanji adalah untuk memperoleh keselamatan.

Berbasis pada pemahaman tersebut, peneliti kembali melakukan pendalaman ketika wawancara pada putaran ketiga dilakukan bahkan pada wawancara tahap selanjutnya meskipun tidak didesain dalam skema penelitian karena beberapa informan diwawancarai lebih dari 3 kali meskipun tidak lagi dilakukan dalam bentuk *by design* melainkan dalam suasana insidental. Peneliti ingin memastikan bahwa “mencari keselamatan” memang merupakan tujuan etnis Tionghoa melaksanakan barzanji.

Hasil penggalan akhirnya memberikan keyakinan empirik kepada peneliti bahwa memang keselamatan menjadi orientasi etnis Tionghoa melaksanakan barzanji, karena dari hasil pendalaman dinyatakan oleh informan ada “perasaan takut” kalau tidak melaksanakan barzanji padahal sebelumnya sudah pernah

melaksanakan barzanji pada momen terdahulu, maka ketika menemukan momentum yang sama misalnya mendapat keberuntungan memiliki rumah atau toko baru, maka harus melaksanakan barzanji.

Terus terang ya, saya memang harus mengakui ada juga perasaan was-was atau semacam rasa takut-takut kalau sampai tidak barzanji kemudian menempati rumah atau toko baru. Takut celaka begitu, makanya laksanakan barzanji sesuai kebiasaan orang tua dulu. (G6/I.4/T2)

Dalam ungkapan yang berbeda dinyatakan oleh informan lain bahwa etnis Tionghoa memang mengakui ada perasaan takut jika tidak melaksanakan barzanji padahal sudah pernah melakukan barzanji sebelumnya sebagaimana diungkapkan sebagai berikut.

Sampai saat ini saya sudah tiga kali pernah melaksanakan barzanji, jadi saya mengakui ada rasa khawatir lah kalau tidak melakukan. Barzanji itu doa sebenarnya, maka perlu berdoa supaya kita selama semua. Mungkin begitu kira-kira pak. (G1/I.2/T3)

Data di atas menarik dicermati karena memberikan perspektif baru yakni selain mempertegas perasaan takut jika tidak melaksanakan barzanji yang disebut dengan istilah khawatir, juga memberikan suatu pemahaman bahwa barzanji sama dengan berdoa.

Seperti tadi dibilang ada kaitannya kah itu barzanji dengan keselamatan. Menurut yang saya pahami bisa saja itu ada. Barzanji baca doa jadi untuk selamat. Pokoknya mau amanlah dan selamat maka perlu melakukan yang sudah dilakukan orang tua. (G2/I.3/T3)

Barzanji disamakan dengan doa juga ditemukan dalam pandangan informan lain yang sekaligus mempertegas bahwa tujuan melaksanakan barzanji adalah keselamatan baik keselamatan dalam arti spiritual maupun keselamatan sosial sehingga perlu berdoa.

Oh ya pasti ada hubungannya antara barzanji dengan doa selamat. Selamat ini tidak hanya selamat dalam arti aman sejahtera di tengah masyarakat, tapi juga selamat dalam arti nilai budaya dan agama. (G3/I.1/T3)

Berdasarkan data yang disajikan di atas dapat ditegaskan etnis Tionghoa melaksanakan barzanji karena ingin mencapai keselamatan baik secara sosial maupun secara religi sehingga etnis Tionghoa menganggap barzanji sama dengan

berdoa, dan ini tentu dipahami sebagai bentuk transformasi budaya religi pada pelaksanaan barzanji di kalangan etnis Tionghoa. Keseluruhan data di atas mempertegas bahwa goal attainment etnis Tionghoa melaksanakan barzanji tidak dapat dipisahkan dengan konsep berhasil, syukur, doa dan selamat.

3. Fungsi Integrasi

Setelah menyajikan data tentang fungsi adaptasi dan *goal attainment*, maka selanjutnya disajikan pula data tentang fungsi integrasi sebagai salah satu unsur pembentuk fungsi AGIL. Fungsi integrasi sesungguhnya berkaitan dengan pelibatan berbagai pihak dalam pelaksanaan barzanji. Baik etnis Tionghoa maupun etnis pribumi mengakui, siapapun yang melaksanakan barzanji, maka mutlak melibatkan banyak pihak karena barzanji tidak dapat dilakukan oleh satu pihak saja.

Pelaksanaan barzanji tidak mungkin dapat dilakukan tanpa orang lain yang membantu. Pihak yang melaksanakan barzanji atau tuan rumah pasti meminta bantu orang lain, misalnya imam untuk baca barzanji, dan juga mengundang orang dan tetangga. (I1/I.5/T2)

Jika etnis Tionghoa yang melaksanakan barzanji, maka tetap juga harus melibatkan orang lain, bahkan keterlibatan pihak lain jauh lebih banyak karena mulai dari penyampaian informasi sampai dengan menghadirkan konsumsi barzanji harus melibatkan pihak lain dan hal ini diakui oleh informan sebagaimana terlihat berikut.

Begini itu pak, soal pelaksanaan barzanji, pokoknya saya ada niat maka saya laksanakan, saya minta tolong dipanggilkan Pak Imam masjid Donggala, saya minta tolong juga sama teman yang Islam supaya saya dipanggilkan imam untuk bantu baca barzanji di rumah. (I2/I.2/T2)

Berdasarkan data di atas, etnis Tionghoa yang melaksanakan barzanji meminta bantuan kepada teman atau seseorang untuk memohon kepada imam agar datang ke rumah etnis Tionghoa untuk membaca barzanji. Lain lagi pengalaman Asmin yang dituturkan oleh anaknya sekaligus salah seorang informan dalam penelitian ini bahwa ketika melaksanakan barzanji atas keberhasilan dan keberuntungan memiliki kapal baru, maka yang diundang

membaca barzanji adalah imam masjid Watusampo, sebagaimana dijelaskan sebagai berikut.

Pada tahun 1997, bapak saya bikin barzanji di kapal yang baru di beli. Saya diminta panggil pak Darman dia ini imam di Watusampo karena kebetulan pak imam ini teman bapak karena dulu pernah kerja dengan orang tua, jadi dekat maka pak imam Darman yang dipanggil baca barzanji. (I3/I.4/T2)

Berkaitan dengan keberadaan imam atau ustadz dalam pelaksanaan barzanji yang didesain etnis Tionghoa, maka tentu memiliki peran yang sangat penting karena bertugas sebagai pemimpin proses pelaksanaan barzanji. Etnis Tionghoa memang pihak yang menginisiasi barzanji, akan tetapi jalannya barzanji ditentukan oleh imam. Salah seorang imam yang pernah terlibat dalam pelaksanaan barzanji yang dilaksanakan oleh etnis Tionghoa menjelaskan sebagai berikut.

Pernah saya diminta baca barzanji di rumah La Fandi Chandra, jauh sebelum acara sudah dikasih tahu memang saya, kemudian pada hari pelaksanaannya dikasih tahu lagi. Pelaksanaannya, sesuai dengan yang biasa dilakukan umat Islam. Tidak ada dia campuri urusan bacaan atau prosesnya. (A4/I.6/T2)

Ada dua hal yang terungkap dari deskripsi data di atas. Pertama proses pemberitahuan kepada pemimpin barzanji dilakukan lebih dari satu kali yakni sebelum pelaksanaan barzanji pada pada hari pelaksanaan barzanji. Berkaitan dengan pelaksanaan barzanji dan keberadaan etnis Tionghoa yang mengikuti barzanji, dijelaskan oleh informan lain yang menyatakan bahwa.

Yang saya lihat dia orang tidak ba ikut baca, cuma kalau kita angkat tangan berdoa ba angkat tangan juga dia orang dan ada juga yang pakai songkok. Hehehe, sudah begitu budaya kita, saling menghormati tapi ini bukan campur baur. (I3/I.5/T2)

Etnis Tionghoa memang pelaksana acara barzanji, tetapi proses barzanji ditentukan dan dikendalikan sepenuhnya oleh imam karena hal itu merupakan tugas dan kewenangan imam. Senada dengan data di atas, informan lain memberikan penjelasan yang dapat dinilai sebagai bentuk triangulasi sumber karena membandingkan atau memperkuat antara satu informan dengan informan

lain bahwa mengenai pelaksanaan acara barzanji sepenuhnya menjadi tugas dan tanggung jawab imam atau ustadz yang memimpin barzanji.

Istilahnya itu pak, yang melaksanakan barzanji memang saya. Tapi saya kan tidak paham itu bagaimana caranya, maka yang paham adalah pak ustadz atau pak imam. Maka kita serahkan sepenuhnya pada imam, tidak kita campuri, kita hanya pelaksana untuk kepentingan saya sebagai orang yang melaksanakan di rumah. (I3/I.2/T2)

Selain melibatkan imam atau ustadz dan tentu saja tuan rumah pelaksana barzanji, maka fungsi integrasi pada pelaksanaan barzanji yang diinisiasi etnis Tionghoa ini juga melibatkan para undangan. Undangan tersebut ada yang dari kalangan etnis Tionghoa itu sendiri dan ada juga dari etnis pribumi yang terdiri atas tetangga, teman, atau rekan bisnis. Hal ini diyakini berdasarkan data yang disampaikan oleh informan sebagai berikut.

Oh ya pak, barzanji itu kan di mana pun pasti ba undang orang, baik itu tetangga maupun teman atau masyarakat. Begitu juga kalau orang Cina yang melaksanakan barzanji, maka sama saja tetap juga ba undang dan satu lagi jelas yang pimpin barzanji pasti Islam. (I2/I.5/T2)

Mengundang tetangga, teman, rekan bisnis dan keluarga serta masyarakat secara umum untuk hadir dalam barzanji yang dilaksanakan etnis Tionghoa sebenarnya bukan hal baru karena dalam pelaksanaan barzanji memang ada semacam “kewajiban” mengundang orang lain untuk datang bersama menghadiri barzanji. Demikian pula ketika etnis Tionghoa melaksanakan barzanji di kota Donggala juga dihadiri para undangan. Hal ini dinyatakan tegas informan etnis Tionghoa sebagai berikut.

Ya, jelas itu harus mengundang untuk rame-rame merayakan kesyukuran dan baca doa barzanji, makanya waktu kapal dibarzanjikan diundang semua tetangga, teman-teman, dan keluarga tentunya. Tapi kan undangannya itu tidak tertulis, hanya lisan karena kita sudah baku tahu semua. (I4/I.4/T2)

Merujuk pada data di atas dapat dinyatakan bahwa barzanji yang dilaksanakan etnis Tionghoa tidak berbeda dengan barzanji yang dilaksanakan etnis pribumi yakni tetap mengundang berbagai pihak untuk bersama-sama mengikuti barzanji. Dengan demikian telah teridentifikasi unsur-unsur yang mengintegrasikan barzanji yakni; etnis Tionghoa sebagai pelaksana, imam atau

ustadz sebagai unsur yang memandu jalannya barzanji, dan tamu undangan yang mengikuti barzanji. Selain ketiga unsur tersebut, masih ada satu unsur yang sangat penting, akan tetapi sering tidak menjadi perhatian dalam pelaksanaan barzanji termasuk dalam suatu kajian ilmiah sering diabaikan ketika mengkaji barzanji yakni; unsur yang menangani konsumsi. Keberadaan unsur yang menangani konsumsi dijelaskan oleh informan sebagai berikut.

Jadi, begini. Untuk hal penyiapan seluruh kebutuhan untuk konsumsi barzanji, tentunya itu jelas menjadi tanggung jawab tuan rumah atau kami yang melaksanakan barazanji itu. Tapi yang mengolah bukan kami sebagai tuan rumah kita serahkan ke teman-teman ibu yang beragama Islam. (I1/I.1/T3)

Bahan baku konsumsi disiapkan oleh pelaksana barzanji atau tuan rumah sedangkan pengolahan bahan baku tersebut menjadi menu yang siap konsumsi sepenuhnya diserahkan kepada komunitas Islam. Komunitas Islam dimaksud dijelaskan oleh informan sebagai berikut.

Untuk konsumsi yang mengolahnya tentu ada bantuan dari tetangga khususnya, tentunya kaum ibu untuk bersama-sama mengolah bahan konsumsi yang dihidangkan pada saat pelaksanaan barzanji. Diserahkan semua ke teman yang Islam. (I2/I.3/T3)

Konsumsi barzanji yang dikelola ibu ibu tetangga etnis Tionghoa atau ibu-ibu dari istri teman etnis Tionghoa, memberikan keyakinan kepada para tamu undangan yang mayoritas beragama Islam untuk tidak ragu dalam mengkonsumsi hidangan barzanji karena telah mengetahui bahwa yang mengolah bahan konsumsi adalah ibu – ibu komunitas Islam. Berkaitan dengan data di atas, dapat ditambahkan bahwa dalam pandangan para undangan khususnya yang beragama Islam menyatakan sebagai berikut.

Tidak le, tidak ragu karena yang masak kan kita tahu itu orang Islam. Jadi menurut saya tidak ada masalah. Dan juga dorang tahu orang Islam itu kan ada pantangan untuk mengkonsumsi makanan tertentu. Ini yang dijaga betul sehingga sampai sekarang bae bae saja. Karena itu tadi, ada saling pengertian dan pemahaman bukan hanya kerjasama tapi juga saling pengertian. (I4/I.5/T2)

Kalangan komunitas Islam yang menjadi pengelola konsumsi memberikan garansi secara sosial sehingga tidak menimbulkan keraguan dalam pelaksanaan

barzanji. Salah seorang ibu dari komunitas Islam yang pernah membantu etnis Tionghoa mengolah konsumsi untuk hidangan barzanji memberikan pandangan bahwa.

Mengenai konsumsi yang dihidangkan oleh etnis Tionghoa dalam pelaksanaan barzanji sebenarnya kita yang menghidangkan karena kita yang masak semua, mereka hanya menyiapkan bahan, kalau ada yang kurang diberitahu ke mereka untuk mereka beli atau tambahkan. Pada hari pelaksanaan barzanji itu, kami datang ramai-ramai untuk membantu mereka. (I4/I.7/T2)

Berdasarkan data yang disajikan di atas dapat dipastikan bahwa transformasi budaya religi pada pelaksanaan barzanji di kalangan etnis Tionghoa mengintegrasikan berbagai unsur mulai dari perencanaan barzanji sampai dengan pelaksanaan barzanji. Termasuk di dalamnya adalah keterlibatan ibu-ibu komunitas Islam dalam mengolah konsumsi yang dilakukan secara gotong royong dan tidak mendapat imbalan.

Semata-mata hanya membantu saja, tidak ada niat untuk apa-apa. Pokoknya kebiasaan begini ini sudah merupakan hal yang biasa jadi tidak ada itu yang namanya digaji atau diupah, masa orang minta bantu lalu kita suruh bayar kan tidak baik itu. (I6/I.7/T2)

Membantu menyiapkan hidangan barzanji merupakan kebiasaan yang berkembang selama ini di kota Donggala. Sebenarnya kebiasaan semacam tidak hanya terbatas pada hajatan barzanji melainkan pada kegiatan-kegiatan lain, misalnya menyiapkan bahan makanan untuk olahraga bersama. Hal ini juga sering dilakukan. Prinsipnya adalah saling tolong menolong, akan tetapi ada perasaan senang juga dari kalangan umat Islam dapat membantu etnis Tionghoa dalam menyiapkan konsumsi barzanji sebagaimana terungkap dari data yang disajikan berikut.

Saling membantu saja, kita punya tenaga kita kasih tenaga. Dan juga kita orang Islam sebenarnya bersyukur karena mereka mau melaksanakan barzanji berarti mereka percaya dengan barzanji itu seperti yang kita percayai. (I7/I.7/T2)

Keterlibatan ibu-ibu komunitas Islam membantu mengolah konsumsi yang dihidangkan etnis Tionghoa ketika pelaksanaan barzanji telah melengkapi 4 (empat) unsur utama yang membentuk integrasi sebagai satu sistem dalam

pelaksanaan barzanji yang dilaksanakan etnis Tionghoa. Keempat unsur ini memiliki kesamaan yakni ingin agar pelaksanaan barzanji berjalan dengan baik dan lancar. Kelancaran pelaksanaan barzanji bukan hanya menjadi tanggung jawab etnis Tionghoa, akan tetapi dirasakan pula sebagai kewajiban etnis pribumi sebagaimana tersirat dari wawancara berikut.

Istri saya juga biasa terlibat membantu karena saya ini kan semua Cina berteman baik dengan saya jadi, kita bantu termasuk itu tadi urusan barzanji karena itu juga saya tanggung jawab bersama. (I5/I.5/T2)

Melengkapi data pelibatan kaum ibu dalam pelaksanaan barzanji yang dilaksanakan etnis Tionghoa di kota Donggala sebagaimana tersaji di atas, sekaligus sebagai bentuk pengecekan keabsahan data dengan cara melakukan triangulasi atau mengkroscek sumber informasi, maka dikemukakan hasil wawancara dengan informan lain yang menyatakan sebagai berikut.

Ya, ya, saya paham, saya paham maksud pertanyaan bapak. Nah ini bisa saya jelaskan bahwa saudara-saudaraku yang Islam kan itu tidak mengkonsumsi daging tertentu, jadi ini saya perhatikan betul. Bukan hanya saya semua orang keturunan ba perhatikan ini. (I7/I.2/T2)

Berdasarkan data di atas tampak jelas bahwa dalam pelaksanaan barzanji yang disponsori etnis Tionghoa selalu mengedepankan saling pengertian. Sikap dan perilaku ini merata ditemukan di kalangan etnis Tionghoa maupun etnis pribumi. Karena itu kedua belah pihak tidak ragu untuk saling membantu. Etnis Tionghoa tidak ragu meminta bantuan dan etnis pribumi juga tidak segan memberikan bantuan.

Makanya itu, saya biasa minta tolong ke istrinya teman untuk bantu-bantu masak, saya serahkan semuanya dan di Donggala ini saling bantunya tinggi tanpa imbalan apapun juga. Mungkin itu saja, kalau anak muda tidak ada, apalagi yang masih sekolah tidak ada. Ya, termasuk juga saat barzanji umumnya kita orang tua saja. (I2/I.1/T2 dan I1/I.1/T2)

4. Fungsi Latency

Data tentang fungsi adaptasi, pencapaian tujuan, dan fungsi integrasi yang baru saja disajikan dan berhasil mengidentifikasi berbagai unsur dalam pelaksanaan barzanji, seperti; etnis Tionghoa, imam atau ustadz, para tamu

undangan, dan pengelola konsumsi, maka untuk melengkapi data fungsi AGIL disajikan pula data fungsi *latency*. Fungsi *latency* sangat penting karena dengan adanya pemeliharaan pola atau perawatan sistem maka berarti barzanji terus bertahan di kalangan etnis Tionghoa. Oleh karena itu, disajikan data mengenai fungsi *latency* dalam pelaksanaan barzanji yang diinisiasi etnis Tionghoa.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dikemukakan pada bagian terdahulu, secara implisit sebenarnya etnis Tionghoa mula-mula hanya melaksanakan barzanji kalau ada rumah baru atau toko atau gedung baru yang mau dibacakan doa selamat, akan tetapi kemudian berkembang ke aspek-aspek lain, seperti; pada saat membeli mobil baru, gudang, dan kapal baru. Hal ini diakui oleh informan sebagai berikut.

Terus terang memang awalnya yang orang tua saya tahu dalam barzanji, ya waktu rumah baru ditempati, tapi terakhir waktu kapal diselamati seperti pernah saya bilang sama kita tempo hari, maka orang tua saya juga bikin barzanji di kapal itu. Ada juga teman yang bikin pada waktu membeli oto baru, saya juga datang waktu itu kalau tidak salah di rumahnya La Kicca itu yang punya bensin di Tanjung Batu. (L1/I.4/T3 dan lihat juga koding data L2/I.4/T3)

Sajian data di atas menunjukkan adanya transformasi atau perluasan ruang lingkup hal-hal yang dijadikan sasaran barzanji. Mula-mula hanya rumah yang dibacakan barzanji kemudian berkembang ke hal lain seperti pada waktu membeli mobil baru dan kapal baru. Berkaitan dengan hal tersebut, informan lain memberikan keterangan sebagai berikut.

Betul memang bukan hanya rumah kalau mau ba barazanji itu, saya sendiri pernah waktu beli mobil, tapi sudah lama. Termasuk juga waktu itu saya syukuran POM bensin, tapi sudah lama juga. Tapi itu tadi, yang paling rame kalau rumah yang diselamatkan karena kan mau ditinggali terus, makanya perlu dikase bagus. (L1/I.1/T3 dan G5/I.1/T3)

Informan mengakui pelaksanaan barzanji yang diinisiasi etnis Tionghoa mengalami perubahan dalam arti kata ada perluasan objek barzanji sebagaimana dipaparkan di atas meskipun juga diakui bahwa secara keseluruhan tetap barzanji rumah yang paling dominan dan dianggap paling mendasar oleh etnis Tionghoa.

Oh ya jelas itu, barzanji dalam hal menempati rumah baru itu memang yang paling apa ya istilahnya itu paling awal barangkali dikenal, tapi juga

menurut saya paling dianggap lengkap. Kalau akhir-akhir ini memang juga barzanji naik juga itu rame dibandingkan yang lain. (L2/I.4/T2)

Data di atas diperkuat oleh informan lain yang juga mengakui barzanji dalam konteks menempati rumah baru lebih dominan meskipun tidak sesering barzanji naik haji karena kelihatannya lebih menyentuh perasaan pelaksana barzanji.

Ya, diantara banyak jenisnya itu menurut pengalaman kami, barzanji rumah memang paling menyita perhatian karena terus terang walaupun sekarang ini sudah pake kursi tapi juga di dalam rumah itu harus duduk bersila, itu barangkali yang bikin ini barang jadi lebih dominan karena kalau baca barzanji apalagi berdoa enakya itu kalau bersila. (G1/I.6/T2)

Pada pelaksanaan barzanji rumah ada semacam nilai sakral, terlebih lagi berdoa sambil duduk bersila. Kalangan etnis Tionghoa juga lebih memberikan apresiasi pada pelaksanaan barzanji rumah sehingga dirasakan lebih menonjol padahal intinya sama saja yakni membaca barzanji. Informan memberikan pandangan sebagai berikut.

Betul, keluarga saya sendiri sudah melakukan beberapa jenis barzanji ada rumah dan ada kapal termasuk mobil, tapi yang yang rame itu ya barzanji rumah karena kan ini rumah mau ditempati terus, tiap hari kita di rumah kalau mobil misalnya tidak tiap saat kan di mobil. (A2/I.4/T3)

Perbedaan apresiasi terhadap objek barzanji tidak mengubah tujuan barzanji. Apapun yang dijadikan objek barzanji nilainya sama. Namun demikian, adanya penambahan objek barzanji tersebut, dapat dipandang sebagai data yang menunjukkan pemeliharaan sistem barzanji karena dengan begitu barzanji semakin luas dilakukan oleh etnis Tionghoa.

Selain memperluas objek pelaksanaan barzanji, ditemukan pula data lain dalam penelitian ini yang mengindikasikan adanya pemeliharaan sistem atau *latency* sebagai salah satu fungsi AGIL, yakni dalam pelaksanaan barzanji ternyata etnis Tionghoa mengikuti etnis pribumi atau komunitas Islam dalam melaksanakan barzanji yakni melakukan adzan di beberapa sudut rumah atau di pusat rumah sebagaimana diakui informan berikut.

Mengenai ba adzan di rumah, ya betul itu, waktu barzanji di rumah saya pak imam dibantu dengan beberapa orang adzan di sudut rumah atau yang

paling utama itu di *posi bola*. Rata-rata teman yang diperkumpulan senam Terra yang saya minta ba adzan, ada La Masri, La Amin, dan saya lupa yang lain, kalau tidak salah ada 4 orang yang bantu pak imam. (L1/I.2/T3)

Data di atas memberikan pemahaman bahwa dalam proses barzanji juga dilakukan adzan di sudut rumah dan menurut informan yang paling utama adalah di pusat rumah atau dalam bahasa lokal dinamakan *posi bola*. Adanya fakta bahwa dalam barzanji dilakukan adzan tentu merupakan suatu perubahan atau transformasi di kalangan etnis Tionghoa karena sebelumnya etnis Tionghoa mengakui tidak melakukan, akan tetapi belakangan mulai melakukan sebagaimana dinyatakan informan sebagai berikut.

Kalau dulu-dulu orang tua belum itu, hanya barzanji to saja. Pak imam ba baca, kemudian diikuti orang lain. Kalau sekarang saya lihat di rumah teman yang Islam baca adzan, makanya waktu terakhir saya barzanji saya suruh adzan juga, itu waktu Pak Asmin bapaknya Hendri di kapalnya ba adzan juga waktu barzanji itu. (L1/I.3/T3 dan (L2/I.3/T3)

Adzan di sudut rumah dan di pusat rumah bukan merupakan hal baru di kalangan komunitas Islam atau etnis pribumi yang melaksanakan barzanji, akan tetapi untuk etnis Tionghoa dapat dikatakan sebagai hal baru karena tidak selamanya dalam pelaksanaan barzanji melakukan adzan. Artinya ini berarti bentuk penyesuaian baru. Data lain yang menarik dikemukakan adalah alasan etnis Tionghoa menambahkan adzan pada saat barzanji dijelaskan oleh informan sebagai berikut.

Terus terang saya tidak tahu persis, tapi begitu sudah memang budaya dalam barzanji itu dan yang penting itu kan dapat lebih menyelamatkan lagi kita sebagai penghuni rumah. Intinya itu bagaimana kita selamat itu saja saya kira. (L2/I.2/T3)

Berkaitan dengan data tersebut di atas, maka sangat relevan untuk menyajikan pula data yang menjelaskan tentang alasan etnis Tionghoa memperluas objek barzanji yang mula mula hanya pada rumah kemudian berkembang ke beberapa objek seperti mobil dan kapal sebagaimana terungkap berikut.

Orang Islam kan juga tidak hanya rumah dibarazanjikan tapi yang lain juga banyak sekali. Makanya orang tua saya dulu, termasuk saya juga lihat itu bagus, maka baru kita lakukan, karena mobil dan kapal atau yang

lainnya itu kan juga sebenarnya ada kehidupan di situ artinya mau selamat juga kan di situ makanya ya barzanji. (L1/I.4/T2 dan L2/I.4/T2)

Berbagai data tentang fungsi AGIL sudah dipaparkan secara menyeluruh sehingga dinilai sudah komprehensif dan sesuai dengan permasalahan penelitian. Data fungsi AGIL dalam pelaksanaan barzanji di kalangan etnis Tionghoa akan dijadikan sebagai basis dalam melakukan analisis dan pembahasan pada bab selanjutnya. Namun demikian, sebelum melakukan analisis dan pembahasan pada bagian ini dilengkapi dengan menyajikan data tentang dampak transformasi budaya religi dalam pelaksanaan barzanji di kalangan etnis Tionghoa terhadap solidaritas sosial di kota Donggala.

B. Pembahasan

Berdasarkan data yang telah disajikan pada bagian terdahulu, maka pada bagian ini dianalisis dan dibahas lebih lanjut permasalahan penelitian. Sebelum membahas permasalahan penelitian secara menyeluruh, dapat ditegaskan bahwa pada awalnya etnis Tionghoa mengenal dan mengikuti barzanji yang dilakukan komunitas Islam dalam kapasitas sebagai tamu undangan. Diundang menghadiri barzanji karena memiliki hubungan sebagai teman, tetangga, dan relasi bisnis maupun sebagai majikan.

Barzanji dilakukan oleh komunitas Islam merupakan refleksi rasa syukur kepada Sang Pencipta—Allah SWT. Rasa syukur tersebut berkaitan dengan keberhasilan membangun dan menempati atau pindah ke rumah baru atau melaksanakan barzanji untuk hajatan lain karena dalam komunitas Islam, pelaksanaan barzanji tidak hanya pada saat pindah ke rumah baru melainkan justru yang banyak dilakukan adalah pada momentum seperti; syukuran berangkat atau pulang dari menunaikan rukun Islam kelima (haji), acara aqiqah, acara khataman quran, dan pesta pernikahan.

Fakta empiris pelaksanaan barzanji di kota Donggala tidak hanya fokus pada satu kegiatan melainkan beragam momentum sebagaimana dipaparkan di atas. Hal ini membuktikan bahwa barzanji bukan saja dominan dilakukan

melainkan berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan manusia khususnya umat Islam di kota Donggala. Dengan perkataan lain, barzanji merupakan salah satu contoh budaya Islam yang paling populer di kalangan masyarakat Islam dengan rangkaian ritual yang kompleks dan dijunjung tinggi komunitas Islam.

Substansi yang diuraikan di atas, juga menjadi temuan Jamaluddin (2011:348) dalam penelitian yang dilakukan di Lombok Selatan yang mengungkapkan bahwa “meski pelaksanaannya bukan pada bulan maulid, tradisi pembacaan kitab barzanji tetap menjadi penting dalam berbagai acara.” Hal ini memberikan pemahaman bahwa momentum barzanji di berbagai daerah tidak terbatas hanya pada satu aktivitas yang monoton. Muttaqin (2016:135) lebih spesifik menegaskan “masyarakat Bugis seakan-akan menjadikan tradisi *ma’barzanji* sesuatu yang ”wajib” dalam beberapa momen, seperti naik haji, aqiqah, naik rumah baru atau pindah rumah, nikahan dan sebagainya.”

Keragaman prosesi barzanji juga terjadi di kota Donggala sehingga potensi etnis Tionghoa mengenal dan mengikuti barzanji tidak terbatas hanya pada momen pindah ke rumah baru. Justru yang banyak berkembang di tengah masyarakat kota Donggala adalah melaksanakan barzanji ketika ingin naik haji atau pulang dari tanah suci menunaikan ibadah haji. Meskipun demikian, diakui prosesi barzanji pada saat pindah ke rumah baru lebih sakral karena umumnya dilakukan dengan cara duduk bersila.

Terlepas dari berbagai momen pelaksanaan barzanji yang ada di kota Donggala, satu hal dipastikan bahwa keterlibatan menghadiri undangan syukuran dari komunitas Islam yang melaksanakan barzanji inilah yang diyakini sebagai proses awal sehingga etnis Tionghoa berkenalan dengan barzanji untuk kemudian menjadi pelaksana barzanji. Berkaitan dengan analisis di atas, maka perlu dibahas lebih lanjut tentang fungsi AGIL dan dampak pelaksanaan barzanji yang diinisiasi etnis Tionghoa di kota Donggala.

1. Fungsi Adaptasi

Etnis Tionghoa tidak dapat menjadi pelaksana barzanji tanpa diawali dengan proses pengenalan sebagaimana dijelaskan terdahulu. Asumsi logisnya adalah seseorang tidak mungkin menjadi pelopor tanpa mengenal dan melakoni secara intensif terlebih dahulu area kepeloporannya. Dari hasil pengenalan terhadap barzanji kemudian etnis Tionghoa menjadi pelaksana barzanji, maka pelaksanaan barzanji di kota Donggala hingga saat ini secara religi didukung oleh dua komunitas besar yang berbeda, yakni; 1) komunitas berlatarbelakang kultur Islam; dan 2) komunitas berlatarbelakang kultur Kong Hu Cu dan Budha atau komunitas non Islam.

Komunitas Kong Hu Cu dan Budha yang melaksanakan barzanji merupakan representasi etnis Tionghoa yang perlu diberikan *underline* dan menjadi fokus kajian karena termasuk fenomena sosial yang unqi dibandingkan dengan barzanji yang dilaksanakan oleh komunitas Islam. Praktis, tidak ditemukan komunitas agama lain di luar komunitas Islam yang melaksanakan barzanji, kecuali komunitas yang beragama Kong Hu Cu dan Budha yang dianut oleh etnis Tionghoa. Bahkan dari berbagai kajian tentang barzanji yang berhasil diidentifisir dalam penelitian ini, belum ditemukan satu pun kajian yang mendeskripsikan barzanji justru dilaksanakan etnis Tionghoa.

Jika komunitas Islam melaksanakan barzanji, maka hal itu linier dengan keyakinan spiritual dan tradisi mayoritas Islam yang secara kultural inheren dengan kehidupan religinya (orang Islam). Etnis Kaili, Bugis, Mandar, Banjar, Makassar, Jawa, Minang, dan etnis pribumi lainnya secara kultural religi beragama Islam sehingga lumrah jika melaksanakan barzanji. Sebaliknya, ketika etnis Tionghoa yang secara kultural religi berlatar belakang budaya dan agama Kong Hu Cu dan Budha atau berbeda secara diametral dengan kultur Islam, kemudian melaksanakan barzanji, maka fenomena ini tentu tidak lazim dan menarik dikaji dalam konteks sebagai sebuah fakta sosial.

Secara umum kultur Islam tentu berbeda dengan kultur dan tradisi Kong Hu Cu dan Budha. Setiap kultur dan sistem religi diyakini memiliki nilai-nilai elementer sesuai dengan perspektif keyakinan masing-masing, akan tetapi tradisi

dan kultur Islam senantiasa didasarkan pada ajaran Islam yang berorientasi pada nilai aqidah dan akhlak. Barzanji adalah tradisi komunitas Islam yang dianut etnis pribumi tentu didasarkan pula pada agama Islam. Sebaliknya, tradisi dan budaya yang dianut etnis Tionghoa secara antropologis tentu berakar pada sistem nilai dan religi agama dan budaya Kong Hu Cu dan Budha.

Etnis Tionghoa melaksanakan barzanji di kota Donggala dapat dilihat dari berbagai perspektif teoretis, salah satunya melalui teori Fungsionalisme Struktural. Jika mengacu pada Talcott Parsons, maka etnis Tionghoa melaksanakan barzanji harus disorot berdasarkan skema AGIL yang mencakup; *adaptation, goal attainment, integration, and latency*. AGIL dan teori Fungsionalisme Struktural berada dalam satu kerangka yang tidak terpisahkan. AGIL adalah salah satu skema yang dapat dijadikan perspektif teori Fungsionalisme Struktural. Barzanji yang dilaksanakan etnis Tionghoa jelas merupakan fakta sosial. Sebuah fakta sosial dapat menghadirkan atau dapat berbentuk sebagai suatu sistem, baik sistem sosial maupun sistem budaya dan religi. Setiap sistem memiliki potensi eksistensial yang ditentukan oleh fungsi sistem.

Bahri (2016:98) menegaskan “sebuah sistem dapat eksis jika memenuhi AGIL.” Fakta yang berkembang di tataran empiris adalah etnis Tionghoa hingga saat ini tetap eksis melaksanakan barzanji. Hal ini bermakna bahwa barzanji yang dilaksanakan etnis Tionghoa, sebagai suatu sistem memenuhi syarat AGIL. Pemenuhan syarat AGIL dimaksud dirinci Hoogvelt (1985:29-30) yang menegaskan “masyarakat dapat dianalisis dari fungsinya yakni fungsi pemeliharaan pola, fungsi integrasi, fungsi pencapaian tujuan, dan fungsi adaptasi,”

Argumentasi di atas memberikan pemahaman yang mendalam bahwa AGIL memang dapat dan tepat dijadikan acuan untuk mengkaji secara radikal dan komprehensif suatu fenomena sosial termasuk transformasi budaya religi pada pelaksanaan barzanji di kalangan etnis Tionghoa. Namun demikian, analisis dan pembahasan yang menggunakan AGIL tidak diawali dengan pemeliharaan pola sebagaimana dirujuk di atas melainkan diawali dengan adaptasi, karena itu

analisis dan pembahasan dimulai dengan fungsi adaptasi pada transformasi budaya religi dalam pelaksanaan barzanji di kalangan etnis Tionghoa di kota Donggala.

Berkaitan dengan substansi fungsi adaptasi dalam skema AGIL, maka dapat ditegaskan bahwa salah satu aspek yang paling mendasar dalam penelitian ini adalah untuk mempertahankan eksistensi sebuah sistem budaya dan religi seperti barzanji yang dilakukan etnis Tionghoa, maka perlu adaptasi. Oleh karena itu, fungsi adaptasi dianalisis dan dibahas lebih awal sebelum menganalisis dan membahas fungsi AGIL. Masalahnya adalah siapakah yang beradaptasi, apakah sistem barzanji atau etnis Tionghoa.?

Kejelasan subjek pelaku adaptasi perlu dipertegas karena dalam analisis dan pembahasan ini banyak digunakan secara silih berganti sehingga terkesan mengabaikan dimensi konsistensi. Sesuai teori Fungsionalisme Struktural dalam skema AGIL, ternyata adaptasi yang dimaksudkan lebih menekankan pada sistem (barzanji), akan tetapi sebagaimana ditegaskan terdahulu bahwa sistem barzanji yang dimaksudkan memposisikan etnis Tionghoa sebagai pelaksana barzanji. Lagi pula sebuah sistem tidak dapat mengabaikan subjek penggerak sistem, maka adaptasi dalam pemahaman ini juga dimaknai sebagai aktivitas penyesuaian yang dilakukan etnis Tionghoa dalam pelaksanaan barzanji.

Secara sederhana dapat dijelaskan bahwa pemahaman adaptasi yang dimaksudkan adalah etnis Tionghoa melakukan adaptasi terhadap barzanji yang dilakukan etnis pribumi. Hal ini faktual karena etnis Tionghoa bukan pendukung tradisional barzanji. Pendukung tradisional barzanji adalah etnis pribumi. Jika kemudian etnis Tionghoa berperan sebagai pendukung dan pelaksana barzanji, maka tentu tidak dapat dipisahkan dari konsep adaptasi.

Adaptasi adalah jalan utama dan pertama bagi etnis Tionghoa dalam melaksanakan barzanji. Dalam perspektif AGIL, mesti dilihat secara hirarkis sehingga tidak mungkin muncul *goal attainment*, integrasi, dan *latency* tanpa diawali dengan adaptasi. Berdasarkan analisis dan berkaitan dengan siapa yang beradaptasi, maka sesuai dengan data yang telah disajikan diperkuat dengan

pembahasan di atas, maka penelitian ini menemukan fakta bahwa yang beradaptasi adalah etnis Tionghoa.

Pembahasan berikut ini mempertajam adaptasi yang dilakukan etnis Tionghoa terhadap barzanji berkaitan dengan lingkungan sosial dengan menegaskan bahwa adaptasi dimungkinkan karena adanya jalinan komunikasi dan interaksi antara etnis Tionghoa dengan etnis pribumi. Komunikasi dan interaksi adalah instrumen sosial yang dapat menjelaskan munculnya fakta sosial etnis Tionghoa beradaptasi terhadap barzanji. Jika merujuk pada teori Fungsionalisme Struktural, maka dapat konstatir bahwa sebuah fenomena hanya dapat dipahami dengan baik jika dikaitkan dengan fenomena yang lain.

Realita sosial yang satu tidak berdiri sendiri melainkan terikat dengan realitas yang lain atau fenomena yang satu dapat dipahami dengan baik jika dijelaskan oleh fenomena yang lain. Emile Durkheim sebagai pionir yang memberikan landasan pada Fungsionalisme Struktural menyampaikan contoh menarik dalam *suicide* bahwa bunuh diri adalah fakta sosial yang dapat dijelaskan dengan fakta sosial lain yakni rendahnya solidaritas sosial. Tesisnya adalah jika dalam masyarakat memiliki ikatan solidaritas yang rendah, maka kecenderungan bunuh diri meningkat.

Salah satu realitas yang berkembang dalam transformasi budaya religi pada pelaksanaan barzanji di kalangan etnis Tionghoa adalah etnis Tionghoa melakukan adaptasi terhadap barzanji dengan cara aktif bahkan etnis Tionghoa pro aktif berkomunikasi dan berinteraksi dengan etnis pribumi. Sebuah “keberuntungan sosial” bahwa etnis Tionghoa memiliki kompetensi penguasaan bahasa Bugis sebagai salah satu bahasa lokal yang dominan digunakan di kota Donggala sehingga membantu memperlancar komunikasi dan interaksi antar-etnis di kota Donggala.

Kajian yang dilakukan oleh Hasanah (2014:14) relevan dengan temuan di atas yang menegaskan “setelah memahami bahasa pribumi, maka terjadilah interaksi sosial di antara warga Tionghoa dengan masyarakat pribumi di Lasem Rembang.” Esensi yang dapat diuraikan lebih jauh adalah efektivitas interaksi sosial antara etnis Tionghoa dengan etnis pribumi didukung oleh kemampuan

etnis Tionghoa menguasai bahasa pribumi yang dominan digunakan. Karena studi yang dilakukan Hasanah berada pada lokus Jawa maka yang dimaksudkan dengan bahasa pribumi adalah bahasa Jawa.

Temuan penelitian yang menjelaskan bahwa penguasaan bahasa lokal dapat membantu memperlancar interaksi etnis Tionghoa dengan etnis pribumi, secara kasuistik juga diungkap oleh Aksan (2009:5) yakni “etnik keturunan Cina menggunakan bahasa Jawa sebagai alat komunikasi dalam interaksi sosial dengan etnik Jawa.” Lebih jauh lagi temuan Lubis (2012:13) dalam studinya pada seting yang berbeda dengan penelitian ini menyimpulkan “komunikasi antarbudaya dapat mengubah cara pandang terhadap nilai-nilai budaya Tionghoa dan Pribumi di kota Medan.” Jika dipahami secara makro, etnis Tionghoa dan etnis pribumi memiliki latar belakang budaya yang berbeda, maka tidak berlebihan memahami interaksi dan komunikasi tersebut berada dalam konsep komunikasi antar budaya karena dua komunitas berbeda latar belakang budaya melakukan komunikasi dan interaksi yang intensif.

Fakta yang ditemukan dalam penelitian ini, nilai budaya yang berubah (bertransformasi) adalah nilai budaya etnis Tionghoa bukan nilai budaya etnis pribumi. Dengan demikian, penelitian ini berbeda dengan penelitian Lubis yang menemukan terjadi perubahan nilai budaya pada etnis Tionghoa dan etnis pribumi sedangkan penelitian ini menemukan transformasi budaya religi hanya terjadi pada kalangan etnis Tionghoa. Hal ini logis karena barzanji adalah patron yang menjadi target etnis Tionghoa, sehingga yang bertransformasi adalah etnis Tionghoa sedangkan barzanji dan pendukung tradisionalnya tidak mengalami perubahan yang substansial.

Transformasi cara pandang suatu komunitas atau masyarakat secara umum merupakan transformasi paling fundamental karena transformasi cara pandang berarti perubahan pemikiran. Sudjiman (1993:69) menyatakan “transformasi adalah perubahan ... sifat atau watak.” Hakim (2016:24) tegas menyatakan “transformasi budaya dapat dipahami sebagai gerakan perubahan dalam hal pola pikir atau gagasan seseorang.” Transformasi pola pikir dan cara pandang tidak semudah mengubah wujud fisik. Tahap awal terjadinya transformasi cara pandang

tersebut adalah melalui interaksi dan komunikasi yang diperkuat oleh kemampuan etnis Tionghoa menguasai bahasa lokal yang dominan digunakan di kota Donggala.

Catatan kritis yang perlu ditegaskan adalah penguasaan bahasa lokal misalnya bahasa Bugis dalam konteks etnis Tionghoa di kota Donggala, hanya sebagai salah satu instrumen sosial yang membantu memperlancar komunikasi dan interaksi antara etnis Tionghoa dengan etnis pribumi, bukan merupakan penentu terjadi adaptasi. Argumentasinya sederhana, tanpa penguasaan bahasa lokal pun interaksi dan komunikasi dipastikan tetap terjadi karena semua etnis mampu menggunakan instrumen utama yakni bahasa Indonesia, akan tetapi dengan adanya kemampuan berbahasa lokal maka setidaknya membantu meningkatkan dan memperlancar intensitas interaksi dan komunikasi antara etnis Tionghoa dengan etnis pribumi.

Analisis lebih lanjut berkaitan dengan transformasi cara pandang etnis Tionghoa tetap berbasis *display* data terdahulu bahwa transformasi cara pandang etnis Tionghoa dalam memaknai rumah baru dapat ditegaskan mula-mula etnis Tionghoa hanya melihat, mengenal, dan mengikuti barzanji yang dilaksanakan etnis pribumi dalam kapasitas sebagai tamu undangan, kemudian bertransformasi menjadi pelaksana barzanji. Pada tataran ini, tidak diragukan keaktifan berkomunikasi dan berinteraksi menjadi *entri point* bagi etnis Tionghoa memainkan peran strategis dari undangan menjadi pelaksana barzanji. Transformasi dari tamu undangan menjadi pelaksana barzanji adalah suatu transformasi yang signifikan secara sosial dan tentu saja transformasi ini dapat dinilai sebagai suatu transformasi budaya dan religi. Dewi (2012:112) menjelaskan “transformasi berarti perubahan.... transformasi dapat saja terjadi terutama dalam pemahaman agama.”

Transformasi budaya religi dimaksud bukan dalam pemahaman bahwa barzanji sebagai sebuah ritual mengalami transformasi wujud maupun proses melainkan transformasi budaya religi dalam arti etnis Tionghoa sebagai pelaksana barzanji mengalami perubahan ide, pemikiran, mentalitas, emosional spritual, dan orientasi dalam memaknai keberuntungan dan keberhasilan hidup karena secara

umum etnis Tionghoa di manapun berada selalu terikat dengan tradisi leluhur dalam rangka merayakan suatu momen, seperti membangun rumah baru atau membuka toko baru.

Barzanji bukan budaya etnis Tionghoa, akan tetapi kemudian menjadi pendukung bahkan pelaksana barzanji tentu terjadi karena perubahan cara pandang etnis Tionghoa di kota Donggala dari tradisi leluhur termasuk Feng Shui ke barzanji. Olivia dan Steffi (2015:117) menemukan dalam studinya bahwa “masyarakat Tionghoa termasuk masyarakat yang sering berpindah-pindah, namun tak peduli di manapun mereka berada, tetap terikat kuat dengan adat dan akar budaya mereka.” Etnis Tionghoa selalu terikat dan menghubungkan perilaku kebatinannya dengan leluhur yang seringkali dinilai sebagai bentuk *chinese culturalism*. *Chinese culturalism* ini telah dikaji secara mendalam pada bagian bab kajian teori dan alur berpikir terdahulu.

Feng Shui adalah salah satu budaya etnis Tionghoa. Bagi etnis Tionghoa di kota Donggala meyakini Feng Shui merupakan konsep untuk memperoleh keberuntungan. Namun demikian, pada tataran praktis dewasa ini, tidak lagi menjadi faktor tunggal dalam desain dan penataan rumah, gudang, dan bangunan lain. Tampaknya hal ini disebabkan antara lain karena tata ruang kota Donggala yang terbatas tidak memungkinkan bagi etnis Tionghoa leluasa mengatur posisi arah dan letak rumah. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa tradisi barzanji menjadi variabel yang tidak dapat diabaikan untuk mengubah lingkungan eksternal kebiasaan etnis Tionghoa dalam memaknai keberuntungan sehingga dapat diklaim sebagai transformasi budaya dan religi yakni dari Feng Shui ke barzanji. Tri Haryanto (2015: 241) menegaskan “transformasi dimaksudkan sebagai perubahan kondisi dari suatu kondisi awal berubah menjadi suatu kondisi yang baru.” Kondisi awal adalah melaksanakan upacara memuja leluhur atau bisa berbentuk Feng Shui ke sistem barzanji.

Transformasi dari Feng Shui dan tradisi etnis Tionghoa lain ke barzanji merupakan transformasi yang terjadi karena berpangkal pada cara pandang. Transformasi cara pandang tentu membutuhkan waktu yang lama karena tidak mudah mengubah pola pikir seseorang dalam waktu sekejap. Hal ini sudah

ditegaskan Ashif Az Zafi (2017:106) yang menyatakan “diperlukan waktu panjang untuk transformasi budaya.” Faktanya, barzanji yang dikenal kemudian dilaksanakan etnis Tionghoa memang bukan proses yang berlangsung belakangan ini melainkan telah melewati beberapa dekade. Proses pengenalan kemudian melaksanakan barzanji diawali dengan komunikasi dan interaksi antara etnis Tionghoa dengan etnis pribumi.

Komunikasi dan interaksi intensif yang dilakukan dengan etnis pribumi merupakan pintu masuk adaptasi terhadap barzanji, akan tetapi bukan motif etnis Tionghoa beradaptasi terhadap barzanji. Interaksi dan komunikasi yang didukung kemampuan berbahasa lokal hanya sebagai media bagi etnis Tionghoa dalam mengenal dan melaksanakan barzanji. Jika demikian, maka tentu saja ada faktor yang lebih substansial sehingga etnis Tionghoa beradaptasi dengan barzanji (memenuhi AGIL) yang kemudian membawa sistem barzanji bertahan di kalangan etnis Tionghoa.

Berdasarkan data yang telah disajikan, maka dapat ditegaskan bahwa faktor lingkungan sosial tampaknya tidak dapat diabaikan sebagai temuan penting yang menyebabkan etnis Tionghoa beradaptasi dengan barzanji. Lingkungan sosial menuntun bahkan “memaksa” etnis Tionghoa untuk beradaptasi dengan barzanji. Lingkungan sosial dimaksud adalah keberadaan etnis Tionghoa di kota Donggala berada dalam lingkaran komunitas Islam yang secara religi sangat kuat memegang teguh dan melaksanakan tradisi barzanji hingga saat ini.

Keteguhan etnis pribumi (Bugis, Kaili, Mandar, Banjar, Makassar, Jawa, Sunda, Minang, dan etnis lain yang beragama Islam) melaksanakan barzanji di kota Donggala tidak mengherankan karena barzanji itu sendiri merupakan tradisi masyarakat muslim yang termasuk paling populer di berbagai daerah termasuk di kota Donggala. Konsistensi melaksanakan barzanji menjadi faktor eksternal yang kuat sehingga mendorong etnis Tionghoa mengenal dan beradaptasi dengan barzanji yang kemudian membawa ke arah transformasi sebagaimana dinyatakan Ashif Az Zafi (2017:106) bahwa “transformasi budaya dapat dilakukan dengan cara mengenalkan budaya.”

Realitas empirik yang dipaparkan di atas, sejalan dengan pemikiran teoretis yang dikembangkan Herabudin (2015:199) yang menyatakan bahwa “adaptasi dimaknai sebagai sistem untuk menghadapi lingkungan sosial.” Ketika etnis Tionghoa diperhadapkan pada fakta sosial yakni barzanji dominan dilakukan oleh komunitas Islam di kota Donggala, maka secara sosiologis – psikologis etnis Tionghoa harus beradaptasi agar seirama dan selaras dengan lingkungan sosial tempat etnis Tionghoa melangsungkan kehidupan (kota Donggala).

Pada saat etnis Tionghoa menghadapi realita empirik barzanji sangat kuat dianut etnis pribumi maka mau tidak mau etnis Tionghoa harus melakukan penyesuaian diri, dan penyesuaian terbaik adalah dengan cara melakukan transformasi dalam cara pandang memaknai kehidupan dan keberuntungan. Sangat beruntung bagi etnis Tionghoa karena proses adaptasi tersebut ditunjang oleh perilaku pro aktif berkomunikasi dan berinteraksi dengan etnis pribumi.

Berdasarkan analisis di atas, ditemukan fakta lain yang tidak kalah menarik yakni adaptasi etnis Tionghoa terhadap barzanji sesungguhnya dimotivasi oleh keinginan etnis Tionghoa agar sejiwa dengan lingkungan sosial. Temuan ini dinilai menarik karena secara umum tampaknya berbeda dengan asumsi yang selama ini berkembang dan sering disematkan kepada etnis Tionghoa bahwa aktivitas etnis Tionghoa dalam bidang sosial budaya dan politik atau bidang lain, selalu bermotif memperoleh keuntungan material.

Etnis Tionghoa selama ini dinilai bahwa dalam melaksanakan berbagai peran sosial, budaya dan politik selalu berkaitan dengan faktor ekonomi. Motif ekonomi seringkali dijadikan sebagai faktor tunggal substansial yang menyebabkan etnis Tionghoa melakukan adaptasi terlebih lagi jika menggunakan perspektif Weber (1978:25) yang menyatakan “tindakan ekonomi merupakan tindakan yang paling rasional.” Akan tetapi, data empirik yang telah dipaparkan menunjukkan ada perbedaan temuan penelitian ini dengan asumsi umum yang berkembang di tengah masyarakat karena pengakuan informan secara verbal eksplisit menegaskan etnis Tionghoa beradaptasi dengan barzanji bukan bermotif ekonomi atau motif capital, setidaknya fenomena ini terlihat pada tataran kekinian.

Kebenaran koherensi di atas dapat dijelaskan dengan mengungkap fakta lain yang sulit dikesampingkan yakni etnis Tionghoa di kota Donggala secara keseluruhan menggeluti dunia bisnis dan perdagangan, akan tetapi tidak semua konsumen etnis Tionghoa bermukim di kota Donggala, justru kebanyakan berasal dari luar atau di sekitar kota Donggala sehingga tidak bersentuhan langsung dengan barzanji yang dilakukan etnis Tionghoa bahkan konsumen dan masyarakat umum yang berada di luar kota Donggala tidak atau belum mengetahui bahwa etnis Tionghoa di kota Donggala memiliki keunikan yakni sebagai pelaksana barzanji, padahal barzanji merupakan tradisi religi komunitas Islam sedangkan etnis Tionghoa menganut agama dan tradisi Kong Hu Cu dan Budha.

Jika motif ekonomi dibalik substansi adaptasi, maka etnis Tionghoa tentu mempunyai orientasi untuk memberikan pesan kepada masyarakat di luar kota Donggala bahwa mereka melaksanakan barzanji agar konsumen semakin ramai berkunjung ke toko atau area bisnis yang digeluti sehingga menambah laba dan akumulasi kapital. Fakta lain, barzanji tidak dilakukan setiap saat, hanya pada momen tertentu seperti membuka toko baru atau pindah ke rumah baru, membeli kapal, dan mobil baru sehingga sulit menemukan dampak ekonomi yang signifikan diperoleh etnis Tionghoa dari transformasi budaya religi pelaksanaan barzanji.

Adaptasi yang dilakukan etnis Tionghoa terhadap barzanji erat kaitannya dengan konsep Herabuddin sebagaimana ditegaskan terdahulu dan lebih spesifik sesuai pandangan Susilo (2014:30) yang menjelaskan “perilaku manusia dan aktivitas budaya yang dilakukan tunduk pada kehendak lingkungan termasuk lingkungan sosial yang menerapkan ritus-ritus religi.” Di sisi lain ritual atau upacara religi, seperti barzanji dalam pandangan etnis Tionghoa merupakan tradisi yang rasional karena bertolak dari pemahaman agama dan keyakinan yang banyak dianut masyarakat.

Temuan penelitian ini yang menggarisbawahi bahwa etnis Tionghoa beradaptasi kemudian menjadi pelaksana upacara atau ritual barzanji sebagai pemikiran dan perilaku yang rasional sesungguhnya semakin membenarkan keyakinan Durkheim (2011: 615) yang pernah menegaskan bahwa “manusia tidak

akan menyelenggarakan upacara-upacara yang menurut mereka tidak rasional.” Bagi etnis Tionghoa, rasionalitas subjektif barzanji karena melalui barzanji dapat dijadikan wadah mempertemukan masyarakat dari berbagai anasir etnis sehingga keselarasan selalu terjaga dalam kehidupan sosial.

Sisi lain yang menarik dibahas lebih jauh mengenai adaptasi etnis Tionghoa terhadap barzanji adalah etnis Tionghoa memang jelas merupakan subjek yang melakukan adaptasi sehingga menjadi pelaksana barzanji, akan tetapi barzanji yang dilakukan etnis Tionghoa juga memberikan efek imunitas pada barzanji itu sendiri. Barzanji semakin kuat di kalangan etnis Tionghoa sehingga seperti dikemukakan diawal bab ini bahwa secara makro akhirnya muncul 2 (dua) komunitas besar penganut dan pelaksana barzanji yakni komunitas pribumi (Islam) dan komunitas Tionghoa (Kong Hu Cu dan Budha).

Keseluruhan kajian dan analisis di atas menegaskan bahwa adaptasi dalam perspektif Fungsionalisme Struktural skema AGIL, yang ditemukan dalam penelitian ini bersifat dua arah. Pada satu sisi etnis Tionghoa melakukan adaptasi dengan melaksanakan barzanji sedangkan pada sisi lain, barzanji itu sendiri harus beradaptasi dan mengubah lingkungan eksternal sebagaimana ditegaskan Syawaludin (2014:157) “adaptasi sebuah sistem harus menyesuaikan dengan lingkungannya.” Wujud penyesuaian ini dijelaskan lebih detail pada saat membahas dan menganalisis fungsi *latency* dalam disertasi ini.

Aspek lain yang menarik dibahas dan menjadi temuan penting juga dalam penelitian ini adalah adanya faktor eksternal (faktor yang berada di luar etnis Tionghoa) yang menjadi penarik bagi etnis Tionghoa untuk melaksanakan barzanji. Dengan perkataan lain, ada faktor internal di dalam sistem barzanji yang menyebabkan barzanji dapat bertahan di kalangan etnis Tionghoa. Faktor tersebut berkaitan dengan karakteristik barzanji. Adapun karakteristik sistem barzanji sebagai daya tarik sehingga etnis Tionghoa melaksanakan barzanji yang berhasil diidentifikasi dalam penelitian ini terdiri atas; 1) terbuka; 2) *survive*; dan 3) egaliter.

Sifat terbuka bermakna, barzanji dapat diselami dan dimasuki oleh berbagai komunitas bahkan komunitas di luar agama Islam. Karena itu, tidak

mengerankan jika etnis Tionghoa pun dapat bertransformasi menjadi pelaksana sistem barzanji. Jika barzanji tidak memiliki sifat terbuka maka dipastikan etnis Tionghoa selamanya akan menjadi undangan atau tamu yang diundang untuk menghadiri ritual barzanji yang dilaksanakan etnis pribumi. Dengan sifat terbuka yang melekat pada sistem barzanji, maka etnis Tionghoa dengan mudah dapat melaksanakan barzanji. Terbuka dalam konteks, barzanji merupakan sistem yang dapat mengakomodir beragam latar belakang budaya bahkan agama lain di luar Islam.

Karakteristik *survive* atau kemampuan bertahan bermakna barzanji dapat melakukan “intervensi emosional–psikologis,” tanpa mengubah bentuk dan proses barzanji. Fenomena inilah yang terjadi dalam konteks pelaksanaan barzanji di kalangan etnis Tionghoa di kota Donggala yakni melaksanakan barzanji tanpa mengubah bentuk dan proses barzanji, namun tetap dapat dimaknai sebagai transformasi budaya dan religi karena transformasi dipahami secara psikologis. Karakteristik *survive* melekat pada sistem barzanji karena barzanji berbasis pada tradisi agama yang merefleksikan bahwa manusia membutuhkan agama *include* bukan saja ritual transendental melainkan termasuk di dalamnya tradisi yang menyertainya.

Sanjaya (2018:55) menegaskan “manusia dengan agama merupakan suatu hal yang tidak bisa dipisahkan. Agama telah menjadi bagian dalam kehidupan manusia.” Barzanji merupakan tradisi berbasis agama Islam sehingga menjadi bagian dari kehidupan umat Islam. Ada sesuatu yang tersimpan di dalam barzanji sehingga menarik etnis Tionghoa untuk melaksanakannya. Dalam istilah Durkheim (2011:615) sebagaimana ditemukan dalam *totem* bahwa “ada sesuatu yang kekal dalam agama yaitu pemujaan dan keyakinan.” Unsur ini pun tersirat dalam ritual barzanji. Setidaknya, sesuai dengan pandangan etnis Tionghoa menilai barzanji mengandung unsur pemujaan dan keyakinan sehingga sesuai kebutuhan religi dan spritualitas manusia baik yang beragama Islam maupun non Islam.

Selain terbuka dan *survive*, barzanji juga memiliki spirit egaliter. Dengan spirit egaliter, tradisi barzanji berhasil menarik lingkungan sosial (etnis Tionghoa)

masuk sangat jauh ke dalam sistem barzanji sehingga etnis Tionghoa bertransformasi menjadi pelaksana barzanji. Perpaduan antara sifat terbuka dan egaliter antara lain terlihat dari fakta bahwa etnis Tionghoa sama sekali tidak terhalang, tidak gagap dan tidak kaku untuk menggelar barzanji padahal secara transendental etnis Tionghoa menganut agama dan budaya Khong Hu Cu dan Budha yang notabene berbeda secara diametral dengan substansi agama dan kultur Islam.

Berdasarkan analisis dan pembahasan di atas ditemukan beberapa fakta menarik seperti; barzanji yang dilaksanakan etnis Tionghoa merupakan sebuah sistem budaya dan religi yang memiliki sifat terbuka, kemampuan *survive*, dan egaliter. Temuan menarik lain adalah etnis Tionghoa mengenal dan beradaptasi dengan barzanji melalui komunikasi dan interaksi dengan etnis pribumi yang intensif dilakukan dalam berbagai momentum. Temuan-temuan ini dapat dijadikan dasar empirik untuk memformulasikan proposisi minor pertama sebagai berikut:

Proposisi Minor 1

Jika etnis Tionghoa aktif berkomunikasi dan berinteraksi dengan etnis pribumi dan barzanji memiliki karakteristik terbuka, *survive*, dan egaliter, maka etnis Tionghoa dapat beradaptasi dengan barzanji dan barzanji bertahan di kalangan etnis Tionghoa

2. Fungsi Goal Attainment

Setelah mengkaji dan membahas fungsi adaptasi dalam pelaksanaan barzanji di kalangan etnis Tionghoa, maka dengan tetap berbasis pada data yang telah disajikan terdahulu, selanjutnya secara spesifik dianalisis fungsi pencapaian tujuan pada transformasi budaya religi di kalangan etnis Tionghoa dalam pelaksanaan barzanji, artinya analisis berikut ini menjabarkan AGII pada dimensi *goal attainment*.

Goal attainment atau pencapaian tujuan dalam sistem barzanji bermakna pula etnis Tionghoa melaksanakan barzanji tentu memiliki misi pencapaian tujuan. Syawaludin (2014:157) menegaskan dalam “Fungsionalisme Struktural, sebuah sistem harus memiliki *goal attainment* atau pencapaian tujuan.” Jika

prinsip ini dioperasionalkan sesuai data yang telah dideskripsikan, maka dapat ditegaskan etnis Tionghoa melaksanakan barzanji (sistem barzanji) tentu juga memiliki tujuan tertentu karena itu kajian selanjutnya adalah menjawab untuk apa etnis Tionghoa melaksanakan barzanji.?

Tujuan etnis Tionghoa melaksanakan barzanji tidak berkaitan dengan faktor memperoleh keuntungan material. Pada analisis terdahulu di bagian fungsi adaptasi, faktor ekonomi telah didegradasi sebagai faktor penyebab etnis Tionghoa beradaptasi dengan barzanji. Faktor ekonomi bukan motif sosiologis yang mendorong etnis Tionghoa melaksanakan barzanji. Sistem barzanji yang dilaksanakan etnis Tionghoa tidak bertujuan untuk mencari keuntungan material. Di sisi lain, etnis Tionghoa mengenal dan mengikuti kemudian melaksanakan barzanji juga tidak berkaitan dengan tujuan untuk saling memberi dan menerima dengan sesama warga masyarakat.

Jika tujuan di atas dianalisis dalam konteks bangunan teoretis yang telah dikemukakan pada bagian kajian teori dan kerangka pemikiran, maka dapat ditegaskan bahwa etnis Tionghoa melaksanakan barzanji bukan karena tindakan ekonomi dan juga bukan karena saling pertukaran (teori pertukaran). Pada analisis tindakan ekonomi telah ditunjukkan secara empiris bahwa tindakan mencari laba atau tindakan ekonomi tidak memiliki dasar empiris yang kuat untuk dinyatakan sebagai faktor yang menyebabkan etnis Tionghoa melaksanakan barzanji.

Saling memberi dalam kerangka teori pertukaran juga tampaknya tidak memiliki dasar empiris yang meyakinkan untuk disimpulkan sebagai niat luhur etnis Tionghoa melaksanakan barzanji karena saling memberi sebenarnya tetap berada dalam konteks material padahal etnis Tionghoa tetap menganggap barzanji memiliki dimensi religi yang kuat. Lagi pula jika barzanji diposisikan sebagai tradisi saling memberi maka kurang kontekstual karena kalau pun dipaksakan adanya unsur saling memberi, maka tetap tidak bersifat dua arah.

Saling memberi dalam konteks *exchange theory* harus bersifat dua arah artinya katakanlah etnis Tionghoa membagi kebahagiaan dengan cara distribusi materi, akan tetapi dalam pandangan komunitas Islam baik imam, undangan, maupun yang membantu di bidang konsumsi lebih merupakan suatu sikap saling

bantu dan tolong menolong sebagai perwujudan ibadah. Dengan demikian secara keseluruhan dapat dinyatakan tujuan etnis Tionghoa melaksanakan barzanji bukan tindakan ekonomi dan bukan pula perilaku pertukaran, namun demikian berbasis data *display* terdahulu tetap terbuka kemungkinan bahwa etnis Tionghoa melaksanakan barzanji sebagai strategi atau pendekatan sosial dalam membangun interaksi harmonis untuk kelancaran aktivitas sosial dan ekonomi dengan penekanan bahwa fenomena pelaksanaan barzanji sebagai strategi etnis Tionghoa hanya potensial ditemukan pada awal etnis Tionghoa (orang tua etnis Tionghoa) pertama kali mengenal dan melaksanakan barzanji, sedangkan untuk konteks kekinian diyakini memang bukan merupakan strategi ekonomi dan pertukaran sosial. Oleh karena itu, perlu ditelusuri lebih dalam tujuan utama etnis Tionghoa melaksanakan barzanji dengan terlebih dahulu mengungkap berbagai perspektif terkait dengan pelaksanaan barzanji di kalangan etnis Tionghoa.

Berdasarkan data yang telah dipaparkan dapat dianalisis dan dibahas lebih lanjut bahwa etnis Tionghoa melaksanakan barzanji dalam posisi psikologis tidak mengetahui bahwa muatan barzanji sesungguhnya berisi cerita tentang perjalanan hidup Nabi Muhammad SAW, pujian dan sanjungan kepada Nabi Muhammad SAW, dan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW atau secara keseluruhan etnis Tionghoa sama sekali tidak mengetahui bahwa barzanji berkaitan dengan membaca kisah atau mengkisahkan sirah Nabi Muhammad SAW untuk diteladani umat Islam dan seluruh umat manusia di dunia bahkan sebagai rahmat bagi semesta alam. Meskipun demikian, etnis Tionghoa telah mengetahui atau setidaknya memahami bahwa Muhammad adalah seorang nabi yang membawa agama Islam.

Bagi etnis Tionghoa, barzanji bukan membaca kitab barzanji. Etnis Tionghoa tidak mengetahui bahwa barzanji yang dilaksanakan selama ini oleh umat Islam yang kemudian diikutinya bahkan bertransformasi menjadi pelaksana barzanji untuk kepentingannya sendiri adalah sebuah kitab (kitab barzanji). Di sisi lain, etnis Tionghoa tetap percaya bahwa barzanji berkaitan erat dengan agama dan budaya Islam. Secara spesifik etnis Tionghoa menyebut membaca barzanji berarti “membaca kitab suci Al-quran.” Etnis Tionghoa meyakini pada saat

barzanji dilakukan maka yang dibaca adalah ayat-ayat suci Al-quran bukan karya sastra Djafar Al-Barzanji.

Transformasi ini muncul karena tampaknya etnis Tionghoa melakukan *analogy historical-sosiologis* yakni dalam pergaulan hidup, etnis Tionghoa dan etnis pribumi membaur satu dengan yang lain sehingga bukan hanya sekali atau dua kali, melainkan tidak berlebihan menyatakan bahwa setiap hari etnis Tionghoa mendengar lantunan ayat-ayat suci Al-quran. Ayat suci Al-quran didengar oleh etnis Tionghoa setiap menjelang sholat lima waktu karena di kota Donggala terdapat Masjid Raya Donggala yang secara konsisten memutar kaset/CD (*Compact Disc*) bacaan Al-quran termasuk pada hari Jumat menjelang pelaksanaan sholat Jumat secara berjamaah.

Jangkauan volume suara ayat suci Al-quran yang didesain dari kaset atau CD di Masjid Raya Donggala terdengar dalam radius yang cukup jauh hingga mencapai 500 – 1.000 meter bahkan lebih karena kota Donggala relatif kecil sehingga memungkinkan etnis Tionghoa mendengar dengan baik ayat suci Al-quran terlebih lagi etnis Tionghoa pada umumnya berdomisili di pusat kota Donggala dan beberapa di antaranya bahkan bertempat tinggal (rumah dan toko) berbatasan langsung dengan pagar Masjid Raya Donggala dan ada pula yang berhadapan atau berada di samping Masjid Raya Donggala yang hanya dibatasi jalan. Selain itu, pada zaman dahulu para orang tua dari komunitas Islam mengajarkan anak-anak mengaji atau membaca Al-quran dengan suara nyaring (*reading aloud*) sehingga etnis Tionghoa sejak dahulu tidak asing dengan bacaan ayat suci Al-quran. Tidak mengherankan jika kemudian etnis Tionghoa mempersepsikan bahwa bacaan barzanji sama dengan bacaan Al-quran yang selama ini akrab terdengar di telinga etnis Tionghoa.

Dimensi lain yang menarik dan penting dikaji sebagai dasar dalam menganalisis lebih mendalam *goal attainment* sistem barzanji yang dilaksanakan etnis Tionghoa adalah pemahaman etnis Tionghoa yang meyakini bahwa barzanji memang berkaitan dengan upacara mengungkap rasa syukur. Bersyukur karena diberikan kesempatan membangun dan menempati rumah dan toko baru, bersyukur karena dapat membeli mobil baru, dan bersyukur karena dapat membeli

dan mengoperasionalkan kapal baru. Penting diakui bahwa rasa syukur etnis Tionghoa yang terefleksi dalam ritual barzanji mutlak bersifat material (kebendaan).

Realitas inilah yang membedakan antara pelaksanaan barzanji yang dilaksanakan etnis Tionghoa dengan barzanji yang dilakukan etnis pribumi yang bukan hanya membaca barzanji dalam konteks material melainkan barzanji juga dilakukan dalam rangka capaian immaterial seperti; khataman quran, naik haji, dan pernikahan. Meskipun barzanji yang dilakukan tidak dapat dipisahkan dengan capaian material tetapi tujuannya jelas bukan kepentingan material atau bukan tindakan ekonomi melainkan ungkapan rasa syukur.

Temuan di atas tidak berbeda dengan pandangan Muttaqin (2016:139) yang menegaskan bahwa “barzanji hanya dibacakan sebagai rasa syukur sehingga tidak dibacakan dalam kematian.” Barzanji berkaitan dengan kebahagiaan dan kesyukuran karena itu latar belakang pelaksanaan barzanji selalu berkaitan dengan keberuntungan. Demikian pula Syam, Salenda, dan Haddade (2016:248) memberikan penegasan dan penguatan bahwa “tujuan pembacaan barzanji dalam setiap hajat masyarakat sebagai ungkapan rasa syukur.”

Jika data yang telah disajikan terdahulu dianalisis lebih mendalam, maka menarik mencermati temuan empirik penelitian ini bahwa barzanji yang selama ini dilaksanakan oleh komunitas Islam di kota Donggala jelas merupakan salah satu wujud kesyukuran. Cara komunitas Islam menyampaikan rasa syukur atas kenikmatan yang diperoleh adalah melalui barzanji yang dalam pelaksanaannya selalu diorientasikan hanya kepada Sang Pencipta yakni Allah SWT. Dalam kaitan ini dapat dikaji lebih jauh bahwa *goal attainment* etnis Tionghoa membangun sistem barzanji memang memiliki irisan dengan komunitas Islam yakni sebagai ungkapan rasa syukur atas capaian duniawi, akan tetapi secara substantif memiliki perbedaan fundamental.

Orientasi substansial rasa syukur etnis Tionghoa dalam ritual sistem barzanji tidak sama dengan tujuan komunitas Islam melaksanakan barzanji. Komunitas Islam melaksanakan barzanji untuk bersyukur kepada Allah SWT sedangkan rasa syukur etnis Tionghoa dalam pelaksanaan barzanji diorientasikan

bersyukur kepada leluhur khususnya arwah nenek moyang karena alam pemikiran dan spritualitas etnis Tionghoa memang tidak dapat mengabaikan leluhur terutama seperti yang dinyatakan Permadi (2019:44) bahwa “kepercayaan mereka tentang memuliakan orang tua. Meskipun para leluhur sudah meninggal, mereka tetap bersembahyang atas namanya.”

Etnis Tionghoa di manapun berada secara kultural psikologis selalu terikat pada leluhur khususnya arwah nenek moyang. Karena itu, di setiap rumah dan toko milik etnis Tionghoa yang orang tuanya sudah meninggal dunia, maka selalu terdapat foto orang tua atau leluhur disertai dengan dupa untuk pemujaan. Rasa syukur etnis Tionghoa melalui sistem barzanji tetap diperuntukkan kepada leluhur. Meskipun demikian, diakui bahwa perspektif etnis Tionghoa dalam *goal attainment* sesuai teori Fungsionalisme Struktural tetap bersifat transendental karena bagi etnis Tionghoa leluhur sudah berada di alam lain tidak sama dengan alam dunia, namun tetap dapat menjalin komunikasi dan interaksi secara batiniah.

Berdasarkan analisis di atas, dapat dipahami lebih jauh bahwa sistem barzanji yang dianut etnis Tionghoa meyakini bahwa rasa syukur yang diungkap melalui ritual barzanji tetap dalam kerangka sebagai upacara religi. Koentjaraningrat (2014:81) menegaskan “ritus atau upacara religi itu biasanya berlangsung berulang-ulang, baik setiap hari, setiap musim atau kadang-kadang saja.” Barzanji termasuk tradisi komunitas Islam yang paling banyak mengalami pengulangan dibandingkan tradisi komunitas Islam lainnya. Tradisi komunitas Islam lain umumnya mengikuti siklus waktu sedangkan barzanji mengikuti objek sehingga siklusnya bukan kalender melainkan momentum. Akan tetapi, penetapan hari pelaksanaan barzanji tetap mempertimbangkan pilihan hari yang “dianggap baik.” Demikian pula dengan etnis Tionghoa mempertimbangkan angka delapan ketika menetapkan hari pelaksanaan barzanji.

Pada analisis di atas telah ditunjukkan bahwa sistem barzanji yang dilaksanakan etnis Tionghoa dinilai sebagai upacara religi. Perspektif ini sejalan dengan Smith (1994:49) yang menegaskan bahwa “fungsi upacara religi sebagai upacara yang gembira tetapi khidmat, bukan upacara yang khidmat tetapi keramat.”

Ada tiga kata kunci berkaitan dengan perspektif Smith yakni gembira, khidmat, dan keramat. Sistem barzanji yang dilaksanakan etnis Tionghoa hanya mencakup dua hal yakni, gembira tetapi khidmat. Akan tetapi, khidmat di sini dimaknai pula sebagai sesuatu yang sakral (suci) bukan keramat karena keramat mengandung makna yang kontradiktif dengan gembira. Wujud kegembiraan dalam ritual barzanji direfleksikan melalui “santap bersama” menu yang dihidangkan etnis Tionghoa. Sementara itu, nuansa khidmat terdeteksi melalui suasana tenang dan damai ketika barzanji dibacakan. Dalam kendali etnis Tionghoa, barzanji sebenarnya ditransformasi dari “membaca ke berdoa” karena bagi etnis Tionghoa barzanji akhirnya dimaknai pula sebagai doa.

Pada analisis terdahulu telah ditegaskan fakta sosial etnis Tionghoa melaksanakan ritual barzanji sebagai refleksi rasa syukur. Jika dikaitkan dengan konsep Smith, maka rasa syukur tersebut dikemas dalam bentuk gembira dan khidmat. Di balik kekhidmatan itu tersirat doa. Etnis Tionghoa melaksanakan barzanji dalam konteks doa yang berkaitan dengan nilai agama atau dalam penelitian ini menggunakan idiom nilai budaya dan religi. Roszi (2018:179) menjelaskan “keberadaan antara manusia dan agama merupakan dua hal yang tidak dapat terpisahkan. Seluruh agama merupakan perpaduan kepercayaan dan sejumlah upacara.”

Doa yang dimaksudkan oleh etnis Tionghoa dalam pelaksanaan barzanji adalah doa keselamatan. Doa keselamatan tersebut diyakini oleh etnis Tionghoa dapat diperoleh melalui barzanji karena di dalamnya “terkesan” membaca Al-quran. Etnis Tionghoa mempersepsikan bahwa selama ini dalam interaksi dan komunikasi dengan etnis pribumi yang beragama Islam, jika membaca Alquran dalam suatu upacara religi berarti umat Islam sedang berdoa, padahal yang dibaca dalam barzanji bukan semata-mata ayat suci Alquran, akan tetapi dalam pemahaman etnis Tionghoa terdengar seperti membaca Al-quran, maka etnis Tionghoa mempersepsikan sebagai doa.

Secara spesifik dipertajam mengenai doa yang dinilai pula sebagai bentuk pengharapan. Doa adalah harapan yang bersifat transendental untuk mencapai sesuatu yang tersirat dalam batin dan terbentuk dalam pemikiran. Karena doa

bersifat transendental, maka berhubungan langsung kepada Sang Pencipta. Dalam Islam doa adalah bagian dari ibadah. Oleh karena itu, kedudukan doa dalam ibadah ibarat mustaka dari sebuah bangunan masjid. Doa adalah tiang penyangga yang memperkuat syiar dalam sebuah peribadatan karena doa adalah bentuk pengagungan terhadap Allah SWT dengan disertai keikhlasan hati serta harapan mendapat pertolongan dan keselamatan, dan doa juga merupakan ungkapan rasa syukur.

Persepsi etnis Tionghoa bahwa membaca barzanji sama dengan membaca Alquran dan membaca Alquran sama dengan berdoa, akhirnya menggiring kesadaran spiritual dan religiusitas etnis Tionghoa melaksanakan sistem barzanji sebagai wadah berdoa untuk mencapai keselamatan. Dengan demikian ditemukan satu pemahaman fundamental dalam penelitian ini bahwa *goal attainment* sistem barzanji yang dilaksanakan etnis Tionghoa tujuannya adalah memanjatkan doa keselamatan. Temuan ini sejalan dengan pandangan teoretis Hendropuspito (1983:26) yang menegaskan bahwa “dalam teori Fungsionalisme Struktural, agama memegang kunci utama dalam menjawab kebutuhan manusia akan keselamatan sebagai salah satu kebutuhan dasar manusia.”

Hal yang penting diungkap lebih jauh melalui *depth interview* yang terkait keselamatan sebagai tujuan utama dalam pelaksanaan barzanji adalah ternyata keinginan mencapai keselamatan melalui barzanji berjalan paralel dengan “rasa takut” yang ada dalam kesadaran psikologis dan pemikiran etnis Tionghoa. Keseluruhan informan baik tersurat maupun tersirat mengungkap dan meyakini bahwa jika diberikan keberuntungan dalam bentuk memiliki rumah baru, toko baru, mobil dan kapal baru, tetapi terbersit niat atau rencana untuk tidak melaksanakan barzanji padahal pada masa-masa sebelumnya sudah pernah melaksanakan barzanji ketika mendapat wujud-wujud material di atas, maka secara psikologis muncul rasa takut yakni rasa takut tidak memperoleh keselamatan menghuni rumah baru, tidak mendapat keselamatan mengendarai mobil baru, dan tidak mencapai keselamatan mengoperasikan kapal baru. Temuan ini membuktikan bahwa keselamatan merupakan orientasi atau tujuan utama ritual keagamaan khususnya barzanji. Artinya skema AGIL yang

digunakan dalam penelitian ini telah menjawab *goal attainment* sistem barzanji yang dilaksanakan etnis Tionghoa yakni barzanji dilaksanakan dengan tujuan untuk mencapai keselamatan.

Berdasarkan analisis dan pembahasan berkaitan dengan fungsi *goal attainment* barzanji yang dilaksanakan etnis Tionghoa ditemukan empat konsep kunci untuk menjelaskan secara utuh pencapaian tujuan utama pelaksanaan barzanji di kalangan etnis Tionghoa yakni; 1) bersyukur; 2) takut; 3) berdoa (religi)/harapan (psikologis–sosiologis); dan 4) selamat. Keempat konsep kunci tersebut dapat dijadikan sebagai pijakan untuk memformulasikan proposisi minor kedua sebagai berikut:

Proposisi Minor 2

Jika dalam diri etnis Tionghoa ada keinginan bersyukur atas keberhasilan yang diraih dan perasaan takut kalau tidak melaksanakan barzanji, maka barzanji berfungsi sebagai wadah berdoa mengharapkan keselamatan

Proposisi minor kedua di atas perlu diberikan pemahaman yang lebih elementer terkait dengan keselamatan sebagai *goal attainment* atau pencapaian tujuan etnis Tionghoa dalam melaksanakan barzanji. Keselamatan dimaksud memang berkaitan erat dengan keselamatan transendental yang bermuara pada harapan kepada leluhur atau arwah nenek moyang untuk senantiasa menjaga dan melindungi anak keturunan. Akan tetapi, ada implikasi yang tidak disadari berkaitan dengan keselamatan tersebut. Faktanya, salah satu dimensi yang muncul dari perspektif keselamatan ini adalah keselamatan sosial. Dengan demikian, pada tataran sosiologis, barzanji sebagai sistem budaya religi yang dilaksanakan etnis Tionghoa telah bertransformasi dari membaca barzanji menjadi doa barzanji untuk keselamatan sosial.

Keselamatan sosial muncul dalam pelaksanaan barzanji karena etnis Tionghoa berada di tengah lingkungan pribumi. Meskipun komunitas pribumi bersifat heterogen secara suku bangsa dan latar belakang budaya, akan tetapi secara religi homogen yakni beragama Islam. Oleh karena itu, komunikasi dan interaksi yang dilakukan etnis Tionghoa dengan etnis pribumi kemudian beradaptasi dengan barzanji sebagai wujud rasa syukur dalam rangka mencapai

keselamatan sosial, sesungguhnya dapat juga dinilai sebagai bentuk kecerdasan spiritual dan emosional etnis Tionghoa berada di tengah masyarakat penganut barzanji yang heterogen dalam etnis dan homogen dalam keyakinan untuk mencapai keselamatan sosial.

3. Fungsi Integrasi

Paragraf di atas, mengakhiri analisis *goal attainment* sebagai salah satu fungsi AGIL dalam transformasi budaya religi pada pelaksanaan barzanji di kalangan etnis Tionghoa di kota Donggala. Secara substansial terlihat bahwa pada tataran *goal attainment* juga terjadi transformasi di kalangan etnis Tionghoa dalam pelaksanaan barzanji yakni transformasi nilai. Keberhasilan yang dicapai dalam hidup kemudian disyukuri, bersyukur menjadi berdoa, dan berdoa untuk keselamatan. Temuan ini tidak mengherankan karena transformasi memang berkaitan dengan nilai sebagaimana dinyatakan Zaeny (2005:153) “transformasi mengandung makna proses perubahan nilai.” Di sisi lain transformasi nilai sangat kuat terwujud menggunakan instrument agama (budaya religi) seperti dinyatakan Alfisyah (2009:76) bahwa “dalam transformasi yang bersifat praktis, misalnya, agama merupakan infrastruktur yang memungkinkan terjadinya transformasi dan sekaligus sebagai objek proses transformasi.”

Selanjutnya fungsi AGIL yang akan dibahas dan dianalisis adalah fungsi integrasi. Untuk membahas fungsi integrasi secara sistematis, maka terlebih dahulu diberikan pemahaman konseptual bahwa yang dimaksud dengan integrasi adalah menyatukan semua unsur yang terlibat dalam sistem. Pemahaman ini berangkat dari pemikiran Syawaludin (2014:157) yang menegaskan “integrasi sebuah sistem harus mengatur antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya.” Sistem barzanji yang dilaksanakan etnis Tionghoa di kota Donggala sebagaimana dianalisis pada bagian fungsi adaptasi terlihat jelas terdiri atas beberapa unsur. Dengan perkataan lain banyak komponen yang terlibat dalam sistem barzanji yang dilaksanakan etnis Tionghoa di kota Donggala.

Berdasarkan data yang telah dipaparkan, penelitian ini berhasil menemukan dan mengidentifikasi minimal empat atribut atau konsep yang tepat

untuk menunjuk dan menjelaskan elemen-elemen masyarakat yang terlibat dalam sistem barzanji yang dilaksanakan etnis Tionghoa sehingga membentuk suatu sistem budaya dan religi.

Keempat unsur tersebut, yakni: 1) Etnis Tionghoa; 2) imam/ustadz/tokoh agama Islam; 3) tetangga/teman/masyarakat umum berbagai etnis; dan 4) kaum ibu. Keempat unsur ini terlibat penuh dalam barzanji dan tidak dapat dipisahkan. Jika terpisah dan tidak berfungsi, maka barzanji sebagai sebuah sistem tidak akan berlangsung efektif bahkan barzanji tidak akan eksis dalam kehidupan komunitas etnis Tionghoa di kota Donggala, karena itu integrasi ditentukan oleh keempat anasir di atas.

Etnis Tionghoa adalah unsur yang paling dominan karena berfungsi sebagai inisiator barzanji. Etnis Tionghoa penentu ada tidaknya barzanji. Jika inisiator tidak ada, maka barzanji tidak akan terlaksana di kalangan etnis Tionghoa. Fungsi inisiator ini diperankan oleh etnis Tionghoa untuk mendatangkan seluruh unsur yang terlibat dalam barzanji baik imam, undangan maupun kaum ibu.

Berdasarkan analisis di atas, dapat dijelaskan lebih lanjut bahwa posisi inisiator barzanji yakni etnis Tionghoa merupakan unsur yang paling menentukan dalam pelaksanaan barzanji. Fungsi ini melekat karena etnis Tionghoa bertindak sebagai tuan rumah atau unsur yang memiliki hajatan dan harapan sehingga secara langsung berkaitan dengan kepentingan etnis Tionghoa itu sendiri. Jika dikaitkan dengan fungsi AGIL lainnya khususnya pencapaian tujuan, maka pendekatan yang dilakukan etnis Tionghoa dalam fungsi integrasi berimplikasi pada keselamatan sosial sebagaimana telah dijelaskan dan dianalisis pada bagian terdahulu.

Realitas yang dijelaskan di atas terkait dengan keberadaan etnis Tionghoa yang menjadi unsur penentu keterlaksanaan ritual barzanji, maka secara konseptual data tersebut dapat dirangkum dalam satu istilah teknis yakni etnis Tionghoa adalah desainer barzanji yang mewujudkan barzanji di lokus kepentingannya sehingga tanpa keberadaan etnis Tionghoa, dipastikan tidak akan

ada gelaran ritual barzanji di kota Donggala (barzanji yang dilakukan etnis Tionghoa atau barzanji yang menjadi tema dalam penelitian ini).

Jika etnis Tionghoa dikategorikan sebagai inisiator dan desainer yang membentuk eksistensi sistem barzanji, maka keberadaan imam/ustadz atau pemimpin ritual barzanji beragama Islam adalah dirigen yang menentukan kelancaran prosesi barzanji. Karena itu, kedua unsur ini terlihat paling menonjol dan dominan dalam pelaksanaan barzanji yang dilakukan etnis Tionghoa di kota Donggala karena itu tidak mengherankan jika kedua unsur ini terkesan sebagai elit dalam barzanji.

Fungsi integrasi yang dilaksanakan etnis Tionghoa selaku desainer barzanji dalam arti membentuk eksistensi sosial pada barzanji tidak dapat mengintervensi diregen barzanji. Karena itu, transformasi budaya religi dalam pelaksanaan barzanji di kalangan etnis Tionghoa tidak mengintrodusir hal baru yang menyimpang dari prosesi barzanji sebagaimana dikenal dalam komunitas Islam sebagai pewaris sah tradisi ritual barzanji.

Isi dan proses barzanji tidak dapat dijangkau etnis Tionghoa. Memang ada pengakuan verbal informan dari kalangan etnis Tionghoa yang diperkuat dengan informan pribumi yang menyatakan bahwa ketika doa dipanjatkan, maka secara fisik tangan etnis Tionghoa juga terangkat seperti kebanyakan umat Islam ketika berdoa, namun fakta ini tidak ekuivalen dengan transformasi substansi dan proses barzanji. Dengan perkataan lain munculnya fakta etnis Tionghoa sebagai desainer barzanji tidak mengubah sama sekali bentuk dan proses ritual barzanji tersebut.

Jika dianalogkan sebuah rumah, maka etnis Tionghoa adalah inisiator dan desainer yang merancang dan membangun rumah sekaligus pemilik rumah dan tentu saja sebagai tuan rumah etnis Tionghoa harus masuk ke dalam rumah, akan tetapi setelah berada dalam rumah, maka yang menentukan kegiatan di dalam rumah adalah diregen barzanji yakni imam atau ustadz pemimpin barzanji. Apa yang akan dilakukan pemimpin barzanji terkait dengan keseluruhan pelaksanaan barzanji sepenuhnya menjadi wilayah otonom diregen barzanji dan etnis Tionghoa tunduk pada diregen barzanji.

Analisis di atas menegaskan bahwa etnis Tionghoa tidak dapat melakukan intervensi terhadap proses barzanji yang dipimpin oleh imam atau ustadz. Jika dikaitkan dengan analisis sebelumnya yang menegaskan barzanji adalah ritual yang gembira dan khidmat, maka gembira merupakan wilayah yang diciptakan desainer barzanji yakni etnis Tionghoa sedangkan khidmat yang mengarah ke sakral merupakan bagian yang dirancang oleh diregen barzanji yakni pemimpin barzanji (imam atau ustadz). Oleh karena itu, sistem barzanji yang didesain etnis Tionghoa dan dipimpin diregen selama proses barzanji berlangsung, sesungguhnya telah menghadirkan dua unsur penting dalam sistem barzanji dengan kewenangan dan kaplingan tugas yang berbeda.

Keberadaan diregen barzanji ditentukan oleh desainer barzanji. Diregen barzanji tidak akan eksis jika tidak ada desainer barzanji, akan tetapi keberlanjutan barzanji yang dirancang desainer barzanji tidak akan kontinu jika diregen barzanji tidak hadir. Keduanya tidak terpisahkan dalam konteks pelaksanaan barzanji yang diinisiasi etnis Tionghoa di kota Donggala. Pada posisi ini terlihat suatu mekanisme integrasi yang kuat antara desainer dan diregen barzanji.

Fungsi AGIL pada aspek integrasi tidak hanya berkaitan dengan etnis Tionghoa dan imam atau ustadz melainkan juga termasuk unsur masyarakat lain yakni undangan atau dalam studi ini dinamakan *followers*. Berdasarkan data yang telah disajikan, jika diklasifikasi maka *followers* terdiri atas dua golongan besar, yakni; 1) etnis Tionghoa; dan 2) etnis pribumi. Golongan etnis Tionghoa terdiri atas keluarga atau kerabat dan etnis Tionghoa pada umumnya. Keluarga atau kerabat yang menghadiri barzanji adalah etnis Tionghoa yang memiliki ikatan darah dengan inisiator barzanji sedangkan etnis Tionghoa lain tidak memiliki ikatan darah tetapi beragama Budha dan Kong Hu Cu. Sementara itu, golongan pribumi adalah tetangga, teman, rekan bisnis, dan mereka yang bekerja pada etnis Tionghoa umumnya beragama Islam. Sangat disayangkan, baik dari golongan etnis pribumi maupun Tionghoa tidak melibatkan generasi muda terlebih remaja, padahal ke depan generasi muda yang akan melanjutkan tradisi barzanji.

Golongan etnis Tionghoa dan golongan etnis pribumi yang menghadiri barzanji yang disebut *followers* tersebut, hanya mendapat momentum keterlibatan pada saat barzanji dilaksanakan artinya keterlibatan *followers* terjadi ketika barzanji sedang berlangsung. Pada saat barzanji berlangsung keterlibatan *followers* etnis pribumi berbeda dengan *followers* etnis Tionghoa. *Followers* etnis pribumi lebih aktif baik secara fisik maupun verbal pada momen tertentu karena harus mengikuti diregen barzanji (pemimpin barzanji) atau imam/ustadz, misalnya mengucapkan sholawat kepada Nabi Muhammad SAW, sedangkan golongan etnis Tionghoa yang berposisi sebagai *followers* lebih pasif kecuali pada gerakan tertentu misalnya mengangkat tangan seolah berdoa maka sebagian menyatakan melakukan hal yang sama dengan diregen barzanji.

Jika dikaitkan dengan nuansa gembira dan khidmat bahkan cenderung sakral dalam pelaksanaan barzanji yang dipimpin diregen atas upaya desainer barzanji, maka pada konteks inilah *followers* menunjukkan peran strategisnya sebagai anasir yang memperkuat integrasi sistem barzanji karena *followers* mendukung penuh nuansa khidmat dan kegembiraan dalam barzanji sehingga lebih jauh lagi keberadaannya mutlak diperlukan seperti unsur-unsur lain yang telah dijelaskan sebelumnya. *Followers* barzanji bukan sekadar menyaksikan prosesi barzanji, akan tetapi terlibat pada bagian-bagian tertentu dalam mekanisme barzanji.

Bagian-bagian yang dimaksudkan adalah pada momen mengucapkan doa yang dipimpin diregen barzanji, maka tugas dan tanggung jawab *followers* adalah memperkuat doa dengan mengucapkan “amin ya Allah” yang berarti perkenankanlah ya Allah. Selain itu, dalam bagian tertentu selama proses barzanji berlangsung maka *followers* mengikuti imam yang memimpin pelaksanaan barzanji.

Unsur terakhir yang perlu dianalisis dalam skema AGIL pada fungsi integrasi adalah golongan atau kaum ibu yang berperan dalam menyiapkan dan menyajikan hidangan barzanji. Semua material konsumsi yang dibutuhkan untuk mendukung pelaksanaan barzanji disiapkan oleh desainer atau inisiator barzanji, akan tetapi mengolah dari bahan mentah menjadi bahan yang siap dikonsumsi

sepenuhnya diserahkan kepada komunitas Islam. Komunitas Islam dimaksud adalah para ibu atau perempuan yang berasal dari tetangga atau teman etnis Tionghoa yang dimohonkan untuk membantu menyiapkan sajian barzanji. Praktis semua bentuk dan proses penyiapan bahan konsumsi barzanji diatur dan diolah oleh ibu-ibu komunitas Islam.

Pertimbangan psikologis memberikan kewenangan kepada ibu-ibu komunitas Islam untuk mengolah bahan konsumsi berkaitan dengan aspek “halal” karena sebagian besar *followers* dan tentu saja pemimpin barzanji beragama Islam sehingga perlu kejelasan mengenai kehalalan makanan yang dikonsumsi mengingat etnis pribumi yang mayoritas Islam dan menjadi *followers* dalam barzanji tidak mengkonsumsi makanan tertentu. Karena itu, kewenangan ibu-ibu komunitas Islam sama sekali tidak mendapat intervensi etnis Tionghoa selaku tuan rumah atau desainer dan inisiator barzanji.

Analisis di atas menunjukkan ada 2 (dua) situasi di mana etnis Tionghoa tidak boleh masuk ke dalam ranah tersebut, yakni pada aspek: 1) isi barzanji dan mekanisme pelaksanaan barzanji. Isi dan mekanisme pelaksanaan barzanji diserahkan sepenuhnya kepada diregen barzanji (imam/ustadz). Isi dan mekanisme barzanji merupakan kewenangan diregen barzanji; dan 2) pengelolaan konsumsi. Aspek ini diserahkan sepenuhnya kepada kaum ibu komunitas Islam untuk menggaransi kehalalan menu yang dikonsumsi.

Disadari atau tidak pendekatan ini sebenarnya memperkuat nuansa kegembiraan dalam barzanji karena sulit membayangkan suasana gembira jika *followers* merasa was-was atau ragu terhadap makanan yang akan dikonsumsi. Garansi kehalalan jenis dan proses pengolahan konsumsi harus diserahkan kepada kaum ibu komunitas Islam karena kompetensi kaum ibu komunitas Islam memang merupakan bagian dari menjamin kehalalan proses pengolahan menu yang dikonsumsi.

Berbeda dengan desainer dan diregen barzanji yang disebut sebagai aktor utama dalam sistem barzanji, maka *followers* dan unsur yang mengelola konsumsi tidak dapat disebut sebagai elit karena *followers* dan pengelola konsumsi bersifat komunal sedangkan desainer atau inisiator dan diregen barzanji bersifat

individual. Meskipun bukan suatu fenomena universal, akan tetapi dalam banyak aspek memang yang namanya aktor utama atau elit secara sosiologis selalu lebih sedikit secara kuantitatif dibandingkan dengan komunal.

Empat komponen masyarakat yang terintegrasi dengan tugas dan peran yang berbeda telah dianalisis dan dibahas mendalam sehingga membentuk sistem barzanji. Tentu saja barzanji yang dimaksud adalah sistem barzanji yang dilaksanakan etnis Tionghoa. Berdasarkan analisis di atas secara meyakinkan dapat ditegaskan bahwa meskipun inisiator atau desainer barzanji adalah etnis Tionghoa beragama dan berbudaya Kong Hu Cu dan Budha, akan tetapi keterlibatan unsur lain mutlak diperlukan.

Integrasi menjadi kata kunci keterlaksanaan barzanji dengan khidmat (sakral) dan gembira. Integrasi dapat dicapai karena setiap komponen yang terlibat dalam barzanji sudah memiliki tugas dan fungsi yang konkrit sehingga tidak terjadi tumpang tindih. Bukan itu saja, di antara aktor yang terlibat dalam barzanji ada kesadaran untuk tidak saling mengintervensi khususnya desainer barzanji atau etnis Tionghoa terhadap unsur lainnya terutama diregen barzanji dan pengelola konsumsi barzanji.

Pertanyaan yang menarik diajukan dalam konteks Fungsionalisme Struktural adalah mengapa keempat unsur yang terlibat dalam barzanji yang dilaksanakan etnis Tionghoa mau menyatu secara integral, padahal memiliki latar belakang budaya dan tupoksi yang berbeda? Berdasarkan data yang telah disajikan dapat dijelaskan lebih detail bahwa integrasi keempat unsur pembentuk barzanji tersebut memiliki alasan dan argumentasi yang berbeda beda.

Bagi etnis Tionghoa, selain didasarkan pada tujuan mencari keselamatan juga merasa bertanggung jawab karena barzanji yang dilaksanakan merupakan upaya mewujudkan kepentingannya. Bagi imam/ustadz atau pemimpin barzanji mau terlibat dalam barzanji yang diinisiasi etnis Tionghoa karena juga merasa sebagai bagian dari tugas dan tanggung jawabnya. Lebih jauh lagi ada kepentingan da'wah yang mengharuskan imam atau pemimpin barzanji melaksanakan tugas barzanji di kediaman etnis Tionghoa.

Demikian pula *followers* merasa bahwa siapapun yang mengundang maka sebagai manusia beragama khususnya yang beragama Islam memiliki kewajiban untuk memenuhi undangan tersebut. Selain itu, undangan barzanji merupakan undangan yang bersifat religi sehingga lebih mendorong *followers* untuk berpartisipasi dalam barzanji. Hal yang sama dirasakan kaum hawa atau yang menangani konsumsi merasa berkewajiban untuk saling membantu. Kaum ibu menyadari bahwa mayoritas undangan barzanji pasti beragama Islam sehingga kaum ibu komunitas Islam perlu mengambil peran membantu menghilangkan keraguan dan kekhawatiran pada saat mengkonsumsi hidangan barzanji.

Berdasarkan analisis di atas, pada akhirnya ditemukan satu konsep yang paling tepat untuk mengikat keempat unsur yang terlibat dalam barzanji sehingga terdorong untuk bersama-sama mensukseskan barzanji yang dilaksanakan etnis Tionghoa yakni adanya “kebersamaan.”

Secara sosiologis nilai-nilai kebersamaan ini ditunjukkan dengan sangat kuat untuk mensukseskan pelaksanaan barzanji. Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan Ibnu dan Tohir (2018:48) bahwa “dalam teori Fungsionalisme Struktural, tingkat integrasi dalam suatu sistem sosial dapat diukur dan dilihat dengan sejauhmana kebersamaan yang dibangun. Semakin tinggi tingkat kebersamaan seseorang terhadap suatu sistem tertentu maka semakin tinggi tingkat integrasi yang dapat dicapainya. Sebab kebersamaan ini berhubungan sekali dengan tindakan yang konkrit yang muncul dari dalam hati tanpa adanya paksaan.”

Secara faktual diakui bahwa sistem barzanji memang telah melibatkan berbagai unsur secara suka rela dan tanpa paksaan dari pihak manapun. Keterlibatan berbagai pihak secara sukarela dengan kebersamaan tinggi untuk suksesnya barzanji menunjukkan bahwa masyarakat pun sangat bergantung pada barzanji yang notabene merupakan tradisi berbasis religi. Hal ini sejalan dengan Durkheim sebagaimana diperkuat Johnson (1988:196) yang menegaskan “analisis sosiologis mengenai agama harus dimulai dengan pengakuan akan adanya saling ketergantungan antar agama dan masyarakat.”

Berdasarkan data yang telah ditriangulasi baik sumber maupun metode kemudian dikentalkan melalui *condensation* dalam skema Miles dan Huberman, maka diperoleh fakta yang membentuk konsep-konsep penting dalam fungsi integrasi pada pelaksanaan barzanji di kalangan etnis Tionghoa sehingga memudahkan dalam menformulasikan suatu proposisi minor ketiga sebagai berikut:

Proposisi Minor 3

Jika etnis Tionghoa sebagai desainer, imam/ustadz sebagai diregen, tamu undangan sebagai *followers*, dan kaum ibu sebagai pengelola konsumsi barzanji melaksanakan tugas dan peran berbeda didasarkan kebersamaan, maka fungsi integrasi dalam sistem barzanji dapat diperkuat.

4. Fungsi Latency

Fungsi AGIL pada aspek adaptasi, pencapaian tujuan, dan integrasi telah dibahas dan dianalisis. Selanjutnya melengkapi analisis dan pembahasan pada bagian ini sekaligus untuk menjawab secara tuntas permasalahan pertama yang telah dikemukakan dalam penelitian ini, maka dikaji pula fungsi terakhir dalam skema AGIL yakni pemeliharaan pola. Pemeliharaan pola biasa diistilahkan dengan nama *latency pattern maintenance*.

Agar sistem dapat bertahan misalnya barzanji dapat bertahan di kalangan etnis Tionghoa, maka sistem itu sendiri atau etnis Tionghoa tidak cukup hanya melakukan adaptasi membangun *goal attainment*, dan menyatukan berbagai unsur dalam suatu integrasi yang utuh melainkan harus pula mampu mempertahankan diri dengan cara melakukan penyesuaian, melakukan perawatan sistem atau pemeliharaan pola dari berbagai perubahan eksternal.

Menurut Syawaludin (2014:157) “sistem juga harus mengatur antar hubungan fungsi lain (A,G,L). *Latency* (pemeliharaan pola) adalah sistem harus melengkapi, memelihara & memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi sosial.” Jika dikaji lebih dalam, pemeliharaan pola sebenarnya dapat dipahami pula sebagai wujud kebaruan dalam suatu sistem.

Bagaimana barzanji melakukan pemeliharaan pola atau bagaimana etnis Tionghoa sebagai inisiator dan desainer barzanji mempertahankan eksistensi sistem barzanji dalam skema AGIL,? tentu tidak terlepas dari *latency* karena sistem sosial termasuk sistem budaya dan religi seperti barzanji diyakini dapat bertahan karena memenuhi *latency*. Berdasarkan data yang telah disajikan, studi ini menemukan 2 (dua) pendekatan yang digunakan etnis Tionghoa untuk mempertahankan sistem barzanji, yang jika dikonseptualisasi maka dinamakan; 1) pendekatan internal; dan 2) pendekatan eksternal.

Pendekatan internal adalah upaya etnis Tionghoa mengikuti variasi dalam proses barzanji. Pendekatan internal, misalnya etnis Tionghoa mengikuti variasi barzanji dengan membolehkan adanya adzan di titik tengah rumah atau toko atau yang dianggap sebagai pusat rumah. Pada tahap awal barzanji diinisiasi etnis Tionghoa, belum melakukan adzan di pusat rumah. Akan tetapi dewasa ini, jika etnis Tionghoa menggelar barzanji maka mulai diterapkan adzan di pusat rumah dan tentu saja yang melakukan adalah bagian dari diregen barzanji yang sudah ditentukan. Karena pola ini belum ditemukan pada tahap awal barzanji pertama kali dilakukan atau setidaknya pola ini baru muncul satu dekade terakhir, maka fakta sosial ini dapat disebut sebagai fungsi *latency* dalam pelaksanaan barzanji di kalangan etnis Tionghoa sekaligus menunjukkan suatu kreasi yang mengorbitkan transformasi.

Mengumandangkan adzan pada prosesi barzanji yang dilaksanakan etnis Tionghoa memang termasuk hal baru (transformasi di kalangan etnis Tionghoa), akan tetapi, pendekatan internal ini tidak dapat dinilai sebagai transformasi bentuk barzanji karena sesungguhnya di kalangan etnis pribumi sudah lama melakukan adzan di pusat rumah ketika melaksanakan proses barzanji. Tegasnya, meskipun ada variasi baru dalam pelaksanaan barzanji, tetapi etnis Tionghoa tidak mengubah bentuk barzanji.

Adzan pada saat barzanji di titik pusat rumah etnis Tionghoa atau dalam *local wisdom* disebut “*posi bola*” merupakan fakta sosial yang dinilai sebagai bentuk *latency* karena variasi aktivitas adzan pada saat barzanji dinilai dapat memperkuat wujud khidmat dalam barzanji. Di sisi lain, penting pula menjelaskan

bahwa adzan pada saat barzanji dinilai sebagai pendekatan internal dalam *latency* karena berkaitan dengan mekanisme pelaksanaan barzanji.

Masih berkaitan dengan pendekatan internal, etnis Tionghoa juga sudah mulai mengikuti tradisi lain yang biasa dilakukan etnis pribumi ketika membangun rumah yakni pada tiang utama rumah atau pusat rumah diletakkan atau digantung sejumlah buah-buahan, seperti; pisang, tebu, dan kelapa. Hal ini memang tidak berkaitan langsung dengan barzanji, akan tetapi proses tersebut memperkuat nilai kebersamaan etnis Tionghoa untuk melaksanakan barzanji pada saat rumah atau toko sudah selesai dibangun.

Sebagaimana telah dikemukakan diawal mengenai pembahasan tentang *latency* bahwa ada dua pendekatan yang digunakan untuk menunjukkan pemeliharaan pola dalam pelaksanaan barzanji yakni pendekatan internal dan eksternal, maka setelah membahas pendekatan internal, tentu selanjutnya yang perlu dibahas dan dianalisis adalah pendekatan eksternal.

Pendekatan eksternal adalah upaya etnis Tionghoa melakukan ekstensifikasi terhadap aktivitas barzanji. Pola ekstensifikasi dalam pendekatan eksternal adalah memperluas objek dan momentum sasaran barzanji. Jika pada awalnya, aktivitas barzanji hanya sebatas ketika selesai membangun atau pindah ke rumah baru atau toko baru, maka dengan pendekatan eksternal ekstensifikasi, etnis Tionghoa tampaknya melakukan perluasan terhadap area atau objek-objek yang dijadikan wadah untuk melaksanakan barzanji.

Sasaran pelaksanaan barzanji bukan hanya pada rumah baru atau toko baru melainkan diperluas ke objek lain, seperti; membeli mobil baru dan kapal baru. Dibandingkan dengan rumah dan kapal, maka untuk mobil tampaknya tidak terlalu menjadi keharusan untuk melaksanakan barzanji, sementara untuk rumah atau toko dan kapal baru termasuk gudang, maka menjadi semacam hal yang diwajibkan.

Latancy atau perawatan dan pemeliharaan pola sistem barzanji di kalangan etnis Tionghoa juga dilakukan secara eksternal melalui konsistensi mengikuti barzanji yang dilakukan etnis pribumi sehingga budaya religi barzanji tetap tertanam kuat di kalangan etnis Tionghoa. Dengan demikian muncul pola siklus

dalam sistem *latency* yakni kembali ke sistem adaptasi. Adaptasi dimaksud adalah etnis Tionghoa tetap aktif tidak hanya melaksanakan barzanji melainkan juga mengikuti ritual barzanji yang dilaksanakan etnis pribumi sehingga barzanji terpelihara dengan baik di kalangan etnis Tionghoa.

Seperti halnya pendekatan internal, maka pendekatan eksternal juga dinilai sebagai bentuk transformasi yang tidak mengubah barzanji karena aspek-aspek yang menjadi fokus barzanji di kalangan etnis pribumi memang tidak hanya sebatas rumah atau toko melainkan berbagai aspek yang dinilai berpengaruh dalam kehidupan manusia sehingga bagi etnis pribumi, barzanji tidak hanya bersifat material melainkan juga immaterial sebagaimana telah dijelaskan dan dianalisis pada bagian terdahulu.

Pendekatan internal dan eksternal yang dilakukan etnis Tionghoa dalam pelaksanaan barzanji bukan merupakan transformasi budaya religi yang berbentuk fisik melainkan transformasi dalam bentuk sikap dan pemikiran yang sekaligus dinilai sebagai bentuk *latency* dalam perspektif Fungsionalisme Struktural dengan skema AGIL.

Berdasarkan analisis dan pembahasan tentang *latency* yang dikembangkan etnis Tionghoa dalam merawat dan memelihara pelaksanaan barzanji di kota Donggala, maka pada bagian akhir dari subbab ini perlu diformulasikan kembali proposisi penelitian. Proposisi dimaksud sama dengan proposisi sebelumnya yakni sebagai gabungan konsep, sementara konsep-konsep itu sendiri bersumber dari data yang divalidasi menjadi fakta sosial. Adapun proposisi minor keempat yang menjadi temuan penting dalam penelitian ini sebagai berikut:

Proposisi Minor 4

Jika etnis Tionghoa melakukan pendekatan internal, seperti; adzan pada saat barzanji dan pendekatan eksternal, seperti; melaksanakan barzanji pada saat membeli mobil baru dan kapal baru dan tetap menghadiri undangan barzanji yang dilaksanakan etnis pribumi, maka tercipta *latency* dalam sistem barzanji

Berdasarkan keseluruhan analisis dan pembahasan etnis Tionghoa melaksanakan barzanji sebagai bentuk transformasi budaya religi di kota Donggala dengan pendekatan AGIL, maka dapat dinyatakan bahwa barzanji

memenuhi syarat AGIL. Barzanji yang merupakan representasi dari etnis Tionghoa sebagai desainer barzanji dapat beradaptasi, memiliki tujuan, dan mengintegrasikan berbagai komponen dalam satu sistem barzanji serta mampu melakukan *latency*, maka jelas barzanji yang dilaksanakan etnis Tionghoa juga sangat fungsional. Berdasarkan analisis tersebut dan dengan mencermati proposisi minor 1 sampai proposisi minor 4, maka dibangun proposisi mayor sebagai berikut:

Proposisi Mayor 1

Jika komunikasi dan interaksi antar-etnis intensif dilakukan, barzanji bersifat terbuka, *survive* dan egaliter sehingga etnis Tionghoa dapat beradaptasi dengan harapan mencapai keselamatan sosial dengan cara mengintegrasikan desainer, diregen, *followers*, dan pengelola konsumsi, serta melakukan pendekatan internal dan eksternal, maka barzanji memenuhi syarat AGIL

Proposisi mayor 1 di atas sesuai dengan teori Fungsionalisme Struktural bahwa sebuah sistem budaya dapat eksis karena fungsional dalam sistem sosial. Jika barzanji sebagai sistem budaya dan religi tidak fungsional pada tataran sosial, maka barzanji sudah lama ditinggalkan oleh inisiator dan desainer barzanji yakni etnis Tionghoa. Faktanya sampai saat ini barzanji tetap dilaksanakan etnis Tionghoa di kota Donggala artinya barzanji telah menjelma menjadi sistem yang fungsional dalam lingkungan etnis Tionghoa.

Berdasarkan pemikiran tersebut, maka menarik mengkaji lebih mendalam wujud fungsionalisme dalam barzanji sebagai sistem budaya dan religi. Wujud fungsionalisme tersebut dikaitkan dengan Durkheim yang menilai bahwa sistem religi atau agama fungsional bukan saja pada aspek spiritual melainkan juga pada dimensi sosial yakni membangun solidaritas sosial sebagaimana ditemukan dalam *totem* dan pada batas tertentu oleh Malinowsky yang lebih ke antropologis dalam *kula* dan oleh Smith yang lebih spiritual dalam sistem religi.

Dampak transformasi budaya religi dalam pelaksanaan barzanji di kalangan etnis Tionghoa, secara metodologis merujuk pada eksamplar Durkheim dengan teori Fungsionalisme Struktural sehingga konsistensi kajian tetap dapat dipertahankan. Hal ini berarti dampak transformasi budaya dan religi dalam pelaksanaan barzanji di kalangan etnis Tionghoa, diarahkan pada dimensi

solidaritas sosial karena Durkheim menemukan fakta sosial *totem* berimplikasi pada penguatan solidaritas sosial pada masyarakat Arunta sebagaimana diakui pula oleh Serazio (2012:310) yang menegaskan “*totem functions enabling solidarity*.” Totem berdampak pada penguatan solidaritas sosial.

Totem adalah ritual religi sama dengan barzanji merupakan tradisi komunitas Islam yang berdimensi religi. Religi dalam pengertian umum merupakan sistem kepercayaan atau keyakinan keagamaan. Tentu saja Islam sebagai agama tidak sama dengan *totem*, akan tetapi yang ingin ditegaskan adalah secara makro baik *totem* maupun barzanji dapat dipahami dengan baik dalam konteks sistem religi (*totem*) dan sistem agama (barzanji). Kedua sistem ini, yakni *totem* (religi) dan barzanji tidak dapat dipisahkan dari perspektif agama. Pada tataran inilah sebenarnya barzanji sebagai sistem budaya dan religi memberikan dampak yang sangat fundamental karena menurut Permadi (2019:45) “arti penting ritual keagamaan pada gilirannya akan membawa kita pada inti dari teori Durkheim, yaitu penjelasan fungsional tentang agama.”

Barzanji sebagai sistem budaya dan religi tidak diragukan merupakan tradisi komunitas Islam. Sebagai suatu tradisi, barzanji juga tidak dapat dipisahkan dengan agama Islam. Dalam sosiologi agama, ditegaskan agama niscaya fungsional dalam kehidupan sosial, paling tidak untuk pemeluknya. Menurut Scharf (2005:93) “agama bersifat fungsional terhadap persatuan dan solidaritas sosial.” Demikian pula Jones, Liza, dan Shaun (2016:95) yang menyimpulkan “agama merupakan alat yang sangat penting bagi solidaritas sosial.”

Uraian di atas bermakna bahwa jika barzanji yang dilaksanakan etnis Tionghoa di kota Donggala sebagai bentuk transformasi budaya dan religi diorientasikan sebagai fakta sosial berbasis agama yang berdampak pada solidaritas sosial, maka hal itu mendapat penguatan korespondensi yang sangat variatif karena banyak teori yang menjelaskan agama dengan segala sistem dan tradisi yang mengikutinya fungsional memperkuat solidaritas sosial. Smith (1994:49), misalnya dalam *Lectures on the Religion of the Semites* tegas meyakini “upacara religi atau agama mempunyai fungsi sosial untuk mengintensifkan

solidaritas masyarakat.” Demikian pula Notingham (1985: 36) secara umum menyatakan “agama mempunyai peranan di dalam masyarakat sebagai kekuatan yang mempersatukan dan melestarikan.” Bahkan pluralitas agama juga fungsional menyatukan masyarakat sebagaimana diakui Kruja (2020:78) bahwa “*the religious pluralism has served as a unifying element between people, families, and various groups in society*

Berdasarkan pijakan teoretis yang sangat variatif di atas, dan mengingat barzanji merupakan tradisi agama, maka barzanji memperkuat solidaritas sosial antara etnis Tionghoa dengan etnis pribumi. Statemen ini didukung kebenaran korespondensi yang sangat beragam, akan tetapi tentu saja sebuah studi ilmiah berbasis data empirik perlu diperkuat dengan kebenaran koherensi. Berbasis pada data yang telah disajikan dan pembahasan pada subbab terdahulu khususnya pada fungsi integrasi dan *latency* dalam AGIL, maka dapat dijelaskan lebih lanjut bahwa fakta empiris pelaksanaan barzanji di kalangan etnis Tionghoa terlihat jelas dapat memperkuat solidaritas sosial.

Dampak ini dapat dirasakan oleh etnis Tionghoa dan etnis pribumi, akan tetapi tidak diketahui secara wawasan dan pemikiran. Sama dengan temuan Durkheim yang menegaskan *totem* memperkuat solidaritas meskipun tidak disadari oleh penganut *totem*. Sejauh ini kehidupan sosial etnis Tionghoa dengan etnis pribumi berlangsung natural sehingga belum mengetahui apa yang menyebabkan kehidupan harmonis yang natural tersebut. Data yang telah disajikan mengungkapkan bahwa baik etnis Tionghoa maupun etnis pribumi tidak menyadari barzanji telah berfungsi memperkuat solidaritas sosial di kota Donggala.

Jika diajukan pertanyaan apakah yang menyebabkan solidaritas sosial antara etnis Tionghoa dengan etnis pribumi terjaga dalam kedamaian, maka baik etnis Tionghoa maupun etnis pribumi belum tentu memasukkan barzanji sebagai faktor atau salah satu faktor yang mendorong keharmonisan tersebut karena keharmonisan telah menjadi bagian integral dalam kehidupan masyarakat di kota Donggala yang diawali dengan etnis Tionghoa berhasil masuk ke dalam sistem budaya dan religi milik etnis pribumi sehingga terjalin komunikasi antar budaya

yang harmonis yang pada akhirnya membawa masyarakat dalam ikatan solidaritas.

Ketidaksadaran masyarakat terhadap menguatnya nilai solidaritas yang disebabkan transformasi budaya dan religi dalam pelaksanaan barzanji di kalangan etnis Tionghoa, sesungguhnya tidak mengejutkan karena dalam setiap sistem budaya religi yang mengikat kuat, maka pengaruhnya pun sering tidak disadari. Ketika sebuah sistem telah menjadi bagian integral dalam kehidupan, maka dampak sistem tidak terasa. Ketika barzanji telah menjadi bagian dari kehidupan etnis Tionghoa dan solidaritas juga menjadi bagian dari kehidupan antar-etnis, maka keduanya dianggap sebagai hal lumrah yang terjadi dalam kehidupan sosial.

Hasil penelitian ini, menggunakan dua pendekatan eksplanatif untuk menjelaskan sekaligus memberikan evidensi empirik bahwa barzanji fungsional memperkuat solidaritas sosial, yakni 1) mendeskripsikan fakta sosial kehidupan harmonis yang terjadi di kota Donggala; dan 2) melakukan re-deskripsi singkat terhadap dua fungsi AGIL yakni fungsi integrasi dan fungsi *latency*. Dengan dua pendekatan eksplanatif ini, maka dapat ditunjukkan secara konkrit barzanji sebagai sistem budaya dan religi memperkuat solidaritas sosial antar-etnis di kota Donggala khususnya antara etnis Tionghoa dengan etnis pribumi.

Eksplanasi pertama ditunjukkan dengan fakta sosial bahwa sampai saat ini etnis Tionghoa tetap berada dalam kehidupan yang damai dan harmonis. Dalam skala nasional, eksistensi etnis Tionghoa sering kali mengalami gesekan sosial sebagaimana telah diungkap secara mendalam pada kajian teoretis bab 2 terdahulu, bahkan di beberapa lokus tertentu keberadaan etnis Tionghoa cenderung dinilai sulit membaaur dalam kehidupan masyarakat lokal. Kontradiktif dengan realitas tersebut, yang terjadi di kota Donggala justru sebaliknya yakni etnis Tionghoa aktif menjalin komunikasi dan interaksi dengan berbagai etnis pribumi.

Heterogenitas kehidupan sosial di kota Donggala tidak terganggu terutama antara etnis Tionghoa dengan etnis pribumi karena ikatan solidaritas yang kuat. Ikatan solidaritas ini sangat mungkin disebabkan banyak faktor artinya faktor

transformasi budaya dan religi pada pelaksanaan barzanji di kalangan etnis Tionghoa tentu tidak dapat diklaim sebagai faktor tunggal, akan tetapi penelitian ini membatasi diri dan menemukan bahwa dampak dari transformasi budaya religi pada pelaksanaan barzanji di kalangan etnis Tionghoa juga tidak dapat nafikan karena untuk masuk ke dalam tradisi berbasis religi seperti barzanji bukan perkara yang mudah terlebih lagi jika disadari bahwa salah satu perilaku psikologis etnis Tionghoa adalah *chinese culturalism*. Dengan *chinese culturalism*, maka dimanapun etnis Tionghoa berada sulit dimasuki dan memasuki budaya luar apalagi budaya berdimensi ritual dan religi, seperti tradisi barzanji komunitas Islam.

Secara sosiologis–antropologis jika suatu etnis dapat masuk menjadi pendukung dan pelaksana kultur dominan yang dipraktikkan masyarakat lokal, maka hal itu menunjukkan karakteristik etnis Tionghoa di kota Donggala berbeda dengan etnis Tionghoa di lokus lain. *Chinese culturalism* yang sulit ditembus di tempat lain, pada akhirnya lebur dan mencair di kota Donggala. Di sisi lain, memang tidak dapat dipisahkan pula dengan sifat alamiah barzanji itu sendiri yang telah dianalisis dan dibahas sebelumnya sebagai suatu sistem yang terbuka, egaliter, dan memiliki kemampuan *survive* sehingga memudahkan etnis Tionghoa menjadi inisiator dan desainer barzanji.

Beberapa bukti empirik lain dapat dikemukakan untuk memperkuat argumentasi transformasi budaya religi pada pelaksanaan barzanji di kalangan etnis Tionghoa memperkuat solidaritas sosial di kota Donggala, seperti; kebiasaan etnis Tionghoa memberikan bantuan kepada etnis pribumi dalam acara perayaan hari besar agama Islam, bahkan beberapa tahun silam (2018 dan 2019) ditemukan komunitas etnis Tionghoa menyerahkan sapi dan kambing kepada ta'mir Masjid Raya Donggala untuk disembelih sebagai hewan qurban pada saat hari raya Idul Adha.

Fakta tersebut membuktikan pendekatan kultural dan religi menjadi ciri dari perilaku komunikasi dan interaksi yang dibangun antara etnis Tionghoa dengan etnis pribumi sehingga tidak berdampak pada ikatan solidaritas sosial yang kuat. Tentu sangat ideal jika spektrum interaksi dan komunikasi khususnya

solidaritas sosial yang terbangun antara etnis Tionghoa dengan etnis pribumi menjangkau dimensi sosial lainnya seperti; aktivitas olahraga antara remaja etnis Tionghoa dengan etnis pribumi yang pernah berjalan dinamis pada era terdahulu.

Dimensi ini menjadi sisi kelemahan dalam komunikasi dan interaksi antara etnis Tionghoa dengan etnis pribumi di kota Donggala, yakni komunikasi dan interaksi cenderung lebih aktif dilakukan generasi tua sedangkan generasi muda tidak terlalu intensif karena media untuk berkomunikasi dan berinteraksi seperti sarana olahraga yang melibatkan banyak anak muda (lapangan bola volley dan basket), saat ini praktis sudah tidak ada sebagaimana pada zaman lampau di era 1980-an sampai 1990-an ditemukan di pusat kota Donggala. Akan tetapi, apapun yang ada saat ini patut diapresiasi karena dari barzanji terbangun solidaritas sosial sehingga relevan dengan kebenaran korespondensi yang telah dikemukakan sebelumnya. Bahkan temuan penelitian ini juga sejalan dengan temuan penelitian terdahulu yang dilakukan Purna (2013:124) bahwa “pada setiap penyelenggaraan barzanji nilai yang terkandung di dalamnya adalah nilai perekat sosial.” Untuk konteks kota Donggala pelaksanaan barzanji yang dimotori etnis Tionghoa juga memperkuat solidaritas sosial.

Eksplanasi kedua yang membuktikan transformasi budaya dan religi di kalangan etnis Tionghoa berdampak pada penguatan solidaritas sosial terlihat jelas ketika dilakukan analisis AGIL pada aspek fungsi integrasi dan fungsi *latency*. Sebagaimana telah dibahas sebelumnya bahwa analisis fungsi integrasi membuktikan unsur masyarakat yang terlibat dalam barzanji terdiri atas; etnis Tionghoa, imam/ustadz, *followers*, dan kaum ibu. Keterlibatan unsur-unsur tersebut dalam barzanji jelas merupakan suatu penyatuan yang kemudian memberikan efek pada kehidupan sosial yang lebih kuat sehingga terbentuk jiwa kebersamaan yang mengikat dan mempererat hubungan antara etnis Tionghoa dengan etnis pribumi.

Analisis di atas sejalan dengan Permadi (2019:46) yang menyatakan “arti penting agama justru terletak pada ritual-ritual yang dapat memberikan semangat kepada individu-individu kelompok mereka. Ritual dan upacara juga berfungsi sebagai pengikat yang dapat mempererat hubungan antar individu tersebut.”

Secara substantif, agama selalu berkaitan dengan kebersamaan dan solidaritas. Demikian pula Smith (1994:49) menegaskan “upacara religi atau agama mempunyai fungsi sosial mengintegrasikan masyarakat.” Agama Islam dan tradisi yang menyertainya memperkuat tatanan masyarakat dalam kehidupan yang damai dan harmonis. Di sisi lain Citroni (2020:98) menegaskan “*cultural ‘events’ such as festivals and performances are increasingly used by civil society actors for a variety of goals, including the pursuit of social inclusion.*”

Jika dicermati lebih dalam, maka sejak awal proses barzanji dilaksanakan sebenarnya telah berfungsi mengintegrasikan masyarakat, akan tetapi integrasi yang terjadi pada saat pelaksanaan barzanji tidak hanya berhenti sesaat setelah barzanji diakhiri melainkan terus berlanjut dalam kehidupan sosial sehingga kehidupan sosial etnis Tionghoa dan etnis pribumi lebih cair sebagai dasar membangun solidaritas sosial. Selain itu, pada fungsi *latency* juga terlihat dampak substansial transformasi budaya dan religi pada pelaksanaan barzanji di kalangan etnis Tionghoa berupa ikatan solidaritas yang semakin kuat. Hal ini dibuktikan dengan semakin variatifnya area komunikasi dan interaksi, seperti; memperluas jangkauan barzanji yang tidak hanya melakukan barzanji berkaitan pindah ke rumah baru melainkan juga terhadap keberhasilan memiliki kapal baru dan pada batas tertentu keberhasilan memiliki mobil baru.

Perluasan ini tidak dapat dipisahkan dengan tradisi barzanji karena pijakan dasarnya adalah barzanji, tetapi diyakini tidak disadari oleh masyarakat baik Tionghoa maupun pribumi bahwa dengan perluasan tersebut maka interaksi semakin intensif hingga pada akhirnya membentuk solidaritas yang kuat antara etnis Tionghoa dengan etnis pribumi, karena itu sepanjang sejarah keberadaan etnis Tionghoa di kota Donggala hingga saat ini dengan jumlah yang cukup besar mencapai lebih dari 90 KK, tidak pernah ditemukan konflik horizontal yang melibatkan antara etnis Tionghoa dengan etnis pribumi di kota Donggala. Hal ini mengindikasikan solidaritas sosial terpelihara dengan baik dan fungsi sistem budaya religi seperti barzanji tentu tidak dapat diabaikan sebagai faktor determinan.

Berdasarkan pembahasan dan analisis dampak transformasi budaya religi pada pelaksanaan barzanji di kalangan etnis Tionghoa di kota Donggala dapat ditegaskan bahwa adanya barzanji yang dilaksanakan etnis Tionghoa, maka memperkuat solidaritas sosial etnis Tionghoa dengan etnis pribumi di kota Donggala. Mengacu pada analisis di atas dan dikaitkan dengan proposisi yang telah dirumuskan sebelumnya, maka dapat diformulasikan proposisi mayor kedua sebagai berikut.

Proposisi Mayor 2

Jika transformasi budaya dan religi pada pelaksanaan barzanji di kalangan etnis Tionghoa memenuhi AGIL, maka sistem barzanji yang dilaksanakan etnis Tionghoa fungsional memperkuat solidaritas sosial antara etnis Tionghoa dengan etnis pribumi di kota Donggala

Proposisi mayor 2 di atas sebenarnya telah menjawab keseluruhan permasalahan penelitian yang berkaitan dengan adanya dampak barzanji yang dilaksanakan etnis Tionghoa terhadap solidaritas sosial. Kajian ini telah menjelaskan secara transparan dan komprehensif barzanji memenuhi AGIL dan fungsional memperkuat solidaritas sosial etnis Tionghoa dengan etnis pribumi di kota Donggala.

Secara metodologis tidak ada lagi aspek yang perlu dijelaskan lebih lanjut yang berkaitan langsung dengan permasalahan (rumusan masalah nomor 2) dalam penelitian ini, akan tetapi karena penelitian ini merujuk pada Durkheim sebagai patron dalam mengaplikasikan teori Fungsionalisme Struktural di bahwa payung paradigma fakta sosial, maka cukup beralasan secara substansial untuk mempertegas jenis atau tipe solidaritas sosial yang diperkuat oleh sistem barzanji yang dilaksanakan etnis Tionghoa di kota Donggala karena Durkheim sendiri sudah mengklasifikasi tipe solidaritas sosial menjadi dua jenis yakni solidaritas mekanik dan solidaritas organik.

Apakah solidaritas sosial yang terbangun dari pelaksanaan barzanji bersifat mekanis atau solidaritas yang bersifat organik.? (Ritzer dan Goodman, 2016:93). Untuk melakukan analisis yang lebih mendalam, maka tentu perlu dipahami terlebih dahulu esensi yang terkandung dalam solidaritas mekanik dan solidaritas organik.

Pada kajian teoretis terdahulu (Bab 2) Durkheim telah merumuskan beberapa ciri atau karakteristik solidaritas mekanik, seperti; 1) ditemukan dan berasal dari golongan masyarakat tradisional dengan ikatan emosional yang masih kuat; 2) dijumpai pada masyarakat yang masih sederhana diibaratkan kohesi antara benda-benda mati; 3) memiliki pembagian kerja yang masih rendah dan general; dan 4) adanya kesadaran kolektif yang tinggi. Sementara itu, solidaritas organik memiliki karakteristik, antara lain; 1) berasal dari masyarakat modern yang lebih maju dan bersifat individual; 2) dijumpai pada masyarakat kompleks laksana kohesi antara organ hidup; 3) ditandai pembagian kerja yang kompleks dan terspesialisasi; dan 4) adanya kesadaran kolektif yang rendah.

Jika mengacu pada karakteristik solidaritas mekanik dan organik berbasis Durkheim sebagaimana dirinci di atas, maka agak sulit mengidentifikasi jenis solidaritas sosial yang muncul dari transformasi budaya religi pada pelaksanaan barzanji di kalangan etnis Tionghoa di kota Donggala karena sebagian karakteristik berada pada solidaritas mekanik dan sebagian lain berada pada solidaritas organik.

Solidaritas sosial etnis Tionghoa dengan etnis pribumi jelas berada dalam ruang lingkup kehidupan modern di mana ada spesialisasi kerja yang kompleks yang berarti masuk ke dalam solidaritas organik. Di sisi lain, solidaritas etnis Tionghoa dan etnis pribumi di kota Donggala juga menunjukkan adanya jiwa kebersamaan yang tinggi, ada kolektivitas yang tinggi pada pelaksanaan barzanji sehingga dapat dimasukkan pula pada kategori solidaritas mekanik.

Berdasarkan analisis tersebut, maka dapat ditegaskan tipe solidaritas sosial antara etnis Tionghoa dengan etnis pribumi dalam konteks implikasi transformasi budaya religi pada pelaksanaan barzanji di kalangan etnis Tionghoa di kota Donggala adalah mengakomodir solidaritas mekanik sekaligus solidaritas organik. Ditemukan mix antara solidaritas mekanik dan solidaritas organik dalam sistem barzanji yang dilaksanakan etnis Tionghoa di kota Donggala.

Untuk lebih memudahkan dalam memberikan pemahaman yang universal terhadap dampak transformasi budaya religi pada pelaksanaan barzanji di kalangan etnis Tionghoa di kota Donggala, maka solidaritas sosial tersebut perlu

dikaitkan dengan konsep spiritual karena solidaritas yang terbangun berbasis pada aspek budaya khususnya religi yang berarti berkaitan dengan spiritual. Hendrawan (2009:18) menjelaskan istilah “spiritualitas berasal dari kata *spirituality*, yang merupakan kata benda, turunan dari kata sifat *spiritual*. Dalam bentuk kata sifat, *spiritual* mengandung arti yang berhubungan dengan spirit.”

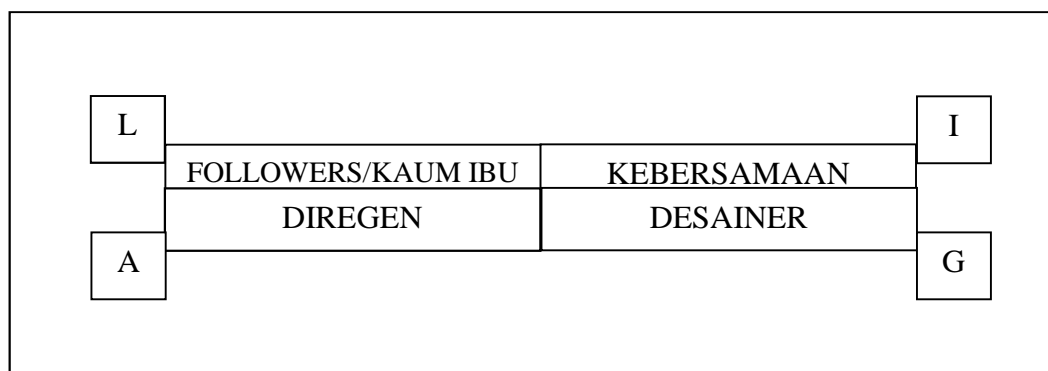
Hasan (2008:288) menjelaskan lebih jauh bahwa “spiritualitas mencakup seluruh aspek kehidupan manusia yang merupakan sarana pencerahan diri dalam menjalani kehidupan untuk mencapai tujuan dan makna hidup,” sementara itu Zohar dan Marshall (2010:29) menegaskan “*The spiritual in human beings makes us ask why we are doing what we are doing and makes us seek somefundamentally better way of doing it.*” (Spiritual dalam diri manusia membuat kita bertanya mengapa kita melakukan apa yang kita lakukan dan membuat kita mencari beberapa cara fundamental yang lebih baik untuk melakukannya.)

Imaduddin (2017:2) mensarikan beberapa pendapat mengenai spiritualitas, yaitu: 1) spiritual merupakan ekspresi kegiatan spirit manusia; 2) proses personal dan sosial yang merujuk pada gagasan, konsep, sikap, dan tingkah laku yang berasal dari dalam diri individu; 3) kesadaran transendental yang ditandai dengan nilai-nilai tertentu; 4) pengalaman intra, inter dan transpersonal yang dibentuk, diarahkan oleh pengalaman individu; dan 5) aktivitas manusia yang mencoba untuk mengekspresikan pengalaman-pengalaman yang mendalam dan bermakna. Dengan demikian, maka dapat ditegaskan bahwa solidaritas sosial yang terbangun dari transformasi budaya religi pada pelaksanaan barzanji di kalangan etnis Tionghoa di kota Donggala adalah solidaritas spritual dengan ciri sebagai berikut: 1) solidaritas sosial yang terbangun berbasis nilai budaya dan religi; 2) solidaritas sosial yang terbangun bersifat psikologis; 3) solidaritas sosial yang terbangun berasal dari masyarakat modern dengan kesadaran kebersamaan yang tinggi; dan 4) pembagian kerja yang tinggi tetapi kesadaran kolektif juga tinggi.

Selain penjelasan jenis solidaritas sosial yang terbangun dari transformasi budaya religi pada pelaksanaan barzanji di kalangan etnis Tionghoa sebagaimana

dibahas di atas, maka analisis lain yang perlu diperdalam adalah gambaran konkrit keterkaitan antar unsur-unsur yang membentuk sistem barzanji. Hal ini relevan karena penelitian ini menggunakan *grand theory* Fungsionalisme Struktural skema AGIL, maka perlu dikonkritkan secara utuh dimensi Fungsionalisme Struktural yang ada pada sistem barzanji yang dilaksanakan etnis Tionghoa berbasis pada sistem AGIL.

Sebelum memberikan analisis berkaitan dengan temuan pola Fungsionalisme Struktural sistem barzanji yang dilaksanakan etnis Tionghoa, maka terlebih dahulu diberikan analisis pembandingan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Ibnu dan Tohir (2018:47) yang berjudul “Anlisis Fungsionalisme Struktural Untuk Melihat Optimalisasi Pelaksanaan Gerbang Salam di Pamekasan.” Penelitian ini berhasil memformulasikan temuan yang menarik berbasis teori Talcott Parsons (AGIL), yakni; elit lokal atau kiyai merupakan faktor adaptasi, pemerintah sebagai faktor yang mengarahkan *goal attainment*, dan LP2SI merupakan lembaga bentukan pemerintah untuk memelihara pola (*latency*), dan akhirnya semua diintegrasikan oleh yang namanya nilai agama atau komitmen. Mengacu penelitian pembandingan di atas, berdasarkan skema AGIL dan unsur-unsur yang terlibat dalam barzanji yang dilaksanakan etnis Tionghoa di kota Donggala, maka penelitian ini berhasil pula menemukan pola spesifik dalam kerangka Fungsionalisme Struktural skema AGIL yang jika dijabarkan dalam bentuk gambar, maka tervisualisasi sebagai berikut.



Gambar 4.1: Analisis Sistem Barzanji Berdasarkan AGIL
(Sumber: dikembangkan dari data empiris berbasis teori Fungsionalisme Struktural dalam skema AGIL yang diadaptasi dari Ibnu dan Tohir, 2018: 47)

Gambar di atas memberikan pemahaman utuh mengenai fungsionalnya sistem barzanji yang dilaksanakan etnis Tionghoa, dengan perkataan lain transformasi budaya religi pada pelaksanaan barzanji di kalangan etnis Tionghoa menunjukkan sistem barzanji memenuhi syarat AGIL. Pada gambar tersebut terlihat bahwa unsur sistem terdiri atas; desainer, diregen, *followers* dan kaum ibu. Keempat unsur pada transformasi budaya religi pada pelaksanaan barzanji di kalangan etnis Tionghoa bersifat integral tidak terpisahkan antara satu dengan yang lain, meskipun tentu dapat dibedakan dalam peran dan tanggung jawab.

Desainer adalah etnis Tionghoa yang melaksanakan barzanji karena ingin mencapai keselamatan (sosial). Untuk mencapai keselamatan sosial, maka desainer barzanji sejak awal sudah membangun komunikasi sebagai bentuk adaptasi dengan pimpinan acara barzanji yakni imam atau diregen barzanji karena diregen ini dianggap berwenang mengarahkan pencapaian tujuan. Etnis Tionghoa selaku desainer juga melibatkan undangan atau *followers* dan kaum ibu yang menangani konsumsi. Sama halnya dengan diregen barzanji, posisi *followers* dan kaum ibu juga tidak dapat diabaikan. Tanpa keterlibatan *followers* dan kaum ibu, maka barzanji tidak dapat dilaksanakan oleh etnis Tionghoa.

Keseluruhan unsur yang ada dalam sistem barzanji dan akhirnya sistem barzanji dapat terlaksana secara efektif dan efisien karena adanya kebersamaan. Kebersamaan adalah faktor yang menyatukan keseluruhan sistem sehingga betapapun setiap unsur memiliki tugas dan peran yang berbeda, pada akhirnya lebur ke dalam sistem barzanji karena diikat oleh nilai-nilai kebersamaan keempat komponen masyarakat pembentuk sistem barzanji yang diinisiasi etnis Tionghoa di kota Donggala. Dalam teori Fungsionalisme Struktur, kebersamaan sebagai pembentuk integrasi dimungkinkan karena menurut Mustain (Narwoko & Suyanto-ed, 2007:256) “kebersamaan dan kohesi sosial dimungkinkan karena adanya hubungan fungsional antarbagian pembentuk sistem, *interdependency*”

BAB 5

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah, sajian data dan analisis pembahasan yang telah dikemukakan pada bab terdahulu, maka sampai pada suatu kesimpulan bahwa:

Transformasi budaya religi di kalangan etnis Tionghoa pada pelaksanaan barzanji di kota Donggala terjadi pada tataran pemikiran, mentalitas, sikap, dan perilaku etnis Tionghoa ketika pindah ke rumah baru atau memiliki toko baru, gudang baru, mobil baru, dan kapal baru. Transformasi terjadi dari budaya memuja leluhur dengan membakar dupa dan persembahan sesaji atau melakukan Feng Shui ke budaya Barzanji berbasis tradisi komunitas Islam sebagai refleksi rasa syukur atas keberhasilan hidup yang telah dicapai.

Transformasi dari budaya leluhur ke barzanji tersebut memenuhi fungsi AGIL (*adaptation, goal attainment, integration, dan latency*). Adaptasi (*adaptation*) yang dilakukan etnis Tionghoa terhadap barzanji menunjukkan suatu siklus dengan tujuan (*goal attainment*) mencapai keselamatan hidup dan dilakukan secara bersama (*integration*) berdasarkan nilai kebersamaan. Etnis Tionghoa merawat barzanji (*latency*) dalam sistem kehidupan sosialnya dengan melakukan pendekatan internal dan eksternal tanpa mengubah bentuk dan proses barzanji.

B Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pengalaman empirik selama melakukan penelitian, maka perlu dikemukakan beberapa saran. Adapun saran dimaksud sebagai berikut:

1. Dalam pelaksanaan barzanji baik yang diinisiasi etnis Tionghoa maupun etnis pribumi, pada umumnya hanya diikuti orang tua (orang dewasa yang

sudah berkeluarga) sehingga komunikasi, interaksi, dan adaptasi antara etnis Tionghoa dengan etnis pribumi kurang atau tidak melibatkan anak muda (generasi muda). Disarankan kepada etnis Tionghoa dan etnis pribumi serta pemerintah daerah perlu mendorong agar dalam pelaksanaan barzanji juga melibatkan generasi muda etnis tionghoa dengan generasi muda etnis pribumi.

2. Pemerintah Daerah Kabupaten Donggala khususnya Dinas Pemuda dan Olahraga perlu pro aktif memfasilitasi pembangunan sarana olahraga yang memungkinkan generasi muda etnis Tionghoa dengan generasi muda etnis pribumi aktif berinteraksi dan berkomunikasi sebagaimana terjadi di era 1980-an dan 1990-an.
3. Etnis Tionghoa dan etnis pribumi di kota Donggala di bawah fasilitasi Pemerintah Daerah perlu memperluas aktivitas pertemuan rutin tidak hanya terbatas pada pelaksanaan senam terra melainkan juga pada aktivitas olahraga dan aktivitas sosial lain.

DAFTAR RUJUKAN

A. BUKU – REFERENSI

- Abidin, Y.Z. 2016. *Tionghoa, Dakwah, dan Keindonesiaan*. Bandung: Mimbar Pustaka.
- Abidin, Y.Z. dan Saebani, B.A. 2014. *Pengantar Sistem Sosial Budaya di Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ahmadi, A. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Achmad, H. 2004. *Konflik Antaretnik di Pedesaan: Pasang Surut Hubungan Cina-Jawa*. Yogyakarta: Lkis Yogyakarta.
- Alwasilah, A. 2017. *Pokoknya Kualitatif: Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Bandung: Dunia Pustaka Jaya.
- Alwi, H. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ardlin, F. 2013. *Waktu Sosial Emile Durkheim*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Arifin, B.S. 2015. *Psikologi Sosial*. Bandung: Pustaka Setia.
- Arisandi, H. 2015. *Buku Pintar Pemikiran Tokoh tokoh Sosiologi dari Klasik sampai Modern*. Yogyakarta: Ircisod.
- Babbie, E. 2004. *The Practice of Social Research*. Belmont: Thomson Learning
- Badan Pusat Statistik. 2012. *Sensus Penduduk 2010*. Jakarta: BPS
- Badan Pusat Statistik. 2012. *Kecamatan Banawa Dalam Angka 2011*. Donggala: BPS
- Badcock, C. R, 2008. *Levi Strauss: Strukturalisme dan Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Berg. 2002. *Qualitative Research Method For The Social Science*. Boston: McGraw Hill Boston.
- Bogardus, E, S. 1994. *Sociology*. New York: The Macmillan Company.
- Brent D.R, 2013. *Komunikasi dan Perilaku Manusia*. Jakarta: Kharisma Putra Utama.

- Burhanuddin. 1988. *Stereotip Etnik, Asimilasi, Integrasi Sosial*. Jakarta: Pustaka Grafika Kita.
- Campbell, T. 1980. *Tujuh Teori Sosial: Sketsa, Penilaian, Perbandingan*. Yogyakarta: Kanosius.
- Charon, J.M. 1989. *Symbolic Interactionism: An Introduction, An Interpretation, An Integration*. New Jersey: Prentice Hall.
- Damsar. 2017. *Pengantar Teori Sosiologi*. Jakarta: Kencana.
- Dawis, A. 2010. *Orang Indonesia Tionghoa Mencari Identitas*. Jakarta: Gramedia.
- Devito, J. A. 1997. *Human Communication (terjemahan)*. New York: Herper Collins. Publisher.Inc.
- Denzin, N.K & Lincoln, Y.S. 2011. *The Sage Handbook Qualitative Research 1*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Durkheim. E. 2011. *The Elemantary Forms of The Religious Life (Sejarah Bentuk-bentuk Agama yang Paling Dasar)*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- _____. 1984. *The Division of Labour in Society*. London: The Macmillan Press Ltd
- _____. 1982. *The Rules of Sociological Method*. New York: Routledge & Kegan Paul Ltd
- _____. 1951. *Suicide: A study in sociology*. New York: Routledge & Kegan Paul Ltd.
- Esterberg, K.G. 2004. *Qualitative Methods in Social Research*. California: McGraw-Hill Higher Education.
- Fathurrohman dan Sutikno. 2007. *Starategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islam*. Bandung: Refika Aditama.
- Gerungan, W.A. 2002. *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Giddens, A. 1993. *Sociology. Cambridge*: Polity Press.
- Gondonomo. 2013. *Manusia dan Kebudayaan Han*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Guba & Lincoln. 1994. *Competing paradigms in Qualitative Research*. Newbury Parak: C.A. Sage.
- Gunarwan, A. 1999. *Reaksi Subjektif Terhadap Kata Cina dan Tionghoa: Pendekatan Sosiologi Bahasa*. Jakarta: UI Press.

- Hall, E. T. 1990. *The Silent Language*. New York: Doubleday.
- Hasan, AB.P. 2008. *Psikologi Perkembangan Islami: Menyingkap rentang kehidupan manusia dari pra kelahiran hingga pasca kematian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hasbullah, M dan Supriadi, D. 2012. *Filsafat Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hendrawan, S. 2009. *Spiritual Management: From Personal Enlightenment Towards God Corporate Governance*, Bandung: Mizan.
- Hendropuspito, D. 1983. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Herabudin. 2015. *Pengantar Sosiologi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hoogvelt, A.M.M. 1985. *Sosiologi Masyarakat sedang Berkembang*. Jakarta: Rajawali Press.
- Johnson, D.P. 1988. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern 1*. Jakarta: Gramedia.
- _____. 1988. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern 2*. Jakarta: Gramedia.
- Jones, P, Liza, B, dan Shaun L.B. 2016. *Pengantar Teori-Teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Kahmad, D. 2009. *Sosiologi Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kinloch, G.C. 2005. *Perkembangan dan Paradigma Utama Teori Sosiologi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Koentjaraningrat. 1993. *Kebudayaan, Mentalitet, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- _____. 2014. *Sejarah Teori Antropologi 1*. Jakarta: UI Pres
- _____. 1992. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat
- Kuntowijoyo. 2008. *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan.
- Kusumohamidjojo, B. 2000. *Kebhinekaan Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Liu, H. 2015. *Sukarno, Tiongkok, & Pembentukan Indonesia (1949 – 1965)*. Depok: Komunitas Bambu.
- Lopez, S. J., Snyder, C. R., & Pedrotti, J. T. (2003). Hope: Many definitions, many measures. Dalam S. J. Lopez & C. R. Snyder (Eds). *Positive psychological assessment: A handbook of models and measures* (pp. 91-106). Washington, DC, US: American Psychological Association.

- Mahmuddin. 2017. *Transformasi Sosial Aplikasi Dakwah Muhammadiyah Terhadap Budaya Lokal*. Makassar: Alauddin Press.
- Maliki, Z. 2012. *Rekonstruksi Teori Sosial Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Malinowski, B. 2002. *Argonauts of the Western Pacific*. London: Routledge & Kegan Paul Ltd
- Marvasti, A.B. 2004. *Qualitative Research in Sociology*. London: Sage Publications.
- Mashud, M. 2019. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Maslow, A. 2017. *Motivation and Personality*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka
- Meleong, L. J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Miles, H.B & Huberman, A.M. 2007. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI. Press.
- Muhaiman, A.B. & Yusuf, M. 2005. *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*. Jakarta: Kencana
- Mulyana. 2007. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Narwoko, J.D dan Suyanto, B. (editor). 2007. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nasikun. 2015. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nasiwan. 2019. *Transformasi Kebudayaan Islam di Kotagede, Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nasution. 2002. *Didaktik Metodik Asas-asas Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara
- Notingham, E. K. 1985. *Agama dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta: Rajawali.
- Novinger, T. 2001. *Intercultural Communication: A Practical Guide*. Texas: University of Texas Press.
- Parekh, B. 2008. *Rethinking Multiculturalism: Keberagaman Budaya dan Teori Politik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Phillips, B. S. 2003. *Social Research: Strategy and Tactics*. New York: The Macmillan Company.
- Poloma. M.M. 1999. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Pujileksono, S. 2016. *Pengantar Antropologi: Memahami Realitas Sosial Budaya*. Malang: Intrans Publishing.
- Ranjabar, J. 2014. *Sistem Sosial Budaya Indonesia Suatu Pengantar*. Bandung: Alfabeta.
- Reuby, M.M. 2010. *Memahami Komunikasi Antar Budaya*. Bandung: Unpad Press.
- Ritzer, G. 2003. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- _____. 2013. *Eksplorasi dalam Teori Sosial: Dari Metateori sampai Rasionalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ritzer, G and Goodman, D. J. 2016. *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Tori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Ritzer, G and Smart, B. 2012. *Hand Book Teori Sosial*. Bandung: Nusa Media.
- Robertson, R. (ed). 1988. *Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Raho, B, 2007. *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Prestasi Pustaka
- Roucek, J. S. & Warren, R.R. 1963. *Sociology an Introduction*. New Jersy: Littlefoeld, Adams & Co.
- Rustanto, B. 2015. *Masyarakat Multikultural di Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sabarguna, B. 2005. *Analisis Data pada Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Saebani, B.A. 2012. *Pengantar Antropologi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Saebani, B.A. 2016. *Perspektif Perubahan Sosial*. Bandung: Pustakan Setia.
- Salim, A. 2006. *Stratifikasi Etnik: Kajian Mikro Sosiologi Interaksi Etnis Jawa dan Cina*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- _____. 2014. *Perubahan Sosial: Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Samovar, L.A, Porter, R.E, McDaniel, E.R. 2009. *Intercultural Communication: A Reader*. Boston: Wadsworth Cengage Learning.
- Samovar, L.A & Porter, R.E. 2006. *Communication Between Cultures*. California: Wadsworth Publishing Company.

- Santoso, I. 2014. *Tionghoa dalam Sejarah Kemiliteran Sejak Nusantara Sampai Indonesia*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Schaefer, R.T. 2012. *Sociology Buku 1*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Scott, J. 2012. *Teori Sosial Masalah-masalah Pokok dalam Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Scharf, B. R. 2005. *Kajian Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Sen, T.T. 2010. *Cheng Ho: Penyebar Islam Dari China ke Nusantara*. Jakarta: Kompas.
- Sihabuddin, 2017. *Komunikasi Antar Budaya Suatu Perspektif Multidimensi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Singarimbum, M dan Efendi, S. 1999. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES
- Smith, A. D. 2001. *Nationalism: Theory, ideology, history*. London: Polity Press.
- Smith, W. R. 1994. *Lectures on the Religion of the Semites*. London: Sheffield Academic Press
- Snyder, C. R. 1994. *The psychology of hope: You can get there from here*. New York: The Free Press.
- Snyder, C. R. (Ed.). 2000. Hypothesis: There is Hope. Dalam C. R. Snyder (Ed). *Handbook of hope: Theory, measures, and application* (pp. 3-21). San Diego, CA: Academic Press.
- Soekanto, S. 2009. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- _____.1981. *Memperkenalkan Sosiologi*. Jakarta: Rajawali.
- Somad, A. 2014. *37 Masalah Populer*. Pekanbaru: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim
- Soyomukti, N. 2016. *Soekarno dan China*. Yogyakarta: Garasi.
- Starosta, W.I & Chen, G. 2010. *Foundations of Intercultural Communication*. Boston: Allyn and Bacon.
- Strauss, A & Corbin, J. 2009. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif: Tatalangkah dan Teknik-teknik Teoritisasi Data*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudjiman. P. 1993. *Bunga Rampai Silsilika*. Jakarta: Temprint.
- Sukmadinata, N.S 2005. *Landasan Psikologis Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Sulasman & Gumilar, S. 2013. *Teori-Teori Kebudayaan: Dari Teori Hingga Aplikasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sunarto, K. 2004. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Susilo, R.K.D. 2014. *Sosiologi Lingkungan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Suparlan, P. 1998. *Masyarakat Majemuk dan Hubungan Antar Suku Bangsa*. Jakarta: IU Press.
- Suryadinata, L. 1979. *Political Thinking of the Indonesian Chinese 1900 – 1977*. Singapura: Singapore University Press.
- _____.1986. *Pribumi Indonesian, the Chinese Minority and China: a Study of Perceptions and Policies*. Singapura: Heinemann Asia.
- _____.1987. *The Chinese Minority in Indonesia*. Singapura: Cheopman Enterprises
- _____.1999. *Etnis Tionghoa dan Pembangunan Bangsa*. Jakarta: Pustaka LP3ES.
- _____.2010. *Etnis Tionghoa dan Nasionalisme Indonesia*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Sutaryo. 2005. *Sosiologi Komunikasi: Perspektif Teoretik*. Jakarta: Arti Bumi Intaran.
- Strauss, A & Corbin, J. 2009. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif: Tatalangkah dan Teknik-teknik Teoritisasi Data*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syani, A. 2007. *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sztompka, P. 2004. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media.
- Tan, M.G. 1981. *Golongan Etnis Tionghoa di Indonesia: Suatu Masalah Pembinaan Kesatuan Bangsa*. Jakarta: Gramedia.
- Toomey, S.T. 1996. *Communicating Across Cultures*. New York: The Guilford Press.
- Tubbs, S & Moss, S. 2001. *Human Communication*. (terjemahan Dedy Mulayana). Bandung: Remaja Rosdakarya
- Turner, B.S. (editor). 2012. *Teori Sosial: Dari Klasik sampai Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Turner, J. H. 1986. *The Sturcture Of Sociology Theory*. Chicago: The Dorsey Press.

- Usman, A.R. 2009. *Etnis Cina Perantauan di Aceh*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Weber, M. 1978. *Economy and Society: An Outline Interpretative Sociology*. Barkeley: University of California Press.
- _____. 2012. *Sosiologi Agama (A Handbook)*. Yogyakarta: IrciSod.
- _____. 2013. *Teori Dasar Analisis Kebudayaan*. Yogyakarta: IrciSod.
- Wibowo, I (editor). 2001. *Harga yang Harus Dibayar Sketsa Pergulatan Etnis Cina di Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 2008. *Pemikiran Tionghoa Muda. Cokin ? So What Gitu Loh.!* Depok: Komunitas Bambu.
- Wirawan, Y. 2013. *Sejarah Masyarakat Tionghoa Makassar: Dari Abad ke – 17 Hingga Abad ke 20*. Jakarta: Gramedia.
- Yahya, J. (editor). 1991. *Nonpri Dimata Pribumi*. Jakarta: Yayasan Tunas Bangsa.
- Zaenurrofik. 2016. *China: Naga Raksasa Asia Rahasia Sukses China Menguasai Dunia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Zohar, D dan Marshall, I. 2010. *Spiritual Capital Wealth We Can Live By*, California: Berrett-Koehler.
- Zuhri, M. 1992. *Almaulidun Nabawi Barzanji*. Semarang: Karya Thoha Putra.

B. JURNAL DAN MAJALAH ILMIAH

- Abdullah, M.I.L, 2014. Jati Diri Kaum dan Perpaduan Negara: Kajian Kes Cina Peranakan Kelantan di Malaysia Ethnic Identity and National Unity: A Case Study of Kelantan Peranakan Chinese in Malaysia. *Jurnal Kajian Malaysia*, 32(1):119–148.
- Abdurahman, D. 2017. Multiculturalism in Islamic Civilization During The Classic Period. *Journal ADDIN*, Volume 11(1):27-53
- Aksan, E.E. 2009. Komunikasi Antarbudaya Etnik Jawa dan Etnik Keturunan Cina. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Volume7,Nomor 1, Januari - April 2009
- Alfisyah, 2009. Pengajiandan Transformasi Sosiokultural dalam Masyarakat Muslim Tradisionalis Banjar. *Komunika* . 3(1):75-89

- Ali, M. 2011. Muslim diversity: Islam and local tradition in Java and Sulawesi, Indonesia. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies (IJIMS)* 1(1):1-35
- Ali, M. N. 2016. Studi Terorisme di Sulawesi Tengah. *Al-Ulum*. 16(2): 496-516.
- Ali, M.N. 2017. The Study of Conflict Victim Aggression at Poso Conflict Region. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, Volume 163. International Conference on Democracy, Accountability and Governance (ICODAG 2017)
- Alubo, O. 2009. Citizenship and identity politics in Nigeria. In *Conference Proceedings on Citizenship and Identity Politics in Nigeria, Lagos* (pp.1-4). CLEEN Foundation
- Anni Z.H, Saniah, S dan Nashori, F. 2017. Harapan, Tawakal, dan Stres Akademik. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(1):34-48
- Arni. 2016. Kepercayaan dan Perlakuan Masyarakat Banjar Terhadap Jimat-Jimat Penolak Penyakit. *Studia Insania*, 4(1):39-56
- Ashif A.Z. 2017. Transformasi Budaya Melalui Lembaga Pendidikan (Pembudayaan Dalam Pembentukan Karakter). *Sosiohumaniora*, 3(2):105 - 112
- Aryani, S.A. 2017. Healthy-Minded Religious Phenomenon in shalawatan: a Study on the Three Majelis shalawat in Java. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*. 7(1): 1-30.
- Azarudin. A dan Khadijah. M. K. 2016. Perkaitan Akulturasi Budaya dan Hubungan Antara Agama:Kajian Terhadap Komuniti Cina Pra Konversi di Negeri Terengganu. *Jurnal Hadhari*. 8(1):85-102.
- Asrudin, A, 2014. Thomas Kuhn dan Teori Hubungan Internasional: Realisme sebagai Paradigma. *Indonesian Journal of International Studies (IJIS)*. Vol.1, No.2, Desember 2014. Hal: 107 – 122
- Azimi. H. M. 2017. The Effect of Inter-Ethnic Cultural Relationships on Universalism in Iran. *Academic Journals*. 9(7):69-81
- Bahri. S. 2016. Perspektif Teori Struktural Fungsionalisme tentang Ketahanan Sistem Pendidikan Pesantren. *MIQOT*. 15(1).
- Bello.B. 2020. Merton's Criticism of Malinowski and Radcliffe-Brown's Postulation as a Comparative Analyst to the Nigeria Social System. *Tanzania Journal of Sociology*. 6(2):24-37

- Castelli, A. 2013. China: The Quest for Identity International. *Academic Journals*. 7(11): 246-253.
- Citroni, S. 2020. Civil society events: Ambiguities and the exertion of cultural power. *Journal European Journal of Culture and political Sociology* 7(2):93-107
- Corriveau, L. 2012. Game theory and the kula. *Rationality and Society*. 2012. 24(1): 106–128
- Dewi, E, 2012. Transformasi Sosial dan Nilai Agama. *Jurnal Substantia*, 14(1): 99-114
- Dibyorini, 2005. Solidaritas Sosial Dalam Kemajemukan Masyarakat Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial Alternatif*. VI(12):157-164.
- Gada, M.Y, 2016. On Pluralism, Religious ‘other’, and the Quran: a post September-11 Discourse. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*. 6(2):241-271.
- Hasanah, H. 2014. Perayaan Imlek Etnis Tionghoa: Menakar Implikasi Psiko-Sosiologis Perayaan Imlek bagi Komunitas Muslim di Lasem Rembang. *Jurnal Penelitian*, 8(1):12-24
- Harahap, A.S dan Hussin, B.S, Abdurrahman, 2014. Etnik Tionghoa Dibandar Raya Medan: Kajian Tentang Pandangan Mereka Terhadap Agama Islam. *Analytica Islamica*, 3(1):134-151
- Harahap, S.M. 2015. Islam Dan Budaya Lokal: Studi terhadap Pemahaman, Keyakinan, dan Praktik Keberagamaan Masyarakat Batak Angkola di Padangsidempuan Perspektif Antropologi. *Toleransi:Media Komunikasi Umat Bergama*, 7(2):77-91
- Hakim, N. 2016. Transformasi Budaya dalam Al-Qur'an. *Dialogia*. 14(1):21-41
- Hidayat, Y. 2013. Hubungan Sosial Antara Etnis Banjar dan Etnis Madura di Kota Banjarmasin. *Jurnal Komunitas*. 5(1):87-92.
- Heryadi, H dan Silvana. S. 2013. Komunikasi Antarbudaya Dalam Masyarakat Multikultur (Studi Tentang Adaptasi Masyarakat Migran Sunda di Desa Imigrasi Permu Kecamatan Kepahiang Provinsi Bengkulu). *Jurnal Kajian Komunikasi*, 1(1):95-108
- Ibnu, A dan Tohir, A. 2018. Analisis Fungsionalisme Struktural Untuk Melihat Optimalitas Pelaksanaan Gerbang Salam di Pamekasan. 5(1):42-54

- Imaduddin, A. 2017. spiritualitas dalam konteks konseling. *Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research*. 1(1): 1-13
- Irwan. 2018. Masyarakat Tionghoa di Era Modernisme Kota Makassar. *Jurnal Ilmiah Pena*, 1(2):28-42
- Ismail. 2012. Penggabungan Teori Konflik Strukturalist- Non - Marxist dan Teori Fungsionalisme Struktural – Talcott Parsons: (upaya menemukan model teori Sosial-politik alternatif sebagai Resolusi konflik politik dan tindak Kekerasan di indonesia). *ESENSIA*, XIII(1):70-84
- Jamaluddin. 2011. Haflat al - Maulid al – Nabawi Wa Qiraat Kitab Al-barzanji fi Mujtama Sasak Manzurat Tarikhiyah. *Studi Islamika*. 18(2): 347-350.
- Jati, W.R. 2012. Tradisi, Sunnah & Bid'ah: Analisa Barzanji Dalam Perspektif Cultural Studies. *el Harakah*. 14(2):217-228
- Karmilah. 2019. Konsep Dan Dinamika Komunikasi Antarbudaya di Indonesia. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 4 , No.1, 2019
- Khotimah, 2011. Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama. *Jurnal Ushuluddin*. 17(2):214–234.
- Kruja, G. 2020. Interfaith Dialogue in Albania as a Model of Interreligious Harmony. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 7(3):76-87
- Lasijan. 2014. Gerakan Transformisme Islam di Indonesia. *Jurnal TAPIS*, 10(1):1-16
- Lattu, I. 2016. A Sociological Breakthrough of Interreligious Engagement in Everyday-Symbolic Interaction Perspectives. *Religió: Jurnal Studi Agama-agama*. 6(2):164-185.
- Lee, J. 2011. Kula and relation capital: Rational reinterpretation of primitive gift institution. *Rationality and Society*. 23(4):475-512
- Lubis, L.A. 2012. Komunikasi Antarbudaya Etnis Tionghoa dan Pribumi di Kota Medan. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(1):13-27
- Malik, A dan Aris, D.N 2016. Menuju Paradigma Penelitian Sosiologi yang Integratif. *Sosiologi Reflektif*, 10(2):72-88
- Mansur, F.M. 2017. Interpretation and Overinterpretation of Ja'far Ibn Hasan Al-Barzanji's Mawlid Al-Barzanji. *Humaniora*. 29(3):316–326

- Maryanski, A. 2014 The Birth of the Gods: Robertson Smith and Durkheim's Turn to Religion as the Basis of Social Integration. *Sociological Theory* 32 (4):352-376
- Mighfar, S. 2015. Social Exchange Theory: Telaah Konsep George C. Homans Tentang Teori Pertukaran Sosial. *Jurnal Lisan Al-Hal*. 9(2):261-285
- Muhamad, A. 2014. Model Kerukunan Sosial pada Masyarakat Multikultural Cina Benteng (Kajian Historis dan Sosiologis). *Sosio Didaktika*: 1(1):53-63.
- Mulia, M. 2010. Islam dan Transformasi Sosial dalam Perspektif Kuntowijoyo. *AL-IJTIMA'I-International Journal of Government and Social Science*. Hlm: 109 – 122
- Muttaqin, A. 2016. Barzanji Bugis dalam Peringatan Maulid: Studi Living Hadis di Masyarakat Bugis, Soppeng, Sul-Sel . *Jurnal Living Hadis*, Volume 1(1):130-142
- Nurdin, A. 2016. Integrasi Agama dan Budaya: Kajian Tentang Tradisi Maulod Dalam Masyarakat Aceh. *Jurnal el Harakah*. 18(1):45-61
- Olivia dan Steffi P.R, 2015. Pemujaan Lehulur di Rumah Etnis Tionghoa Surabaya. *Journal of Chinese Literature and Culture*. 3(2):115-128
- Ormerod, R. 2019. The history and ideas of sociological functionalism: Talcott Parsons, modern sociological theory, and the relevance for OR. [Journal of the Operational Research Society](#) Published online: 29 June 2019
- Parsons, T. 2017. The Present Status of “Structural-Functional” Theory in Sociology. In Parsons, T. (Ed.), *The Idea of Social Structure*. London: Routledge.
- Putra, A.E. 2017. Membangun Komunikasi Sosial Antaretnik: Perspektif Sosiologi Komunikasi. *Al-AdYaN*. XII(1):30-44
- Permadi, B. 2019. Relasi Islam dan Masyarakat Etnis Tionghoa (Studi Kasus: Komunitas Cina Benteng di Tangerang). *Tamaddun*. 7(1):40-56
- Rahayu, M. 2017. Keragaman di Indonesia dan Politik Pengakuan (Suatu Tinjauan Kritis). *Jurnal Pemikiran Sosiologi*. 4(2):4-18
- Rahmat, S.T, 2017. Dialog Antropologis Antaragama dengan Spiritualitas Passing Over. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*. 2(2):181-198

- Riyadi, H. 2016. Koeksistensi Damai dalam Masyarakat Muslim Modernis. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, 1(1):18-33
- Ross, S.L. 2020. A Concept Analysis of the Form that Trans-forms as a Result of Transformation. *International Journal of Psychological Studies*; 12(2): 52-66
- Rosyid, Moh. 2013. Harmoni Kehidupan Sosial Beda Agama dan Aliran di Kudus. *ADDIN*, 7(1):41-64
- Roszi, J.P. 2018. Akulturasi Nilai-Nilai Budaya Lokal dan Keagamaan dan Pengaruhnya terhadap Perilaku-Perilaku Sosial. *Fokus : Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*, 3(2): 170-185
- Rusdiyah,E.F & Rohman,F. 2020. Local Culture-Based Education: An Analysis of Talcott Parsons' Philosophy. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*. 12(3):596-607
- Said, I. 2019. Hubungan Etnis Cina Dengan Pribumi: (Sebuah Tinjauan Sosiologis). *Jurnal Mimbar Kesejahteraan Sosial, Edisi 2 Mei 2019*
- Sanjaya, P. 2018. Magi dan Agama dalam Pandangan James George Frazer. *Genta Hredaya*. 2(1):50-61
- Serazio, M. 2012. The Elementary Forms of Sports Fandom: A Durkheimian Exploration of Team Myths, Kinship, and Totemic Rituals. *Communication & Sport* 1(4):303-325
- Soegihartono. 2015. Pengaruh Akulturasi Tionghoa dan Jawa dalam Perkembangan Bisnis di Semarang. *Respons*. 02(27):87-212.
- Suraya. 2014. Mempertahankan Integritas Nasional dengan Komunikasi Antar Budaya. *Sociae Polites*. 16 (45): 31-46
- Suryadinata, L. 2010. Kebijakan Negara Indonesia terhadap Etnik Tionghoa: Dari Asimilasi ke Multikulturalisme. *Antropologi Indonesia*. 3(71):
- Susanti, R & Wahyuni,F.S. 2020. Analysis of Social System Based on AGIL Concepts in Ciptagelar Community Communities. *Empowerment*. 9(2):92-106
- Susanto, H. 2014. Konsep Paradigma Ilmu-Ilmu Sosial Dan Relevansinya Bagi Perkembangan Pengetahuan. *Muaddib*. 4(2).110-122
- Susilo, S. 2016. Common identity framework of cultural knowledge and practices of Javanese Islam. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*. 6(2):161-184.

- Susminingsih. 2017. Konsumsi; antara agama, ritual dan transformasi budaya. *I-Economic*. 3(1): 115-128
- Staubmann. H. 2020. C. Wright Mills' The Sociological Imagination and the Construction of Talcott Parsons as a Conservative Grand Theorist. *The American Sociologist* (<https://doi.org/10.1007/s12108-020-09463-z>)
- Syam, A.R, Salenda, K dan Haddade, W. 2016. Tradisi Barzanji dalam Persepsi Masyarakat Kabupaten Bone. *Jurnal Diskursus Islam*, 4(2):244-258
- Syamhari. 2015. Transformasi Nilai-Nilai Budaya Islam di Sulawesi Selatan. *Jurnal Rihlah*, II(1):21-32
- Syawaludin, Mohammad. 2014. Alasan Talcott Parsons Tentang Pentingnya Pendidikan Kultur. *Ijtima'iyya*, 7(1):155-168
- Tri Haryanto, Joko. 2015. Relationship, Transformation and Adaptation of The Traditionalists Against Puritanism in Surakarta Indonesia. *Analisa Journal of Social Science and Religion*, 22(02):39-253
- Triyana, B. 2013. Ketoebroek Tjina. *Majalah Historia*. 10(1):35-50.
- Tutut. C dan Ardiningtias, P. 2012. Analisis Wacana Pada Media Internet Terhadap Optimisme Dan Harapan Tentang Masa Depan Indonesia. *Jurnal Sains Psikologi*, 2(2):67-81
- Wahidah S. 2013. Komunikasi Antarbudaya: Berbagi Budaya Berbagi Makna. *Jurnal Farabi*. 10(1):50-61
- Wardani. 2016. Membedah Teori Sosiologi: Teori Pertukaran (Exchange Theory) George Caspar Homans. *Studia Insania*, 3(2):19-38
- Wargahadibrata, H.A.H. 2005. Kemajemukan Sosial Budaya Dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara. *Governance*. 1(4):9-21
- Weil, C. M. 2000. Exploring hope in patients with end stage renal disease on chronic hemodialysis. *ANNA Journal* 2(7), 219-223.
- Yunus, R. "Transformasi Nilai-Nilai Budaya Lokal Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa (Penelitian Studi Kasus Budaya *Huyula* di Kota Gorontalo)" *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 14(1).70-88
- Zaeny, A. 2005. Transformasi Sosial dan Gerakan Islam di Indonesia. *Komunitas, Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*. 1(2):153-165

Zaini, M.R. 2014. Perjalanan Menjadi Cina Benteng: Studi Identitas Etnis di Desa Situgadung. *Jurnal Sosiologi MASYARAKAT*, 19(1):93-117

Zuhriyah, L. 2014. Teologi Konvergensi dan Kerukunan antar Umat Beragama. *Religió: Jurnal Studi Agama-agama*. 4(1):78-95.

C. DISERTASI DAN HASIL PENELITIAN

Usman.A.R. 2004. *Komunikasi Lintas Budaya Antar Etnis Cina dan Etnis Aceh di Kota Banda Aceh (Suatu Studi terhadap Nilai Budaya, Pola Interaksi, Adaptasi, dan Manipulasi Identitas Etnis Cina dalam Masyarakat Aceh (Disertasi)*. Bandung: Universitas Padjajaran.

Meij, L. S. 2009. *Ruang Sosial Baru Perempuan Tionghoa Sebuah Kajian Pasca Kolonial (Disertasi UI Sudah Diterbitkan)*. Jakarta: Yayasan Obor.

Noordjanah, A. 2010. *Komunitas Tionghoa di Surabaya (Hasil Penelitian Sudah Diterbitkan)*, Yogyakarta: Ombak.

Poerwanto, H. 2014. *Cina Khek di Singkawang (Hasil Penelitian Sudah Diterbitkan)*. Depok: Komunitas Bambu.

Purna, I. M, 2013. *Tradisi Barzanji pada Masyarakat Loloan Kabupaten Jembrana – Bali (Hasil Penelitian Sudah Diterbitkan)*. Yogyakarta: Ombak.

D. ATURAN HUKUM

Keputusan Presiden No. 12/2014 *Tentang Pergantian Istilah China Menjadi Tionghoa atau Tionggok*. Jakarta: Sekretarian Negara.

Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 26 tahun 1998 Tentang Menghentikan Penggunaan Istilah Pribumi dan Non pribumi. Jakarta: Sekretariat Negara.

Lampiran 1.

DAFTAR INFORMAN

NO	NAMA INFORMAN	UMUR	PEKERJAAN	ALAMAT
1	Kicca Hora	69 Tahun	Pengusaha	Jl. Petalolo - Donggala
2	So Sun Ghuan	65 Tahun	Pengusaha	Jl. Pelabuhan - Donggala
3	Feng Feng	60 Tahun	Pengusaha	Jl. Moro - Donggala
4	Hendri Wongso	47 Tahun	Pengusaha	Jl. Moro – Donggala
5	Aminuddin H. Arsjad	60 Tahun	Pedagang	Jl. Pelabuhan - Donggala
6	Ustadz Abtar, S.Ag	60 Tahun	Imam Masjid	Jl. Petalolo - Donggala
7	Erlisanti	53 Tahun	PNS	Jl. Petalolo - Donggala

Lampiran 2

PEDOMAN UMUM WAWANCARA

A. INFORMAN

1. Nama :
2. Umur :
3. Pekerjaan :
4. Alamat :

B. PERTANYAAN/PERNYATAAN

1. Salah satu tradisi masyarakat Islam di Donggala adalah melaksanakan barzanji dalam hajatan tertentu, misalnya; pindah rumah baru, membeli mobil baru, membeli kapal baru. Tradisi ini tampaknya juga pernah dilakukan oleh etnis Tionghoa. Perlu digali fakta tentang pelaksanaan barzanji di kalangan etnis Tionghoa atau adaptasi yang dilakukan etnis Tionghoa terhadap barzanji di kota Donggala.
2. Barzanji sebagai sistem budaya religi tetap eksis dilaksanakan tentu memiliki tujuan atau goal attainment. Perlu digali *goal attainment* etnis Tionghoa melaksanakan barzanji.
3. Barzanji sebagai sistem budaya dan religi mengintegrasikan berbagai unsur sehingga fungsional. Perlu digali unsur-unsur dan peran yang ada pada pelaksanaan barzanji di kalangan etnis Tionghoa di kota Donggala sehingga barzanji tetap eksis.
4. Barzanji sebagai sistem budaya religi tetap eksis karena juga memenuhi syarat *latency*, karena itu perlu digali *latency* dalam sistem barzanji di kalangan etnis Tionghoa di kota Donggala.
5. Barzanji sebagai sistem budaya religi yang tetap eksis dilaksanakan oleh etnis Tionghoa di kota Donggala memiliki implikasi pada penguatan solidaritas. Perlu digali secara mendalam secara koherensi bahwa barzanji memperkuat solidaritas sosial etnis Tionghoa dengan etnis pribumi di kota Donggala

Lampiran 3

TRANSKRIP WAWANCARA TAHAP PERTAMA

1. WAWANCARA DENGAN KH

- Peneliti : Mohon maaf pak ini, sebelumnya perkenalkan dulu, saya dari Untad. Terima kasih pak saya sudah diberikan kesempatan untuk wawancara dengan bapak, dan mohon maaf saya sudah mengganggu waktunya bapak ini.?
- Informan : Oh tidak apa-apa pak. Silakan apa kira-kira yang bisa saya bantu pak (P1/I.1/T1)
- Peneliti : Saya mau belajar tentang ini pak, mengenai budaya pak, mengenai kebiasaan orang di sini melakukan barzanji. Saya dengar-dengar dari beberapa teman saya bahwa katanya orang di sini, bukan hanya orang Islam yang melaksanakan barzanji.?
- Informan : Oh ya pak betul sekali itu, kita orang juga pernah lakukan sendiri, orang-orang di sini biasa juga baku undang-undang kalo ba bikin barzanji (A1/I.1/T1)
- Peneliti : Oh jadi memang biasa ya pak, barzanji itu dilakukan juga oleh etnis Tionghoa.?
- Informan : Biasa sudah pak (A2/I.1/T1)
- Peneliti : Oh begitu pak ya, oke pak tapi sebelum saya belajar banyak tentang barzanji dari bapak, boleh saya tanya-tanya dulu yang lainnya pak.?
- Informan : Baik pak, tidak ada masalah, kalau saya tahu saya jawab. Kalau saya belum tahu nanti kita cari sama-sama, hehe. (P2/I.1/T1)
- Peneliti : Mohon maaf pak, kalau boleh saya menduga-duga bapak pasti sudah lama di Donggala, bahkan barangkali bapak lahir di Donggala.?
- Informan : Hehe, ya sudah pak, ya sejak remaja lah, kira-kira waktu masuk sekolah sudah di sini saya. Tapi saya tidak di sini dilahirkan, saya di situ e di Pantai Barat. (P3/I.1/T1)
- Peneliti : Berarti bapak tidak di Donggala sebelumnya.?
- Informan : Ya, saya dari Marana, itu tadi saya bilang di Pantai Barat sana. (P4/I.1/T1)

- Peneliti : Tadi bapak bilang sejak masuk sekolah sudah ada di Donggala ini, itu maksudnya sekolah formal pak, jadi bapak masuk sekolah formal baru ke sini?
- Informan : Kalau itu begini. Itu kan dulu kan di Marana itu tidak ada SMP apalagi SMA di sini dulu ada sekolah Cina. (P5/I.1/T1)
- Peneliti : Oh berarti ceritanya bapak lanjut sekolah di sini.?
- Informan : Ya begitu lah kira-kira hehe, tapi sebenarnya sebelum itu juga sudah orang tua biasa ke sini kan dulu bawa bawa kopra dari sana.(P6/I.1/T1)
- Peneliti : Kira kira apa pertimbangannya sehingga memilih tinggal di Donggala ini pak.?
- Informan : Wah kalau itu, saya agak kurang tahu itu karena kan orang tua saja yang bawa ke sini, cuma ya barangkali karena di sini kan dagang bisa usaha. (P7/I.1/T1)
- Peneliti : Kelihatannya bapak, rutin juga ini olahraga, saya lihat tadi habis senam bersama ya pak.?
- Informan : Ya, rutin pak saya, ya senam saja, maklum sudah tua, hehe. (P8/I.1/T1)
- Peneliti : Tapi saya lihat bapak masih awet ini, berapa umurnya sekarang pak.?
- Informan : Ai, sudah tua, sudah enampuluh semabilan pak, hehe. (P9/I.1/T1)
- Peneliti : Saya lihat, bukan hanya etnis Tionghoa pak ya yang berolahraga tadi.?
- Informan : Oh di sini semua pak baku campur baik olahraga maupun kegiatan lain, ya istilahnya baku bantulah. Sama itu kalau barzanji baku bantu-bantu (A3/I.1/T1)
- Peneliti : Dan tadi waktu saya menunggu bapak, saya lihat bapak gunakan bahasa daerah.?
- Informan : Anu, kalau di sini itu pak, umumnya bahasa Bugis, tapi ada juga Jawa, Makassar, Kaili, da nada lagi juga yang lain. (P10/I.1/T1)
- Peneliti : Dan bapak bisa semua itu.? Maksud saya menggunakan bahasa daerah itu.?
- Informan : Tidak semua juga tapi satu dua lah.(A4/I.1/T1)
- Peneliti : Berarti kalau bahasa Bugis memang bisa menggunakan bahasa Bugis.?
- Informan : Bisa pak, paham dan mengerti. Hehe. (A5/I.1/T1)

- Peneliti : Bagaimana awalnya sampai bisa menggunakan bahasa Bugis.?
- Informan : Oh ya, jadi memang begitu kenyataannya di mana – mana kita di Donggala ini biasa pakai bahasa Bugis karena dimana mana digunakan makanya kita mengerti dan paham. Saya juga tidak tahu bagaimana awalnya tapi sudah begitu kenyataannya dari dulu. (A6/I.1/T1)
- Peneliti : Oh ya pak begini, yang saya mau cari tahu ini mengenai budaya barzanji yang katanya biasa dilaksanakan juga oleh etnis Tionghoa, itu, bagaimana pak ceritanya.?
- Informan : Oh kalau itu betul, sering atau beberapa kali lah saya juga pernah ba barzanji. Jadi, itu bukan cuma cerita itu betul ada dan banyak di sini. (A7/I.1/T1)
- Peneliti : Berarti bapak sendiri juga pernah yang diundang menghadiri barzanji.?
- Informan : Ai bukan Cuma diundang, seperti saya bilang tadi ba bikin juga. Hehe, kalau diundang sering itu. Teman naik haji diundang barzanji, banyak lah. (A8/I.1/T1)
- Peneliti : Oke lah pak, saya sudah makin paham ini. Cuma pak, kira-kira menurut bapak kapan kira-kira etnis Tionghoa melaksanakan yang namanya barzanji untuk pertama kali.?
- Informan : Saya sendiri juga belum tahu kapan pertama kalinya, tapi yang pasti ini sudah lama ada di Donggala ini. Saya terakhir melaksanakan barzanji itu tahun 2010. Ini kan Donggala ini dulu tidak begini, dulu rame jadi ada banyak yang ba bangun rumah maka dibuatkan lagi itu yang namanya barzanji. (A9/I.1/T1)
- Peneliti : Tapi yang pasti pernah ya, melaksanakan yang namanya barzanji itu ya.?
- Informan : Bukan cuma saya, banyak pak yang pernah di sini ini tidak aneh itu biasa lah itu pak. Coba kita tanya-tanya juga yang lain, pasti sama dia bilang begitu (A10/I.1/T1)
- Peneliti : Oke pak, terus begini pak, bagaimana awalnya itu sampai bapak mau laksanakan itu barzanji, coba bapak ceritam.?
- Informan : Wah itu saya kurang paham juga, karena dari dulu memang sudah begitu. Tapi barangkali orang tua dulu tahu bagaimana awalnya itu. Kalau kita-kita ini tinggal meneruskan saja. (G1/I.1/T1)
- Peneliti : Kira-kira pak, apa yang bapak harapkan dari melaksanakan

- barzanji padahal kan ini bukan budayanya orang Cina.?
- Informan : Ya, kita syukur karena bikin rumah atau beli barang yang berharga untuk kehidupan kita. (G2/I.1/T1)
- Peneliti : Bapak sendiri yang melaksanakan atau bagaimana.?
- Informan : Maksudnya pak. (G3/I.1/T1)
- Peneliti : Maksud saya dalam melaksanakan barzanji itu, apakah mengundang orang, terus yang pimpin siapa
- Informan : Ya dibantu tetangga, teman, keluarga, jelas ba undang dan yang pimpin ya pak ustadz, kita hanya bikin saja acaranya. (G4/I.1/T1)
- Peneliti : Bagaimana kemudian bapak bisa terus melaksanakan budaya barzanji ini.?
- Informan : Ya kita ikuti saja apa yang ada di sini karena memang dari dulu sudah demikian itu. (G5/I.1/T1)
- Peneliti : Oke pak, maaf sementara cukup dulu barangkali pak ini, tapi kalau saya perlu datang karena masih ada yang mau saya tanya, maka saya mohon diijinkan lagi ya pak untuk tanya-tanya bapak.
- Informan : Oh ya, oke tidak ada masalah itu. (C1/I.1/T1)

2. WAWANCARA DENGAN SSG

- Peneliti : Terima kasih pak, saya sudah diberi kesempatan untuk tanya-tanya ini pak, oh ya saya dari Palu ini.,
- Informan : Kira-kira apa yang saya bisa berikan, silakan tidak ada masalah. (P1/I.2/T1)
- Peneliti : Oh ya pak, sebelumnya, kalau saya lihat bapak pasti sudah lama di sini, maksud saya di Donggala.?
- Informan : Sejak masih anak-anak. Saya sudah di Donggala dengan orang tua dulu. (P2/I.2/T1)
- Peneliti : Oh berarti bapak tidak dilahirkan di Donggala ya pak, kalau boleh tahu sebelumnya dari mana Pak.?
- Informan : Saya dan orang tua dulu dari Alindau. Jadi saya lahir di sana. Kalau orang tua dari langsung Cina. (P3/I.2/T1).
- Peneliti : Bapak memang lahir di Marana, maaf apa tadi.?
- Informan : Bukan, saya lahir di Alindau. (P4/I.2/T1)
- Peneliti : Oh ya Alindau,. Oh ya pak, ini ada yang saya mau tanya mengenai barzanji. Saya sudah tanya-tanya juga dengan yang lain ini, sepertinya barzanji ini cukup dikenal di si ini.?
- Informan : Dan apakah bapak pernah diundang oleh misalnya orang yang mau naik haji.?
- Informan : Oh betul sekali itu, di sini budayanya tinggi, maksudnya sering lakukan begitu. (A1.I.2/T1).
- Peneliti : Kalau begitu berarti bapak, pasti sering menghadiri barzanji atau orang Cina di sini sudah biasa ikut barzanji, atau bagaimana pak.?
- Informan : Mengenai pertanyaan tadi apakah orang Cina pernah datang di barzanji, ya pada umumnya pernah terutama orang tua, apalagi kalau teman ba undang maka harus datang. Selain itu yang saya tahu selama saya di Donggala ini sudah berpuluh tahun, rata-rata orang Cina itu kenal yang namanya barzanji karena pasti diundang secara kekeluargaan. (A2/I.2/T1)
- Peneliti : Berarti bapak juga pernah melaksanakan barzanji, maksud saya dirumahnya bapak atau di mana begitu.?
- Informan : Pernah juga, rata-rata pak itu pernah kalau di sini pasti pernah melaksanakan yang namanya barzanji itu. (A3/I.2/T1)
- Peneliti : Maksudnya bapak etnis Tionghoa umumnya pernah barzanji atau menghadiri undnagan barzanji juga.?

- Informan : Dua-duanya pak, pernah diundang pernah juga saya yang mengundang. Karena kan saya yang melaksanakan juya. (A4/I.2/T1)
- Peneliti : Siapa yang diundang itu pak, maksud saya kalau bapak bikin barzanji siapa semua kah yang diundang.?
- Informan : Ya semuanya, banyaklah, ada tetangga, teman, pak imam yang baca. (A5/I.2/T1)
- Peneliti : Terus pak, kalau pak imam biasanya dari mana pak, yang diundang baca.?
- Informan : Dari masjid Raya Donggaka, itu dekat dari sini. (A6/I.2/T1)
- Peneliti : Jadi, awalnya itu bapak diundang dulu barzanji oleh tetangga atau teman yang beragama Islam, yang bikin barzanji, lalu kemudian bapak bikin juga.?
- Informan : Ya betul. Kira-kira begitulah. Hehe. (A7/I.2/T1)
- Peneliti : Dalam rangka apa biasanya teman atau tetangga mengundang bapak menghadiri barzanji di rumahnya.?
- Informan : Kalau dulu itu ada orang pindah rumah, tapi sekarang lebih banyak kalau naik haji, tapi ada juga yang lain. (G1/I.1/T1)
- Peneliti : Apa misalnya yang lain-lain itu pak, barangkali bapak ingat.?
- Informan : Apa ya, itu dulu anaknya habis tamat mengaji, ada juga menikah begitu. Pokoknya bukan hanya satu saja, macam-macam lah. (G2/I.1/T1)
- Peneliti : Kemudian, bapak sendiri biasanya melakukan barzanji dalam hal apa, maksud saya dalam rangka apa bapak biasanya melaksanakan barzanji.?
- Informan : Ya itu pindah rumah atau bangun toko, tapi pernah juga beli oto. (G3/I.1/T1)
- Peneliti : Baik-baik pak, terus pak sedikit lagi ini mohon maaf ambil waktunya bapak ini.
- Informan : Oh tidak apa-apa, santai – santai saja. (A8/I.2/T1)
- Peneliti : Baik pak, terima kasih. Sekarang, kira-kira apa alasannya bapak lakukan barzanji tadi.?
- Informan : Hehe. tradisi di sini kan memang semua begitu, jadi ya semuanya ikut. Termasuk laksanakan barzanjiitu tadi. (G4/I.1/T1)
- Peneliti : Lalu, kalau melaksanakan barzanji, tentu bapak dibantu juga

- sama teman kalau bapak yang bikin itu tadi barzanji.?
- Informan : Oh ya jelas itu pak karena kan tidak mungkin kita sendiri melaksanakan barzanji.(I1/I.1/T1).
- Peneliti : Umpunya ini pak, kalau suatu waktu nanti ada lagi rumah atau toko atau apalah namanya, apakah bapak tetap mau melaksanakan barzanji.?
- Informan : Sudah kebiasaan maka pastilah dilakukan barzanji, ini sudah tradisinya di sini itu begitu. (G5/I.1/T1)
- Peneliti : Beberapa waktu lalu saya wawancara juga dengan Pak Kicca, rupanya beliau pintar sekali menggunakan bahasa Bugis.?
- Informan : Oh, bukan hanya Ko Kicca yang bisa, kalau di sini pada umumnya pak, orang Cina di Donggala bisa berbahasa Bugis bahkan bahasa lain juga ada yang bisa seperti bahasa Kaili dan bahasa Jawa. Sudah lama bisa, biasa mendengar bahasa Bugis maka akhirnya bisa juga gunakan. Saya sendiri bukan cuma bisa tapi lancar, mahir dan jago. (A9/I.2/T1)
- Peneliti : Kalau menurut bapak, apa keuntungannya bapak atau etnis Tionghoa umumnya bisa berbahasa daerah, misalnya bahasa Bugis.?
- Informan : Ya, banyak saya kira, seperti memperlancar komunikasi, kita bicara itu lebih seperti keluarga, banyak lah. (A10/I.2/T1)
- Peneliti : Jadi sekali lagi di sini memang banyak menguasai bahasa daerah. Dalam adaptasi atau mengenal budaya lain misalnya barzanji itu, menurut bapak apakah penguasaan bahasa lokal itu sangat penting.?
- Informan : Betul memang seperti tadi yang kita bilang bahwa di sini umumnya pake bahasa Bugis sehingga lancar itu komunikasi. Tapi kalau yang penting itu kan harus tetap aktif interaksinya dan komunikasinya juga. Orang Cina dan semua orang aktif komunikasi dan berhubungan dengan sesama, minal aktif saling menyapa kalau ketemu. (A11/I.2/T1)
- Peneliti : Tapi saya lihat yang banyak aktif komunikasi ini hanya orang tua, anak muda kurang tidak sama dengan dulu anak muda Cina main volli dan basket dengan anak muda orang di sini. Bagaimana menurut bapak itu.?
- Informan : Ya memang kita akui, mungkin perlu sarana pendukung dan perhatian semua pihak. (A12/I.2/T2)

3. WAWANCARA DENGAN FF

- Peneliti : Mohan maaf pak, mengganggu waktunya bapak ini.
Informan : Oh tidak apa apa pak. Oh ya bapak mohon maaf dari mana pak.? (P1/I.3/T1)
- Peneliti : Terima kasih pak, saya di Untad Pak. Saya ada perlu sedikit ini, saya kebetulan mau menulis tentang budaya di Donggala ini. Jadi mohon bantuannya pak.
Informan : Oh ya, ya. Baik-baik. (P2/I.3/T1)
- Peneliti : Maaf Pak, tentu bapak sudah lama berada d Donggala ini le.?
Informan : Oh sudah pak, sudah lama. (P3/I.3/T1)
- Peneliti : Kalau umurnya bapak sekarang pak berapa.?
Informan : Umur saya.? Baru 60, hehe. (P4/I.3/T1)
- Peneliti : Masih muda pak.? Hehe
Informan : Sudah tua sebenarnya tapi disyukuri saja apa yang sudah ada. (P5/I.3/T1)
- Peneliti : Oh ya pak, saya mau tanya langsung saja ini pak. Begini pak, saya lihat rata rata di sini pake bahasa Bugis dalam pergaulan.? Tadi saya singgah minum kopi di warung dekat jembatan itu, pake bahasa Bugis semua di situ, termasuk yang etnis Cina pak?
Informan : Tidak salah itu pak, memang seperti itu kalau di Donggala ini. (A1/I.3/T1).
- Peneliti : Barangkali bapak bisa ceritakan bagaimana penggunaannya itu bahasa Bugis, maksud saya digunakan di mana semua itu.?
Informan : Macam-macam itu, misalnya dalam pergaulan di sekolah dan di luar sekolah maka digunakan, ya biasa lah digunakan bahasa daerah kalau di sini itu dulu bahasa Bugis yang banyak dipakai. Bukan cuma di Donggala barangkali, tapi ada juga di tempat lain, saya kira begitu bahwa bahasa daerah digunakan di dalam pergaulan apalagi dulu itu kan hal biasa. (A2/I.3/T1)
- Peneliti : Nah sekarang pak saya mau tanya yang lebih khusus. Adakah kira-kira budaya orang di sini khususnya yang beragama Islam yang sering dilakukan juga oleh etnis Tionghoa.?
Informan : Apa ya, ? ba jabat tangan barangkali. Karena di sini kalau

- ketemu jabat tangan terutama orang tua saya lihat itu. Ada juga yang mengucapkan salam. (A3/I.3/T1)
- Peneliti : Kalau yang lain barangkali ada yang biasa bapak lakukan atau yang biasa orang lakukan di sini.?
- Informan : Kalau lebaran barangkali kan rame itu orang saling mendatangi, kita juga biasa datang. (A4/I.3/T1)
- Peneliti : Oke baik pak. Nah ini saya dengar-dengar ada istilah orang di sini bilang itu Barzanji.?
- Informan : Oh kalau itu banyak yang lakukan hampir semua barangkali lakukan itu kalau ada orang pindah rumah. (A5/I.3/T1)
- Peneliti : Bapak pernah diundang.?
- Informan : Sering, kalau pas yang bikin barzanji ada teman atau tetangga. (A6/I.3/T3)
- Peneliti : Bapak sendiri pernah melakukan, maksud saya melakukan barzanji di rumahnya bapak.?
- Informan : Pernah juga, sudah agak lama saya rasa waktu itu kasih bagus toko. (A7/I.3/T1)
- Peneliti : Bapak mengundang juga orang lain, tetangga atau teman.?
- Informan : Pasti pak karena tidak mungkin tanpa kehadiran undangan. (A/I.3/T1)
- Peneliti : Bisa barangkali bapak ceritakan kapan bagaimana pertama kali ini etnis Tionghoa lakukan barzanji.?
- Informan : Adoooh kayaknya sulit itu le barangkali kalau mau cari tahu kapan kami ini etnis Tionghoa melaksanakan barzanji pertama kali di Donggala karena ini sudah dilakukan oleh orang –orang tua kita dulu. Pokoknya ini sudah lama barangkali sebelum kemerdekaan sudah ada ini kebiasaan ba bikin barazanji. (A8/I.3/T1)
- Peneliti : Apakah tidak ada budaya Tionghoa mengenai pindah rumah ini yang barangkali dilakukan juga?
- Informan : Ada juga, cuma kan tidak ada salahnya kalau barzanji juga. (G1/I.3/T1)
- Peneliti : Apa namanya dalam etnis Tionghoa kalau selamatan rumah baru.?
- Informan : Kita percaya kaya Feng Shui begitu. (G2/I.3/T1)
- Peneliti : Bagaimana pelaksanaanya di Donggala ini, maksud saya pelaksanaan Feng Shui itu di Donggala.?

- Informan : Ya kalau sekarang kelihatannya mulai berkurang. Tetap kita percaya Feng Shui, tapi tidak kenapa sudah mulai berkurang paling tidak tidak terlalu kelihatan dilaksanakan oleh orang Cina. Barangkali itu tadi karena lebih banyak barzanji. Memang biasa juga ada Feng Shui nya sekaligus habis itu dilaksanakan barzanji. (G3/I.3/T1)
- Peneliti : Jadi, kembali tadi pak ke pertanyaan barzanji. Jadi bapak tahu pertama kali tentang barzanji itu karena bapak pernah datang menghadiri undangan barzanji.?
- Informan : Saya kira begitu. Tapi kan sejak kecil saya biasa lihat orang barzanji (A9/I.3/T1)
- Peneliti : Apakah bapak yang pertama melakukan di keluarga, maksud saya bapak yang pertama kali lakukan barzanji di keluarganya bapak.?
- Informan : Oh, tidak. justru saya pribadi sangat yakin betul sebelum kami menerima tradisi ini dari orang tua kami dahulu, maka mereka pasti pernah juga diundang untuk mengikuti barzanji. Undangan selamatan rumah sebenarnya tetapi dilakukan dengan cara barzanji itu disni. (A10/I.3/T1)
- Peneliti : Dalam melakukan barzanji apakah ada yang membantu bapak, misalnya baca doanya. Kan barzanji itu ad abaca doanya.?
- Informan : Pasti ada pak, karena bantu baca doa itu kan imam kita tidak bisa karena yang tahu imam saja itu pak. (I1/I.3/T1)
- Peneliti : Jadi, pak imam maksudnya yang baca doa.?
- Informan : Ya betul. (I2/I.3/T1)
- Peneliti : Kalau suatu waktu ada lagi keberhasilan, misalnya tumah baru atau apalah yang lain, nah kira-kira menurut bapak apakah bapak ingin terus melaksanakan barzanji.?
- Informan : Sesuai dengan keadaan, kalau ada lagi yang mau di acarkan ya kita bikin lagi. (L1/I.3/T1)
- Peneliti : Selama ini apakah bapak dan keluarga memang sudah melakukan barzanji.?
- Informan : Lebih dari sekali lah. Karena kan tergantung keadaan kalau ada acara ya kita bikin seperti saya bilang tadi. (L2/I.3/T1)
- Peneliti : Kalau boleh tahu pak, apa kira-kira yang mendorong bapak melaksanakan barzanji, padahal kan ini budaya Islam.?
- Informan : Iya biar juga budaya Islam tapi kan tujuannya baik itu. (G4/I.3/T1)

- Peneliti : Menurut bapak yang apa menjadi tujuan dilaksanakannya barzanji itu.?
- Informan : Itu kan pak kita bersyukur kepada yang memberikan. Kita doa-doa lah begitu. (G5/I.3/T1)
- Peneliti : Berarti pak, ini barzanji bagus dan banyak manfaatnya ya pak.?
- Informan : Oh ya jelas bagus, kita rame-rame, kumpul-kumpul. Saling kenal dan itulah kita bisa juga saling pengertian begitu satu sama lainnya. (S1/I.3/T1)
- Peneliti : Baik pak, barangkali hari ini cukup dulu karena saya lihat bapak juga masih sibuk ini, tapi sekali lagi terima kasih banyak dan mohon maaf sudah mengganggu
- Informan : Oke-oke pak, baik. (C1/I.3/T1)

4. WAWANCARA DENGAN HW

- Peneliti : Sore pak, saya lihat sibuk sekali ini pak. Banyak pelanggan ini kelihatannya.
- Informan : Ya, begitu lah pak, yang penting usaha. (P1/I.4/T1)
- Peneliti : Mohon maaf ini, saya datang mengganggu kesibukannya bapak ini.
- Informan : Oh ndak apa-apa. (P2/I.4/T1)
- Peneliti : Oh ya pak terima kasih banyak ini karena saya sudah beruntung di luangkan waktu untuk wawancara dengan bapak.
- Informan : Informan manggut-manggut sambil senyum. Maaf ya pak, sambil saya layani pembeli (P3/I.4/T1)
- Peneliti : Oh ya silakan pak. Saya mohon maaf ini pak.
- Informan : Oke pak. (P4/I.4/T1)
- Peneliti : Oh ya pak, saya Idrus, saya dari Palu dan saya dari Untad Palu. Mohon maaf saya mau tanya beberapa hal, tapi sebelumnya kalau boleh tahu kelihatannya bapak masih muda belum 50 tahun.
- Informan : Hehe, ya betul pak, saya belum sampe 50 tahun. (P5/I.4/T1)
- Peneliti : Maaf, tahun berapa bapak lahir
- Informan : Sekarang saya berumur 47. Saya lahir 1973. (P6/I.4/T1)
- Peneliti : Bapak lahir di mana ?
- Informan : Di sini pak, di Donggala. (P7/I.4/T1)
- Peneliti : Kalau orang tuanya bapak, masih ada.?
- Informan : Bapak saya masih ada, tapi di Surabaya sekarang. (P/I.4/T1)
- Peneliti : Siapa namanya bapaknya bapak.?
- Informan : Asmin Wongso. (P/I.4/T1)
- Peneliti : Kalau pak Asmin ini lahir di mana.?
- Informan : Oh bapak saya dari Cina langsung pak, hehe. (P8/I.4/T1)
- Peneliti : Terus pak, mengapa sampai sekarang bapaknya ada di Surabaya
- Informan : Ada usaha juga di sana, tapi bapak sudah lebih banyak istirahat karena usia sudah tua. (P9/I.4/T1)

- Peneliti : Baik pak terima kasih, semoga tetap sehat-sehat orang tua dan juga bapak.
- Informan : Oh ya pak, terima kasih – terima kasih (P10/I.4/T1)
- Peneliti : Saya mau cari tahu ini pak mengenai kebiasaan orang Donggala baca barzanji. Mungkin bapak pernah dengar atau ikut ?
- Informan : Oh ya pak, kalau itu hal yang biasa, saya pertama kali tahu itu karena bapak saya dulu pernah lakukan dan saya juga pernah. (A1/I.4/T1)
- Peneliti : Bapak sering juga di undang ikut barzanji kalau ada yang bikin barzanji khususnya dari kalangan saudara kita yang beragama Islam.?
- Informan : Pernah pak, saya rasa pernah semua diundang terutama para orang tua ya, ini saya tahu karena bapak saya termasuk yang paling sering diundang setelah bapak saya ke Surabaya, saya lah yang biasa menggantikan dan datang diundangan itu, bukan hanya barazanji itu tapi pesta juga dan macam-macam kegiatan kita berpartisipasi. (A2/I.4/T1)
- Peneliti : Barangkali bapak ingat, kapan pertama kali orang tua bapak bikin barzanji dan itu dalam rangka apa itu.?
- Informan : Saya terus terang tidak tahu persis itu kapan orang tua saya pertama kali melakukan barzanji itu pak. Tapi saya masih ingat tahun 1997 waktu bapak beli kapal, maka itu diupacarakan dengan barzanji di kapal itu. Sekarang bapak saya sudah hampir 90 tahun dan tinggal di Surabaya. Bapak saya ini langsung dari Cina tepatnya Guang Zhou. Saya sendiri lahir di Donggala tahun 1973. (A3/I.4/T1)
- Peneliti : Kalau boleh tahu apa kira kira alasannya orang tua melaksanakan barzanji.
- Informan : Kalau itu maaf pak, saya tidak tahu persis waktu pertama barzanji, tapi barangkali ini kan kita bersyukur saja. (G1/I.4/T1)
- Peneliti : Atau barangkali supaya lancar usaha pak, biar banyak pembeli seperti sekarang ini ramai sekali saya lihat. hehe?
- Informan : Ya, saya rasa tidaklah. Tidak ada juga harapan atau kami mengharapakan yang namanya melaksanakan tradisi itu tidak ada sangkut pautnya dengan ekonomi

atau cari untung. (G2/I.4/T1)

Peneliti : Ramai juga ini di toko nya bapak. Apakah tiap hari memang begini pak.?

Informan : Ya begitulah. (G3/I.4/T1)

Peneliti : Dari mana saja ini pembeli, saya lihat akrab semua dengan bapak.?

Informan : Pembeli di toko saya ini macam-macam kalangan, asalnya juga macam-macam ada yang dari Donggala memang, tapi ada juga dan banyak yang dari luar Donggala, misalnya dari dari Banawa Selatan. (G4/I.4/T1)

Peneliti : Tadi ada pembeli pakai bahasa Bugis, memang sudah biasa begitu pak.?

Informan : Ah itu biasa pak kalau di Donggala. (A4/I.4/T1)

Peneliti : Berarti bapak sudah lama bisa bahasa Bugis.?

Informan : Sejak sekolah. (A/I.4/T1)

Peneliti : Wah, berarti macca mabicara ogi pak.?

Informan : Hehe... oh ya, macca ka mabbicara ogi. (A5/I.4/T1)

Peneliti : Berarti, to Cina mega macca mabicara Ogi ki Donggala.? Coba bapak, pake bahasa Bugis, hehe.?

Informan : Pokonna to China ki Donggala mega macca mabbicara ogi. Tania mi ia, to matoa, remaja, macca maneng mabbicara ogi. Soalna seja beccu je ta biasa ni ki Donggala ie mabbicara ogi. Bahasa Kaili uisseng to cedde, ya setidaknya u mengerti maksudnya. (A6/I.4/T1)

Peneliti : Menurut bapak, apakah sangat membantu dalam berinteraksi dengan menguasai bahasa Bugis itu.?

Informan : Iya lah karena kan itu yang banyak dipakai, maka kita bagus kalau komunikasi lancar saling memahami. (A7/I.4/T1)

Peneliti : Baik pak, mantap bahasanya fasih. Saya kembali ke soal barzanji tadi pak, tentunya kalau bapak lakukan barzanji berarti ada yang bantu kalau bapak bikin barzanji.?

Informan : Tentu saja misalnya ada yang masak, ada yang baca, dan lain-lain. (I1/I.4/T1)

Peneliti : Ada lagi barangkali yang lain.?

- Informan : Ya teman-teman undangan juga datang. Semuanya lah. (I2/I.4/T1)
- Peneliti : Bagaimana caranya bapak mempertahankan terus ini barzanji.?
- Informan : Ya kita laksanakan saja kalau ada lagi yang memang harus barzanji, kalau tidak ya tidak. Karena kan ini tergantung keadaan saja. (L1/I.4/T1)
- Peneliti : Tapi, yang pasti kalau momen atau memang ada hal yang harus dilakukan barzanji, berarti bapak tetap ingin lakukan barzanji.?
- Informan : Anu je pak, di sini itu sudah biasa jadi, biar tidak direncanakan sekarang, kalau pas ada kesempatan ya kita bikin lagi. (L2/I.4/T1)
- Peneliti : Okelah pak, sementara itu dulu barangkali karena bapak masih sibuk juga ini dan mohon maaf sudah mengganggu ini.
- Informan : Oh tidak apa-apa pak, biasa sudah begini. Cerita – cerita sambil baja toko. (C1/I.4/T1)

5. WAWANCARA DENGAN AA

- Peneliti : Assalamu alaikum pak,
Informan : Waalaikum mussalam wr.wb, mari pak. (P1/I.5/T1)
Informan : Silakan duduk, dari mana pak.? (P/I.5/T1)
- Peneliti : Saya dari Palu pak, maaf pak saya mengganggu ini barangkali.?
Informan : Oh tidak pak, di Palu di mana pak.? (P2/I.5/T1)
- Peneliti : Saya di Palupi. Oh ya pak, kelihatannya bapak orang Donggala asli.?
Informan : Oh ya pak betul. (P3/I.5/T1)
- Peneliti : Umurnya bapak sekarang berapa pak.?
Informan : 60 Tahun pak. (P4/I.5/T1)
- Peneliti : Lahir di Donggala pak ya.?
Informan : Ya betul, di Labuan Bajo. (P5/I.5/T1)
- Informan : Kalau bapak ini kelihatannya orang Jawa ya pak.?
Peneliti : Tidak pak, saya asli Solo, hehe.
Informan : Jawa kan. (P6/I.5/T1)
- Peneliti : Asli Solowesi saya pak,
Informan : Oh maaf saya kira orang Jawa kita. (P7/I.5/T1)
- Peneliti : Banyak yang mengira saya orang Jawa pak, jadi sudah biasa.
- Peneliti : Tabe pak, begini ada beberapa yang saya mau tanya ini pak. Kalau saya perhatikan dan saya sudah tanya-tanya juga dengan yang lain ternyata banyak orang Tionghoa yang pintar bahasa Bugis, apa memang dalam keseharian begitu pak.?
- Informan : Benar sekali itu pak, orang di sini ini termasuk orang Cina itu bisa berbahasa daerah. Bukan cuma bahasa Bugis sebenarnya bahasa lain juga itu bisa seperti bahasa Makassar banyak yang bisa, cuma kalau kita di sini lebih banyak menggunakan bahasa Bugis. Ini dari dulu sudah begitu. (A1/I.5/T1)
- Peneliti : Berarti bapak kalau bicara dengan merteka pakai bahasa Bugis juga.?
- Informan : Oh ya jelas, mereka juga yang pake ke kita. Saya kan ini teman semua itu orang Cina di sini, tahu semua saya dia orang juga tahu saya. (A2/I.5/T1)

- Peneliti : Kemudian pak, saya juga dapat keterangan bahwa orang Cina di sini itu suka lakukan barzanji.?
- Informan : Ya, kalau saya lihat memang budaya barzanji ini termasuk yang paling populer di sini karena sudah sering dilakukan dan juga saya lihat memang masyarakat mulai dari kalangan atas sampai kalangan bawah atau rakyat biasa umumnya melakukan barzanji. (A3/I.5/T1)
- Peneliti : Termasuk orang Cina pak ya yang lakukan barzanji.?
- Informan : Oh ya, saya pasti diundang kalau ada barzanji, kan teman bisnis semua itu. (A4/I.5/T1)
- Peneliti : Kalau orang Islam yang bikin diundang juga mereka itu barzanji.?
- Informan : Ya betul itu. (A5/I.5/T1)
- Peneliti : Barangkali bisa diceritakan lebih jelas pak.?
- Informan : Orang Islam di sini kebanyakan ba'undang tetangga termasuk orang Cina pada saat mau syukuran naik haji, atau yang lainnya seperti selamatan aqiqah atau dulu kalau ada khataman quran itu dilakukan barzanji, nah itu diundang juga orang Cina kan tetangga, ada juga berteman, tapi ada juga diundang karena hubungan kerja. (A6/I.5/T1)
- Peneliti : Kalau menurut bapak, kira-kira apa manfaatnya barzanji ini dilakukan oleh etnis Tionghoa
- Informan : Ya mungkin apa ya bersyukur barangkali eh, karena istilahnya itu senang karena pindah rumah atau beli kapal atau lain-lainnya. (S1/I.5/T1)

TRANSKRIP WAWANCARA TAHAP KEDUA

1. WAWANCARA DENGAN KH

- Peneliti : Selamat pagi
Informan : Pagi pak, gimana kabar pak.? (P1/I.1/T2)
- Peneliti : Alhamdullilah baik pak, sehat-sehat juga pak
Informan : Ya begitu lah, baru habis senam lagi. Hehe. (P2/I.1/T2)
- Peneliti : Terima kasih ini pak di kasih kesempatan lagi, karena bapak juga lagi sibuk ini.
Informan : Tidak masalah pak. (P3/I.1/T2)
- Peneliti : Baik pak, sekali terima kasih. Dan biar tidak lama, saya langsung saja pak.
Informan : Hehe tidak apa apa pak. (P4/I.1/T2)
- Peneliti : Oh ya pak, yang lalu kan saya tanya mengenai budaya barzanji itu. Apakah tidak ada tradisi dalam budaya Tionghoa untuk pindah rumah atau membeli suatu yang berharga.?
Informan : Sebenarnya ada, saya lihat kalau di tempat lain memang diadakan juga, tapi umum sifatnya itu. (A1/I.1/T2)
- Peneliti : Maksudnya umum itu bagaimana.?
Informan : Itu yang kita kenal, Feng Shui kan. (A2/I.1/T2)
- Peneliti : Bisa bapak jelaskan lebih rinci mengenai Feng Shui ini.?
Informan : Kalau tradisi asli Tionghoa ya itu waktu bangun rumah maka harus jelas yang namanya Feng shui nya itu. Ini biasa kita gunakan sampai sekarang ini juga masih biasa kita gunakan tapi sudah mulai berkurang, itu pun sudah juga baku campur-campurlah dengan tradisi di sini itu biasanya ba taruh kelapa, pisang, tebu dan lain-lain buah-buahan di tiang rumah. Orang bilang pusat rumah atau posi bola. (A3/I.1/T2)
- Peneliti : Jadi, dalam tradisi etnis Tionghoa ini tidak ada yang seperti Barzanji.?
Informan : Di dalam tradisi orang Cina tidak ada yang namanya barzanji atau baca-baca doa begitu. Tapi maknanya barangkali sama di mana orang Cina kalau mau bangun rumah harus berdasarkan perhitungan Feng Shui

namanya, setelah itu kita tetapkan hari baik lalu pindah, kemudian juga memuja leluhur, bakar dupa kira-kira begitu dulunya. (A4/I.1/T2)

- Peneliti : Barangkali bapak bisa ceritakan mengapa sampai mau melaksanakan barzanji pak.?
- Informan : Ya pertamanya ba ikut keluarga juga, tapi lama kelamaan akhirnya kita juga laksanakan. (G1/I.1/T2)
- Peneliti : Mungkin ada sesuatu yang diharapkan dalam melaksanakan barzanji.?
- Informan : Selamatan begitu, karena kita kan hidup terus dapat keberuntungan atau harta lah maka kita syukur begitu kira-kira. (G1/I.2/T2)
- Peneliti : Atau barangkali supaya tambah banyak untung kalau barzanji, karena dilakukan misalnya di toko supaya banyak pembeli.?
- Informan : Sepertinya tidak sejauh itu ya karena itu memang bersyukur saja begitu. (G3/I.1/T2)
- Peneliti : Oh jadi tidak ada hubungannya antara barzanji ini dengan keuntungan.?
- Informan : Menurut saya pak, tidak ada pengaruhnya melaksanakan atau tidak melaksanakan barzanji dengan untung. Misalnya makin laris usaha dan dapat untung besar kalau barzanji dilakukan, yang saya rasakan tidak begitu. Ini kan tradisi yang bagus jadi kita laksanakan. Tapi ya, saya tidak tahu juga kalau orang tua kami dulu, apakah memang melakukan barzanji ini sebagai pendekatan atau bagaimana, itu mungkin saja tapi sekarang tidak begitu saya kira. (G4/I.1/T2).
- Peneliti : Ini banyak yang belanja di toko, dari mana semua ini Pak.?
- Informan : Macam macam pak, yang belanja di Donggala bukan hanya orang Donggala banyak dari luar, terutama dari Kabonga, Boneoge, dan daerah Ganti ke sana. (G5/I.1/T2)
- Peneliti : Kalau barzanji itu dilaksanakan, berarti kan ada juga acara baca doa tadi yang bapak bilang, dan ada juga acara makan bersama, mungkin itu salah satu maksudnya barzanji agar kita sesama ini saling berbagi.?
- Informan : Begini, memang kita ini hidup untuk saling berbagi, tapi kalau hubungannya dengan barzanji, mungkin tidak sejauh itu ya karena kan begini, ba barazanji ini kan tidak

setiap saat jadi memang kita saling memberikan namun niatnya itu bukan karena itu saja. Tidak tahu kalau dulu, ini saya bicara yang sekarang saja. (G6/I.1/T2).

Peneliti : Baik pak, barangkali bapak tahu apa sebenarnya arti dari barzanji itu.?

Informan : Hehe, mohon maaf pak sebelumnya ini, saya belum tahu arti kata barzanji itu. Yang penting dilakukan masyarakat terutama yang muslim itu ya kita lakukan juga kan tidak tidak ada ruginya. (G7/I.1/T2)

Peneliti : Berarti isinya atau arti yang dibaca dalam barzanji juga belum diketahui.?

Informan : Soal isinya belum tahu tapi pasti bukan suatu yang tidak baik pasti bagus. Maka perlu kita lakukan bersama-sama dengan semua masyarakat. (G8/I.1/T2)

Peneliti : Di mana mana kalau orang bikin barzanji pasti banyak tamu, siapa semua itu yang diundang pak, bagaimana dengan anak muda atau remaja?

Informan : Ya betul, kita undang teman-teman, tetangga tentu tidak boleh dilupakan, saudara-saudara juga. Mungkin itu saja, kalau anak muda tidak ada, apalagi yang masih sekolah tidak ada. Ya, termasuk juga saat barzanji umumnya kita orang tua saja. (I1/I.1/T2)

Peneliti : Tentu bapak tahu kalau orang Islam itu tidak memakan makanan tertentu, bagaimana menurut bapak dalam kaitannya dengan pelaksanaan barzanji.?

Informan : Makanya itu, saya biasa minta tolong ke istrinya teman untuk bantu-bantu masak, saya serahkan semuanya dan di Donggala ini saling bantunya tinggi tanpa imbalan apapun juga. (I2/I.1/T2)

Peneliti : Jadi bapak menyiapkan semua bahan, lalu yang mengolah istri teman.?

Informan : Ya betul sekali, tapi ada juga biasa tetangga ba bantu. Biasa kan itu saling membantu memang dan sebenarnya itu dalam kegiatan apaun juga jadi ya bukan hanya barzanji sebetulnya. (I3/I.1/T2)

Peneliti : Sudah berapa kali bapak melaksanakan barzanji selama ini.?

Informan : Ya, pokoknya lebih dari sekali bahkan lebih dari 2 kali, kalau ikut barzanji diundang ya banyak kali. (L1/I.1/T2)

- Peneliti : Kalau misalnya nanti suatu waktu ada rumah baru atau usaha baru, berarti tetap mau barzanji
- Informan : Ini kan sudah membudaya pak, jadi tentu pasti begitu dan itu yang terjadi di sini memang selalu begitu. Dimana-mana itu kalau ada acara yang sifatnya keagamaan maka ada barzanjinya. (I4/I.1/T2)
- Peneliti : Bagaimana menurut bapak mengenai persatuan atau solidaritas antara warga di Donggala
- Informan : Kalau yang saya lihat dan rasakan selama ini, saya kira kita ini termasuk di Donggala ini kehidupannya baik-baik saja tidak ada satu pun juga yang membuat susah, artinya kalau pergaulan dan persatuan bagus lah. (S1/I.1/T2)
- Peneliti : Bagaimana dengan persatuan solidaritas, misalnya etnis Tionghoa dengan etnis lain, misalnya Bugis, Kaili, Mandar, dan lain-lain
- Informan : Sangat bagus, terjaga ini persatuan saling menghormati dan menghargai, kita saling bantu membantu, bahkan kalau ada kegiatan kita saling bantu. (S2/I.1/T2)
- Peneliti : Keberadaan etnis Tionghoa di Donggala ini tampaknya tidak seramai dulu, bagaimana pandangan bapak.?
- Informan : Ya memang betul itu, cukup banyak orang kita pindah ke Surabaya atau di Palu untuk usaha juga misalnya ada A Nong saudaranya A Seng itu kan dari Donggala juga tapi sekarang buka toko Palu di samping Bank Mandiri Ponegoro, tapi masih banyak keluarganya di sini maka ya pulang juga ke Donggala. (S2/I.1/T2)
- Peneliti : Baiklah pak saya sudah banyak mendapat tambahan informasi ini, saya ucapkan terima kasih pak.
- Informan : Oh ya sama-sama pak. (C1/I.1/T2)
- Peneliti : Mohon izin pak, nanti saya masih butuh saya datang lagi. Jangan bosan ya pak, hehe.
- Informan : Hehe, siap-siap. Silakan. (C2/I.1/T2)

2. WAWANCARA DENGAN SSG

- Peneliti : Mohon maaf saya datang lagi ini pak. Masih ada yang perlu saya pelajari, tanya-tanya tentang barzanji yang lalu bapak jelaskan.
- Informan : Oh ya silakan tidak apa apa. (A1/I.2/T2)
- Peneliti : Kalau saya tidak keliru yang lalu bapak sempat menyinggung soal Feng Shui.?
- Informan : Ya betul. (A2/I.2/T2)
- Peneliti : Bisa bapak jelaskan lebih jauh lagi apa yang dimaksud Feng Shui itu.?
- Informan : Feng Shui itu intinya adalah hidup damai dengan lingkungan alam, maka harus cari itu posisi rumah yang bagus termasuk harinya bagus untuk membangun rumah. (A3/I.2/T2)
- Peneliti : Jadi Feng Shui ini ada kaitanya dengan rumah ?
- Informan : Ya kira-kira begitu. (A14/I.2/T2)
- Peneliti : Bagaimana dengan barzanji. Apa pendapatnya bapak mengenai barzanji?
- Informan : Kalau saya lihat terbuka barzanji itu semua orang bisa kalau mau apalagi kalau orang Cina memang sudah Islam tambah bagus lagi, seperti itu La Ming King masuk Islam itu kawin dengan La Hapsah sudah lama. (G1/I.2/T2)
- Peneliti : Apakah bapak tahu artinya barzanji itu.?
- Informan : Mohon maaf mungkin kalau artinya secara rinci Tidak le, belum tahu artinya apalagi isi dari barzanji itu. (G2/I.2/T2)
- Peneliti : Secara umum, bagaimana etnis Tionghoa melihat ini tradisi barzanji.?
- Informan : Yang kita orang Cina ini tahu bahwa itu kebaikan karena tradisi budaya maka mesti kita jalankan. (G3/I.2/T2)
- Peneliti : Barzanji adalah budaya atau tradisi dalam agama Islam, bagaimana bapak melihatnya.?
- Informan : Ya memang betul, barzanji ini berkaitan dengan tradisi Islam, maka pasti itu ada hubungannya dengan memuji Tuhan. (G4/I.2/T2)

- Peneliti : Jadi menurut bapak, kira-kira apa yang paling mendasar dalam barzanji.?
- Informan : Ya menurut saya, ini menurut saya ya, bahwa intinya itu, kalau kita dapat rejeki maka tentu perlu disyukuri. (G5/I.2/T2)
- Peneliti : Misalnya seperti apa, apakah yang bapak maksudkan seperti memiliki rumah baru.?
- Informan : Berhasil memiliki rumah atau membuka toko, maupun membeli barang yang harganya tinggi sampai ratusan juta kan suatu keberhasilan itu namanya, maka kita lakukan barzanji bersama dengan keluarga, tetangga dan teman-teman yang ada di lingkungan kita. (G6/I.2/T2)
- Peneliti : Siapa pun yang melaksanakan barzanji pasti melibatkan orang lain.?
- Informan : Oh tentu, tidak mungkin kita sendiri yang dapat melaksanakannya, apalagi ada hal-hal yang kita tidak bisa. (I1/I.2/T2)
- Peneliti : Termasuk keterlibatan imam dalam memimpin acara barzanji, bisa bapak jelaskan bagaimana caranya bapak melibatkan imam.?
- Informan : Begini itu pak, soal pelaksanaan barzanji, pokoknya saya ada niat maka saya laksanakan, saya minta tolong dipanggilkan Pak Imam masjid Donggala, saya minta tolong juga sama teman yang Islam supaya saya dipanggilkan imam untuk bantu baca barzanji di rumah. (I2/I.2/T2)
- Peneliti : Kalau tidak ada imam, berarti barzanji sulit dilaksanakan karena tidak ada yang memimpin acara barzanji.?
- Informan : Istilahnya itu pak, yang melaksanakan barzanji memang saya. Tapi saya kan tidak paham itu bagaimana caranya, maka yang paham adalah pak ustadz atau pak imam. Maka kita serahkan sepenuhnya pada imam, tidak kita campuri, kita hanya pelaksana untuk kepentingan saya sebagai orang yang melaksanakan di rumah. (I3/I.2/T2)
- Peneliti : Selain pak Imam, waktu bapak laksanakan barzanji apakah bapak juga mengundang tamu untuk hadir ?
- Informan : Tamu ini yang meramaikan maka harus ada kalau

- tidak ada tamu undangan rasanya itu kurang bagus juga, maka kita undang tetangga, teman, kolega dan lain. Intinya kita ikuti yang selama ini sudah dilakukan orang tua dulu. (I4/I.2/T2)
- Peneliti : Tamu-tamu ini kan pasti kebanyakan beragama Islam, apakah memang banyak undangan yang beragama Islam
- Informan : Ya umumnya pak, boleh dibilang itu 95%. (I5/I.2/T2)
- Peneliti : Lalu bagaimana dengan makannya maksud saya konsumsinya.?
- Informan : Kita semua yang siapkan tidak ada masalah itu karena jauh hari sudah disiapkan memang, pada hari pelaksanaanya kita siapkan. (I6/I.2/T2)
- Peneliti : Siapa yang memasak kalau menyiapkan konsumsi barzanji.?
- Informan : Ya, ya, saya paham, saya paham maksud pertanyaan bapak. Nah ini bisa saya jelaskan bahwa saudara-saudaraku yang Islam kan itu tidak mengkonsumsi daging tertentu, jadi ini saya perhatikan betul. Bukan hanya saya semua orang keturunan ba perhatikan ini. (I7/I.2/T2)
- Peneliti : Bagaimana caranya bapak mempertahankan tradisi barzanji dalam kehidupan.?
- Informan : Ini kan budaya yang sudah melekat artinya sudah ada memang, jadi ya kita hanya ikut saja apa yang ada dalam masyarakat di Donggala. (L1/I.2/T2)
- Peneliti : Kalau misalnya bapak membangun rumah atau toko baru, apakah bapak tetap ada niat untuk lakukan barzanji.?
- Informan : Ah ini kan sudah tradisi yang mendarah daging di sini, jadi kalau soal rencana pasti itu. (L2/I.2/T2)
- Peneliti : Bagaimana menurut bapak mengenai persatuan atau solidaritas antara warga di Donggala
- Informan : Oh di sini tidak pernah ada yang namanya konflik-konflik, terjalin hubungan bagus di sini. (S1/I.2/T2)
- Peneliti : Bagaimana dengan persatuan solidaritas, misalnya etnis Tionghoa dengan etnis lain, misalnya Bugis, Kaili, Mandar, dan lain-lain
- Informan : Semua tidak ada bedanya, mau Bugis, Mandar, Cina,

Kaili, Arab, semuanya sama saja pak. (S2/I.2/T2)

- Peneliti : Keberadaan etnis Tionghoa di Donggala ini tampaknya tidak seramai dulu, bagaimana pandangan bapak.?
- Informan : Mengenai orang orang Cina yang datang ke sini, sudah kurang pak. Bahkan boleh dibilang sudah tidak ada karena saya sebagai pengurus perkumpulan dan persaudaraan etnis Cina tentu mencatat kalau ada yang baru masuk, sejak lama sudah memang tidak. (S3/I.2/T2)
- Peneliti : Baik pak, mungkin hari ini cukup dulu pak.
- Informan : Oh tidak ada lagi. (C1/I.2/T2)
- Peneliti : Sementara itu dulu pak, nanti kalau masih ada yang kurang boleh saya datang lagi.
- Informan : Oh silakan saja, tidak masalah. (C2/I2/T2)

3. WAWANCARA DENGAN FF

- Peneliti : Maaf pak, saya mau bertanya lagi mengenai barzanji yang pernah bapak lakukan. Barzanji ini kan tradisi umat Islam, bagaimana menurut bapak.?
- Informan : Ya betul saya setuju itu, barzanji itu sama dengan budaya. (G1/I.3/T2)
- Peneliti : Kalau boleh tahu apa sebetulnya yang mendorong bapak melakukan barzanji yang sebenarnya lebih banyak dilakukan oleh umat Islam?
- Informan : Seperti tadi itu, ini kan tradisi itu kan sifatnya budaya dan kita ini terikat dengan budaya. Kan orang bilang di mana bumi dipijak di situ langit dijunjung. Maka itu, dilakukan budaya yang memang bagus untuk kita semuanya, seperti barzanji ini. (G2/I.3/T2)
- Peneliti : Apakah boleh juga dikatakan bahwa bapak melakukan barzanji karena bapak ingin saling memberi, istilah menjamu tamu untuk makan.?
- Informan : Oh tidak saya kira ya, jadi memang yang namanya acara-acara begitu pasti ada saling memberikan minimal ya tuan rumah memberikan jamuan kepada tamu undangan itu wajar saja, tapi kan barzanji itu berkaitan dengan tradisi yang bersifat agama, jadi mungkin masih jauh dari itu. Kalau dulu dulu orang tua kami barangkali, tapi kalau sekarang saya jamin tidak itu. (G3/I.3/T2)
- Peneliti : Jadi yang mendorong bapak lebih karena barzanji adalah tradisi yang bersifat budaya dan religi.?
- Informan : Ya kira-kira begitu lah. Budaya dipakai untuk rasa syukur kita. (G4/I.3/T2)
- Peneliti : Maaf pak, apakah bapak memahami atau mengerti apa yang diucapkan atau dibaca dalam barzanji.?
- Informan : Kalau yang saya pahami pak, itu yang dibaca di barzanji sama dengan mengaji karena tidak ada bedanya dengan kalau kita dengar itu orang mengaji dari masjid raya itu dekat sini. (G5/I.3/T2)
- Peneliti : Oh jadi, bapak melihat agak mirip antara barzanji dengan orang mengaji.?
- Informan : Kalau kita dengar kan tidak ada bedanya, mungkin artinya beda ya, tapi kedengarannya kan sama. (G6/I.3/T2)

- Peneliti : Bagi bapak, apa inti dari barzanji itu.?
 Informan : Barzanji ini kan kita bisa bertemu banyak orang, siapa saja saya lihat tidak dilarang kalau mau bikin barzanji. Jadinya biar pun saya ini orang Cina bukan orang Islam, tapi bisa kita lakukan juga di rumah kita atau di toko. (I1/I.3/T2)
- Peneliti : Siapa pun yang melaksanakan barzanji pasti melibatkan orang lain, tentu waktu bapak melaksanakan barzanji bapak juga melibatkan pihak lain.?
 Informan : Oh ya tentu, tidak mungkin sendiri. Sulit krena barzanji ini sama juga dengan orang pesat-pesta begitu berarti harus saling dukungan. (I2/I.3/T2)
- Peneliti : Siapa semua yang biasanya membantu dalam melaksanakan barzanji.?
 Informan : Ada teman-teman, tetangga, ada juga pak imam, ada lagi yang bantu masak juga. (I3/I.3/T2)
- Peneliti : Kalau menurut bapak, berarti pak imam harus ada dalam pelaksanaan barzanji.?
 Informan : Harus, pak imam kan yang pimpin barzanji, jadi kita ikut saja pak imam, apa yang pak imam lakukan kita ikut. (I4/I.3/T2)
- Peneliti : Selain pak Imam, waktu bapak laksanakan barzanji apakah bapak juga mengundang tamu untuk hadir ?
 Informan : Justru yang kase rame-rame itu ba undang, hehe. Kayaknya tidak bagus barzanji kalau tidak ada undangan. (I5/I.3/T2)
- Peneliti : Tamu-tamu ini kan pasti kebanyakan beragama Islam, apakah memang banyak undangan yang beragama Islam
 Informan : Oh ya di sini kan mayoritas, tapi kita tidak ada masalah kita ini satu. (I6/I.3/T2)
- Peneliti : Lalu bagaimana dengan makannya maksud saya konsumsinya.?
 Informan : Ya kita siapkan semuanya, kita sesuaikan dengan yang kita undang. (I7/I.3/T2)
- Peneliti : Siapa yang memasak kalau menyiapkan konsumsi barzanji.?

- Informan : Baku bantu-bantu dengan tetangga yang ibu-ibu, mereka yang terlibat membantu kita. (I8/I.3/T2)
- Peneliti : Bagaimana caranya bapak mempertahankan tradisi barzanji dalam kehidupan.?
- Informan : Maksudnya bapak, bagaimana saya kurang paham.? (L1/I.3/T2)
- Peneliti : Maksud saya, kalau misalnya bapak membangun rumah atau toko baru, apakah bapak tetap ada niat untuk lakukan barzanji.?
- Informan : Ohhh tapi sepertinya tidak ada lagi mau bikin toko atau rumah, hehe. Tapi kalau ada ya orang di sini pasti bikin. (L2/I.3/T2)
- Peneliti : Bagaimana menurut bapak mengenai persatuan atau solidaritas antara warga di Donggala
- Informan : Oh bagus sekali, mana ada seperti daerah lain, rebut-ribut. Di sini anak mudanya saja tidak ada itu yang namanya rebut. (S1/I.3/T2)
- Peneliti : Bagaimana dengan persatuan solidaritas, misalnya etnis Tionghoa dengan etnis lain, misalnya Bugis, Kaili, Mandar, dan lain-lain
- Informan : Semuanya aman sama semua, persatuan kuat di sini pak untuk saling hormat dan menghargai. (S2/I.3/T2)
- Peneliti : Oke pak terima kasih, cukup dulu pak. Tapi mohon izin kembali kalau saya masih kurang data pak, saya akan datang lagi.
- Informan : Oh ya silakan. (C1/I.3/T2)

4. WAWANCARA DENGAN HW

- Peneliti : Selamat sore pak.
Informan : Ia sore pak, mari mari (P1/I4/T2)
- Peneliti : Mohon maaf pak, karena bapak masih sibuk ini melayani pembeli, saya mungkin singkat saja dan tidak lama
Informan : Tidak apa-apa pak, silakan sambil saya melayani pembeli. Tidak apa apa ya.? Inikan yang lalu pak ya, barzanji itu. (A1/I.4/T2)
- Peneliti : Tidak apa-apa pak, saya sudah berterima kasih ini karena diberi waktu lagi ini untuk wawancara
Informan : Oh ya pak, silakan duduk dulu. (P2/I.4/T2)
- Peneliti : Jadi, ini seperti yang bapak bilang tadi, ini masih terkait dengan yang lau saya tanyakan mengenai barzanji yang dilakukan oleh bapak dan etnis Tionghoa pada umumnya. Kalau tidak salah dalam tradisi Tionghoa ada semacam Feng Shui, kalau kemudian etnis Tionghoa melaksanakan barzanji berarti ada perubahan pola pikir dalam hal memiliki rumah baru atau toko, apakah bisa seperti itu pemahamannya pak.?
Informan : Maksudnya perubahan barzanji pak.? (G1/I.4/T2)
- Peneliti : Maksud saya pak, kan dalam etnis Tionghoa itu ada juga tradisinya Feng Shui itu kan, terus sekarang lakukan barzanji berarti ada perubahan pemikiran di kalangan etnis Tionghoa. Bagaimana menurut bapak.?
Informan : Oh ya kalau itu, menurut saya memang pasti ada perubahan pola pikir termasuk orang tua saya dulu juga begitu, tidak mungkin kita lakukan kalau tidak ada perubahan. Dulu kan itu kita kenal Feng Shui atau semacam posisi yang baik. (A2/I.4/T2)
- Peneliti : Apakah bapak juga melihat bahwa tardisi barzanji ini sangat kuat di Donggala.?
Informan : Lingkungan sekitar Donggala ini memang diakui yang namanya tradisi barzanji sangat kuat. Ya tentunya sebagai bagian dari itu maka sudah seharusnya orang orang Cina juga tidak salah kalau mengikutinya. Malahan sebenarnya dimana kita berada maka di situ kita harus ikut sesuai adat yang berlaku. Begitu kan pak orang orang tua dulu meyakininya. (A3/I.4/T2)

- Peneliti : Sebenarnya apa yang mendorong bapak mau melaksanakan barzanji.?
- Informan : Ya kalau jujur sih ini ada kaitannya dengan kepercayaan sebenarnya. (G2/I.4/T2)
- Peneliti : Maksudnya kepercayaan bagaimana
- Informan : Kita bersyukur kepada pemberi rejeki.? (G3/I.4/T2)
- Peneliti : Sebenarnya barzanji itu memualiahkan Nabi Muhammad. Tentu bapak tahu tentang Nabi Muhammad atau paling tidak pernah mendengar.?
- Informan : Saya tahu, dalam Islam kan ada nabinya yaitu Nabi Muhammad, sama juga dengan agama-agama lain saya tahu juga seperti di Kristen itu ada juga di Budha juga Sidharta dan di Kong Hu Cu juga ada namanya Kong Fu Tse, tahu saya semua itu. (G4/I.4/T2)
- Peneliti : Barangkali bapak bisa menjelaskan apa yang bapak pahami tentang barzanji.?
- Informan : Menurut pemahaman saya, barzanji itu membaca Al-quran jadi pasti berkaitan dengan kebaikan karena sejak kecil saya lihat anak-anak diajarkan baca quran. Teman-teman saya waktu kecil juga begitu. Jadi kita tidak terlalu heran mendengarnya. (G5/I.4/T2)
- Peneliti : Sekarang begini pak, misalnya suatu waktu bapak dapat lagi keberuntungan punya rumah baru atau kapal, terus kalau misalnya bapak tidak berniat laksanakan barzanji, bagaimana kira-kira perasaannya bapak.?
- Informan : Hehe, terus terang ini, saya memang harus mengakui ada juga perasaan was-was atau semacam rasa takut-takut kalau sampai tidak barzanji kemudian menempati rumah atau toko baru. Takut celaka begitu, makanya laksanakan barzanji sesuai kebiasaan orang tua dulu. (G6/I.4/T2)
- Peneliti : Kapan terakhir orang tua melaksanakan barzanji.?
- Informan : Tahun 1997. (I1/I.4/T2)
- Peneliti : Ketika dalam rangka apa barzanji dilaksanakan.?
- Informan : Kebetulan orang tua pak beli kapal baru yang, kapal barang untuk Donggala – Surabaya. (I2/I.4/T2)
- Peneliti : Bisa bapak jelaskan, siapa yang pimpin barzanji pada

- waktu itu.?
- Informan : Pada tahun 1997, bapak saya bikin barzanji di kapal yang baru di beli. Saya diminta panggil pak Darman dia ini imam di Watusampo karena kebetulan pak imam ini teman bapak karena dulu pernah kerja dengan orang tua, jadi dekat maka pak imam Darman yang dipanggil baca barzanji. (I3/I.4/T2)
- Peneliti : Tentunya juga mengundang tamu untuk hadir diacara barzannji itu.?
- Informan : Ya, jelas itu harus mengundang untuk rame-rame merayakan kesyukuran dan baca doa barzanji, makanya waktu kapal dibarzanjikan diundang semua tetangga, teman-teman, dan keluarga tentunya. Tapi kan undangannya itu tidak tertulis, hanya lisan karena kita sudah baku tahu semua. (I4/I.4/T2)
- Peneliti : Oh ya, biasanya barzanji itu untuk rumah atau tokoh, mengapa sampai terpikir barzanji di kapal baru.?
- Informan : Orang Islam kan juga tidak hanya rumah dibaranzajikan tapi yang lain juga banyak sekali. (L1/I.4/T2)
- Peneliti : Barangkali ada yang lebih khusus alasannya mengapa melaksanakan barzanji di kapal.?
- Informan : Tadi itu, di sini bukanya rumah, makanya orang tua saya dulu, termasuk saya juga lihat itu bagus, maka baru kita lakukan, karena mobil dan kapal atau yang lainnya itu kan juga sebenarnya ada kehidupan di situ artinya mau selamat juga kan di situ makanya ya barzanji. (L2/I.4/T2)
- Peneliti : Saya lihat ada toko yang sementara di kerja atau direhab barangkali itu di samping.?
- Informan : Ya, ya itu hanya rehab tapi rehab total, hehe. (L3/I.4/T2)
- Peneliti : Berarti nanti kalau selesai itu ada rencana barzanji.?
- Informan : Sudah banyak teman tanya-tanya kapan acaranya. Hehe. (L4/I.4/T2)
- Peneliti : Kemudian pak, mungkin ini ada kaitannya dengan kira-kira apa yang bapak rasakan dengan melaksanakan barzanji.?
- Informan : Ya menurut saya, banyak lah, misalnya kita ini kan sibuk tapi dengan adanya barzanji itu maka kita

kumpul-kumpul juga (S1/I.4/T2)

- Peneliti : Kalau semacam pengaruhnya dalam jangka yang panjang, adakah kira-kira.?
- Informan : Saya kira ada itu, Cuma kan kita juga pak tidak bisa menjelaskannya secara, apa itu namanya, semuanya begitu. (S2/I.4/T2)
- Peneliti : Tapi, intinya ada ya dampaknya dalam kehidupan sehari-hari
- Informan : Oh ya pak saya kira kan harus saling berkomunikasi berhubungan satu dengan yang lain (S3/I.4/T2)
- Peneliti : Semacam memperkuat interaksi begitu pak.?
- Informan : Ya itu maksudnya hubungan saling kuta. (S4/I.4/T2)
- Peneliti : Baik lah pak, tambah rame saya lihat ini toko padahal sudah sore ini, maka saya kira sementara itu dulu pak. Nanti kalau saya butuh lagi mohon maaf saya ganggu lagu.
- Informan : Oh tidak apa apa pak. Datang saja, siap selalu. (C1/I.4/T2)
- Peneliti : Baik pak, terima kasih. Pamit dulu.+
- Informan : Oke pak. (C2/I.4/T2)

5. WAWANCARA DENGAN AA

- Peneliti : Assaalamu Alaikum pak
Informan : Waalaikummusallam, oh ya mari ki pak. (P1/I.5/T2)
- Peneliti : Iye pak, terima kasih. Bagaimana kabar ta pak.?
Informan : Alhamdullillah pak. Duduk ki pak. (P2/I.5/T2)
- Peneliti : Oh ya pak, terima kasih. Maaf ini pak, saya datang lagi.
Informan : Tidak apa apa pak, hehe. Masih berkaitan dengan yang lalu ini kan. (A1/I.5/T2)
- Peneliti : Wah, bapak bisa menebak saya punya maksud ini. Hehe
Informan : Hehe, sambil minum pak, (P3/I.5/T2)
- Peneliti : Oh iye terimas kasih.
Peneliti : Saya mulai saja barangkali pak ya, begini pak, bBapak kan sering ikut barzanji termasuk yang dilaksanakan oleh saudara kita yang etnis Tionghoa, menurut bapak apakah etnis Tionghoa melaksanakan barzanji supaya ekonomi tambah bagus, misalnya tambah meningkat.?
Informan : Pengalaman saya yang sudah lama bergaul dengan mereka, kalau urusan masyarakat seperti barzanji itu tidak ada itu saya lihat karena masalah ekonomi. (G1/I.5/T2)
- Peneliti : Jadi, kira-kira bukan karena supaya banyak yang belanja di toko nya.?
Informan : Saya rasa tidak ya, karena begini yang pasti bukan hanya orang Donggala yang belanja di Donggala tapi dari daerah sekitar Donggala juga. (G2/I.5/T2)
- Peneliti : Jadi menurut bapak, kira-kira apa yang mendorong etnis Tionghoa ini mau laksanakan barzanji
Informan : Mungkin, ya saya hanya menduga-duga saja ya, barangkali karena barzanji ini budaya yang bagus, makanya dia ikuti budaya ini. (G3/I.5/T2)
- Peneliti : Apakah bukan karena mau berbagi rejeki, Karena mereka dapat kebahagiaan, maka dirayakan bersama dengan menyajikan konsumsi.?
Informan : Mau tidak mau sebenarnya di dalam barzanji itu tuan rumah selalu ada yang namanya konsumsi itu. Jadi sudah otomatis itu, sama juga dengan kalau kita orang

Islam yang bikin itu barzanji niatnya itu bukan mau bagi-bagi makanan, barzanji kan ini berkaitan dengan agama. (G4/I.5/T2)

Peneliti : Tentu bapak lihat juga bahwa kalau etnis Tionghoa barzanji maka juga dibantu oleh tetangga atau teman dan juga mengundang orang. Coba bapak ceritakan yang bapak biasa alami.?

Informan : Pelaksanaan barzanji tidak mungkin dapat dilakukan tanpa orang lain yang membantu. Pihak yang melaksanakan barzanji atau tuan rumah pasti meminta bantu orang lain, misalnya imam untuk baca barzanji, dan juga mengundang orang dan tetangga. (I1/I.5/T2)

Peneliti : Di mana pun juga dan siapa pun juga yang melaksanakan barzanji tentu butuh bantuan orang, termasuk kalau etnis Tionghoa yan

Informan : Oh ya pak, barzanji itu kan di mana pun pasti ba undang orang, baik itu tetangga maupun teman atau masyarakat. Begitu juga kalau orang Cina yang melaksanakan barzanji, maka sama saja tetap juga ba undang dan satu lagi jelas yang pimpin barzanji pasti Islam. (I2/I.5/T2)

Peneliti : Oke, yang pimpin barzanji adalah imam, biasanya kalau imam berdoa apakah mereka juga berdoa.?

Informan : Yang saya lihat dia orang tidak ba ikut baca, cuma kalau kita angkat tangan berdoa ba angkat tangan juga dia orang dan ada juga yang pakai songkok. Hehehe, sudah begitu budaya kita, saling menghormati tapi ini bukan campur baur. (I3/I.5/T2)

Peneliti : Kalau dalam Islam ada beberapa makanan yang tidak di konsumsi, tentu bapak paham. Kalau etnis Tionghoa yang melaksanakan barzanji, apakah kalangan Islam tidak ragu mengkonsimisi makanan yang dihidangkan.?

Informan : Tidak le, tidak ragu karena yang masak kan kita tahu itu orang Islam. Jadi menurut saya tidak ada masalah. Dan juga dorang tahu orang Islam itu ada pantangan untuk mengkonsumsi makanan tertentu. Ini yang dijaga betul sehingga sampai sekarang bae bae saja. Karena itu tadi, ada saling pengertian dan pemahaman bukan hanya kerjasama tapi juga saling pengertian. (I4/I.5/T2)

Peneliti : Ada yang bantu memasak.?

- Informan : Istri saya juga biasa terlibat membantu karena saya ini kan semua Cina berteman baik dengan saya jadi, kita bantu termasuk itu tadi urusan barzanji karena itu juga saya tanggung jawab bersama. (I5/I.5/T2)
- Peneliti : Orang Islam biasanya, banyak hal yang dijadikan sasaran barzanji, misalnya rumah baru atau naik haji.?
- Informan : Ya betul sekali itu. Saya kria bukan hanya di Donggala itu, dimana mana itu begitu. (L1/I.5/T2)
- Peneliti : Tetapi di antara semua itu, apakah bapak juga melihat bahwa barzanji rumah baru yang paling populer.?
- Informan : Oh ya jelas itu, barzanji dalam hal menempati rumah baru itu memang yang paling apa ya istilahnya itu paling awal barangkali dikenal, tapi juga menurut saya paling dianggap lengkap. Kalau akhir-akhir ini memang juga barzanji naik juga itu rame dibandingkan yang lain. (L2/I.4/T2)
- Peneliti : Bagaimana pandangan bapak tentang persaudaraan dan persatuan masyarakat di Donggala.?
- Informan : Aman pak di sini, kuat persaudaraan dan persatuannya. Sejak dulu sampai sekarang tetap utuh. (S1/I.5/T2)
- Peneliti : Bagaimana dengan persaudaraan orang Cina dngan orang Donggala pada umumnya.?
- Informan : Orang di sini sudah menganggap orang Cina sebagai saudaranya sendiri, begitu juga dengan yang lain-lain tidak ada perbedaan semuanya adalah orang Donggala. Orang Cina juga itu anggap kita keluarga, lain memang di sini. Orang di sini bilang semua kita ini *To Donggala-e*, hehe. Begitulah kira-kira pak. (S2/I.5/T2)
- Peneliti : Saya rasa makin jelas sudah ini pak, jadi terima kasih ini sudah menerima. Dan tabe kalau saya masih butuh data saya boleh datang lagi ya pak.?
- Informan : Oh ya silakan pak, pintu terbuka. Hehe. (C1/I.5/T2)
- Peneliti : Oke pak saya pemrisi dulu

6. WAWANCARA DENGAN UAS

- Peneliti : Assalamu Alaikum warahmatullahi wabarakatuh
Informan : Waalaikummussalam warahmatullahir wabarakatuh.
(P1/I.6/T2)
- Peneliti : Bagaimana kabar pak ustadz
Informan : Alhamdullillah, baik pak. Dari mana ini pak.
(P2/I.6/T2)
- Peneliti : Alhamdullillah pak, saya dari Palu pak. Saya punya keperluan sedikit ini pak Ustadz,
- Informan : Oh ya, silakan pak, apa kira-kira yang bisa saya bantu. (P3/I.6/T2)
- Peneliti : Tabe, pak Ustadz, saya mohon izin mau tanya-tanya mengenai kebiasaan barzanji yang dilakukan etnis Tionghoa.
Informan : Oh ya silakan pak, mudah-mudahan bisa saya jawab. Hehe. (A1/I.6/T2)
- Peneliti : Kalau begitu saya langsung saja pak ustadz.
Informan : Silakan-silakan. (A2/I.6/T2)
- Peneliti : Etnis Tionghoa sudah bukan rahasia lagi sering diundang menghadiri barzanji umat Islam dan begitu juga sebaliknya kalau etnis Tionghoa melakukan, maka orang Islam diundang. Bagaimana pak Ustadz melihat hal ini.?
Informan : Pasti pernah diundang kemudian lama kelamaan akhirnya dia orang itu juga mengikuti tradisi barzanji kalau pindah rumah, buktinya. (A3/I.6/T2)
- Peneliti : Kalau tidak salah pak Ustadz termasuk pernah memimpin barzanji yang diadakan oleh saudara kita yang etnis Tionghoa.?
Informan : Saya beberapa kali di undang untuk baca doa begitu, imam lain ada juga yang diundang. Malahan saya dengar ada di Loli juga Hehe, jadi kuat juga toleransinya di sini. (I1/I.6/T2)
- Peneliti : Bagaimana pandangan pak Ustadz mengenai tradisi barzanji ini, tradisi ini sangat populer, bagaimana menurut bapak.?
Informan : Barzanji itu merupakan tradisi dalam agama Islam.

Ini tradisi tetap ada kaitannya dengan agama. Jadi ini dilakukan karena berkaitan dengan agama Islam jadi ini tetap kita percaya ada hubungannya dengan Allah. Makanya ini hampir semua pernah melakukannya. Barangkali hanya sebagian yang tidak pernah melakukan, seperti saudara kita yang dari Muhammadiyah, tapi bagusya lagi kalau diundang tetap juga datang karena menghargai undangan itu. (I2/I.6/T2)

Peneliti : Selaku yang memimpin jalannya barzanji, apakah kira-kira orang yang ikut barzanji itu termasuk etnis Tionghoa, apakah mengerti arti dari yang dibaca dalam barzanji.?

Informan : Menurut pengalaman saya, barangkali juga ya tidak semuanya kita yang orang Islam ini ba baca barzanji lalu dimengerti apa itu artinya dari bacaan itu. Barang tidak semua itu paham. Yang penting kan di sini umat Islam itu mau melaksanakan budaya yang sifatnya religius. (I3/I.6/T2)

Peneliti : Barangkali bapak bisa cerita salah satu pengalaman bapak membaca barzanji di rumah etnis Tionghoa.?

Informan : Pernah saya diminta baca barzanji di rumah La Fandi Chandra, jauh sebelum acara sudah dikasih tahu memang saya, kemudian pada hari pelaksanaannya dikasih tahu lagi. Pelaksanaannya, sesuai dengan yang biasa dilakukan umat Islam. Tidak ada dia campuri urusan bacaan atau prosesnya. (A4/I.6/T2)

Peneliti : Kalau kita orang Islam barzanji, bukan hanya untuk rumah, tapi juga tradisi lain misalnya naik haji.?

Informan : Oh maaf kalau naik haji bukan tradisi itu ibadah. (I4/I.6/T2)

Peneliti : Ya betul, maksud saya pak ustadz biasanya kalau orang mau naik haji ada acara barzanjinya dan ada juga nanti pulang dari naik haji, baru bikin barzanji

Informan : Oh ya kalau itu betul, jadi yang paling banyak memang itu, biasa juga kalau orang mampu anaknya habis hatam quran. (I5/I.6/T2)

Peneliti : Di antara berbagai acara barzanji itu, mana yang menurut pak usradz paling ramai atau paling khidmat dan sakral.?

Informan : Ya, diantara banyak jenisnya itu menurut pengalaman

- kami, barzanji rumah memang paling menyita perhatian karena terus terang walaupun sekarang ini sudah pake kursi tapi juga di dalam rumah itu harus duduk bersila, itu barangkali yang bikin ini barang jadi lebih dominan karena kalau baca barzanji apalagi berdoa enaknya itu kalau bersila. (G1/I.6/T2)
- Peneliti : Oh ya pak, saya lihat juga biasanya ada barzanji sebagian duduk bersila di dalam rumah sedangkan yang lain di luar duduk di kursi. Itu bagaimana pak.?
- Informan : Oh itu begini, biasanya yang di dalam itu yang melaksanakan barzanji sedangkan yang di luar biasanya datang sebagai undangan saja. (A5/I.6/T2)
- Peneliti : Jadi sudah terbagi dua juga kelihatannya ya pak Ustadz.?
- Informan : Eh tidak juga, Cuma maksudnya kan biasa di dalam rumah tidak cukup jadi di luar sebagian. Walaupun yang di luar itu biasanya tidak terluak ba ikut yang di dalam. (I6/I.6/T2)
- Peneliti : Termasuk kalau pelaksanaan barzanji di rumahnya etnis Tionghoa berarti begitu juga pak ustadz.?
- Informan : Ya betul, tapi kalau dulu tidak. Sekarang banyak yang diundang biasanya begitu. (A4/I6/T2)
- Peneliti : Baiklah pak ustadz, saya kira sudah jelas ini dan untuk itu saya ucapkan terima kasih banyak le.
- Informan : Iye, sama sama le. (C1/I.6/T2)
- Peneliti : Baik pak saya pamit, assalamu alaikum warahmatullahi wabarakatuh
- Informan : Wassalamu Alaikum warahmatullahi wabarakatuh. (C2/I.6/T2)

7. WAWANCARA DENGAN ERS

- Peneliti : Mohon maaf bu guru, Saya datang bermaksud untuk bertanya beberapa hal dengan ibu, sehubungan dengan penelitian saya.
- Informan : Oh ya tidak apa apa, bagaimana. (I1/I.7/T2)
- Peneliti : Etnis Tionghoa di Donggala ini kebanyakan pernah melaksanakan barzanji, bagaimana menurut ibu.?
- Informan : Oh ya tidak salah itu, Cuma orang Cina kebanyakan barzanjinya hanya rumah atau mobil, ada juga kaya gudang. (I2/I.7/T2)
- Peneliti : Apakah ibu pernah dilibatkan dalam membantu etnis Tionghoa itu melaksanakan barzanji.?
- Informan : Oh ya pernah, beberapa kali ikut bantu-bantu mereka. Kalau suami itu selalu diundang kalau mereka ada acara. Kalau saya biasanya bantu-bantu masak saja. (I3/I.7/T2)
- Peneliti : Berarti mengenai konsumsi, yang mengolah adalah orang Islam.?
- Informan : Mengenai konsumsi yang dihidangkan oleh etnis Tionghoa dalam pelaksanaan barzanji sebenarnya kita yang menghidangkan karena kita yang masak semua, mereka hanya menyiapkan bahan, kalau ada yang kurang diberitahu ke mereka untuk mereka beli atau tambahkan. Pada hari pelaksanaan barzanji itu, kami datang ramai-ramai untuk membantu mereka. (I4/I.7/T2)
- Peneliti : Jadi, mereka siap kan bahan dan ibu ibu Islam yang bantu masak
- Informan : Ya betul sekali, malahan biasa di masak di rumah bukan di rumahnya. (I5/I.7/T2)
- Peneliti : Mohon maaf, apakah mereka memberikan semacam imbalan kepada ibu-ibu yang membantu masak.?
- Informan : Semata-mata hanya membantu saja, tidak ada niat untuk apa-apa. Pokoknya kebiasaan begini ini sudah merupakan hal yang biasa jadi tidak ada itu yang namanya digaji atau diupah, masa orang minta bantu lalu kita suruh bayar kan tidak baik itu. (I6/I.7/T2)
- Peneliti : Bagaimana pendapatnya ibu mengenai kebiasaan barzanji yang dilakukan etnis Tionghoa .?
- Informan : Saling membantu saja, kita punya tenaga kita kasih tenaga. Dan juga kita orang Islam sebenarnya bersyukur

karena mereka mau melaksanakan barzanji berarti mereka percaya dengan barzanji itu seperti yang kita percayai. (I7/I.7/T2)

- Peneliti : Baik bu terima kasih sudah dibantu dan mohon maaf sudah menyita waktunya ibu
- Informan : Tidak apa apa baik, terima kasih kembali pak. (C1/I.7/T2)

Lampiran 4

DOKUMENTASI



Gambar 1. Foto bersama beberapa informan dan Tim Peneliti pada saat olahraga di Kota Donggala (Pengumpulan data tahap 1 tanggal 16 Juni 2021)



Gambar 2. Enumerator (mahasiswa) dan peneliti melakukan wawancara simultan di Kota Donggala (Pengumpulan data tahap 1 tanggal 16 Juni 2021)



Gambar 3. Enumerator (mahasiswa) melakukan wawancara di Kota Donggala
(Pengumpulan data tahap 1 tanggal 16 Juni 2021)



Gambar 4. Peneliti sedang melakukan wawancara secara simultan dengan informan di Kota Donggala (Pengumpulan data tahap 1 tanggal 16 Juni 2021)



Gambar 1. Peneliti melakukan wawancara simultan dengan informan di Kota Donggala (Pengumpulan data tahap 2 tanggal 22 Juni 2021)



Gambar 2. Enumerator (mahasiswa) melakukan wawancara di Kota Donggala
(Pengumpulan data tahap 2 tanggal 22 Juni 2021)



Gambar 3. Enumerator (mahasiswa) melakukan wawancara di Kota Donggala
(Pengumpulan data tahap 2 tanggal 22 Juni 2021)



Gambar 4. Peneliti melakukan wawancara dengan informan di Kota Donggala (Pengumpulan data tahap 2 tanggal 21 Juni 2021)



Gambar 5. Peneliti melakukan wawancara dengan informan di Kota Donggala (Pengumpulan data tahap 2 tanggal 21 Juni 2021)